

SEJARAH

Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di JAWA TENGAH

. 824

EJ

ONS

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL

1980-1983

PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

**SEJARAH PERLAWANAN
TERHADAP
KOLONIALISME DAN IMPERIALISME
DI JAWA TENGAH**

959.824
SEJ

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL
1982/1983**

TEAM PENYUSUN

1. Drs. Muljono Djojomardowo.
2. Drs. Hartono Kasmadi, Msc.
3. Drs. Soewardi.
4. Drs. Slamet Ds.

Penyunting :

1. Drs. Bambang Sumadro
2. Drs. M. Soenyata Kartadarmadja

Gambar kulit oleh :
Idham Palada

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1982

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional adalah salah satu proyek yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan kesejarahan perihal perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di berbagai wilayah di negara kita.

Bagi bangsa Indonesia yang memperoleh kemerdekaan dan kedaulatannya kembali pada tanggal 17 Agustus 1945, sesudah berjuang melalui berbagai perlawanan fisik, maka sejarah perlawanan itu sendiri menempati kedudukan utama dan mempunyai nilai tinggi. Sepanjang sejarah imperialisme dan kolonialisme di Indonesia, telah terjadi perlawanan, besar maupun kecil, sebagai reaksi terhadap sistem imperialisme dan kolonialisme bangsa asing. Pengalaman-pengalaman itu merupakan modal yang berharga dalam usaha mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Adapun tujuan dari penulisan ini ialah melakukan inventarisasi dan dokumentasi perlawanan itu sebagai kejadian sejarah yang akan memberikan kesadaran akan jiwa kepahlawanan, terutama pada generasi muda, mengenai kesinambungan sejarah dalam rangka pembinaan bangsa.

Jakarta, Juli 1982

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

	Hal.
SAMBUTAN	00
KATA PENGANTAR	00
DAFTAR ISI	00
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. PERLAWANAN RAKYAT JAWA TENGAH TERHADAP KOLONIALISME DAN IMPE- RIALISME SEBELUM TAHUN 1600	7
BAB III. PERLAWANAN RAKYAT JAWA TENGAH TERHADAP KOLONIALISME DAN IMPE- RIALISME TAHUN 1600 - 1800	22
BAB IV. PERLAWANAN TERHADAP KOLONIALISME DAN IMPERIALISME KASUS JAWA TE- NGAH TAHUN 1800 - 1824	38
BAB V. PERLAWANAN DIPONEGORO TAHUN 1825 - 1830	44
BAB VI. PERLAWANAN MASYARAKAT SAMIN DI DAERAH BLORA SEKITAR TAHUN 1890 - 1914	62
BAB VII. PERLAWANAN KUSIR GEROBAK GENUK TAHUN 1935	80
BAB VIII. PERGERAKAN KYAI TAMBAK MERANG DI DAERAH WONOGIRI SEKITAR TAHUN 1935	83
BAB IX. GERAKAN HAJI JENAL NGARIP TAHUN 1847 DI KUDUS	88
BAB X. GERAKAN-GERAKAN SOSIAL YANG TER- KENA PENGARUH GERAKAN SAREKAT ISLAM DI DAERAH JAWA TENGAH	90

**BAB XI. PERLAWANAN TERHADAP KOLONIALISME
DI JAWA TENGAH PADA ZAMAN JEPANG . . 93**

BAB. I

P E N D A H U L U A N

A. TUJUAN PENELITIAN

1. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan Kegiatan Proyek yang tercantum dalam DIP dan PO IDSN No. 462/XXIII/3/1481, 12 Maret 1981.

Dengan memperhatikan pedoman penulisan sejarah perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme, maka yang dimaksud dengan penelitian ini adalah suatu usaha untuk menggali, mengumpulkan, mencatat, meneliti dan menganalisa kejadian-kejadian yang bersejarah serta yang berdasarkan sejarah di daerah Jawa Tengah yang dapat dijadikan bahan-bahan untuk menyusun menjadi naskah Sejarah Tematis Daerah Jawa Tengah Masa Perlawanan Terhadap Imperialisme, sejak abad ke 16 sampai dengan tahun 1945. Menginventarisasi dan mendokumentasikan kejadian-kejadian yang bersejarah di daerah Jawa Tengah pada periode tersebut juga dimaksudkan agar dapat memperoleh bahan-bahan penulisan sejarah di waktu-waktu mendatang.

2. Dalam kegiatan pelaksanaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional di daerah Jawa Tengah perlu diketengahkan bahwa yang dimaksud dengan kata perlawanan adalah keinginan dan tindakan dari mereka yang mengadakan gerakan untuk membebaskan diri mereka dari keadaan atau gerakan yang menekan, baik dengan cara-cara kekerasan senjata dan perlawanan sejenisnya, maupun tidak dengan kekerasan senjata, seperti misalnya penolakan terhadap kegiatan-kegiatan paksaan dan sejenisnya.

Sepanjang sejarah, Indonesia telah mengalami bentuk kolonialisme dan imperialisme, demikian pula untuk wilayah Jawa Tengah telah mengalami masa penjajahan imperialis dan kolonialis tersebut diatas dari tahun 1600 — 1945, baik yang

dilakukan oleh orang-orang Eropa maupun yang dilakukan oleh bangsa Asia sendiri yakni Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, Perancis dan bangsa Jepang.

3. Di wilayah Jawa Tengah, sebenarnya terdapat banyak data mengenai perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme antara tahun 1600 sampai dengan tahun 1945, hanya karena terbatasnya fasilitas dan sarana serta waktu penelitian, maka penelitian kali ini baru berhasil mengungkap beberapa peristiwa perlawanan yang ada di Jawa Tengah.

B. M A S A L A H

1. Perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme oleh bangsa Indonesia dimulai dari abad ke 16 sampai tahun 1945, merupakan rangkaian sebagian perjuangan bangsa Indonesia untuk membebaskan diri dari keadaan atau gerakan yang menekan baik tanpa dengan kekerasan senjata, maupun dengan kekerasan senjata. Seperti diketahui bahwa gerakan kolonialisme dan imperialisme yang pertama di Indonesia adalah bangsa Portugis dan Spanyol. Untuk daerah Jawa Tengah gerakan tersebut mendapat reaksi yang hebat dari rakyat beserta pemimpinnya di kawasan pantai utara Jawa Tengah. Reaksi dari mereka itulah yang kemudian melandasi perjuangan daerah Jawa Tengah, bersama-sama dengan daerah Indonesia lainnya.
2. Reaksi bangsa Indonesia di daerah Jawa Tengah terhadap kekuasaan Portugis ini menjadi bertambah keras dan semakin berkobar ketika para kolonis atau imperialis Belanda mencoba mendapatkan untung dan menanamkan kekuasaannya di Jawa Tengah tidak saja beroperasi di daerah pantai utara Jawa Tengah, tetapi juga mencoba beroperasi ke daerah pedalaman. Reaksi dan ketidakpuasan rakyat, apa lagi para pemimpin Jawa Tengah terhadap kekuasaan asing ini akan nampak sekali pada periode abad ke 18 dan 19.

3. Proses perlawanan terhadap kekuasaan asing ini pada masa pergerakan nasional, memasuki masa yang penting dalam jajaran sejarah bangsa Indonesia karena pada waktu tersebut timbul usaha-usaha untuk mempersatukan kehidupan bangsa dan negara, yang berdasarkan nilai-nilai budaya yang berkembang saat itu.
4. Pada masa proses perjuangan kemerdekaan nasional dan ketika revolusi kemerdekaan atau revolusi fisik telah terjadi di seluruh tanah air Indonesia, di daerah Jawa Tengah telah terjadi pula dengan pelbagai corak dan ragam gerakannya.
5. Adanya berbagai peristiwa bersejarah di Jawa Tengah tersebut, dirasa sangat perlu untuk segera diadakan penelitian, pencatatan dan penulisan kembali khususnya perjuangan melawan kolonialisme dan imperialisme yang terjadi di daerah propinsi Jawa Tengah secara tajam agar didapat suatu analisa yang tajam pula, baik mengenai luas dan kedalamannya agar terlukiskannya kegiatan tersebut secara mendalam. Dengan inventarisasi dan dokumentasi seperti tersebut di atas, diharapkan generasi yang mendatang akan dapat mengetahui dan mengambil faedah dari pengabdian dari generasi yang mendahuluinya. Disamping hal-hal yang diutarakan tersebut di atas, juga agar diketahui proses perjuangan melawan kolonialisme dan imperialisme beserta hasilnya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada waktu itu.

C. LINGKUP PENGINVENTARISASIAN DAN PENDOKUMENTASIAN

1. Lingkup wilayah pencatatan dan penelitian ini meliputi wilayah Jawa Tengah, yang mencakup Karesidenan (Wilayah Pembantu Gubernur) untuk Pekalongan, Semarang, Pati, Banyumas dan Kedu.
2. Penelitian dan pencatatan pada wilayah tersebut di atas difokuskan pada perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme baik dengan kekerasan senjata maupun tidak dengan

menggunakan senjata dan sejauh mungkin berusaha menampilkan realita perlawanan daerah Jawa Tengah. Perlawanan yang bersifat kedaerahan ini dikandung maksud guna menampilkan dan mencerminkan peranan serta kegiatan rakyat Jawa Tengah dari tahun 1600 — 1945, dalam bentuk tematis.

3. Penulisan laporan dalam bentuk tematis ini diusahakan sedemikian rupa sehingga dapat mewakili atau menggambarkan peranan yang sangat penting perlawanan rakyat Jawa Tengah terhadap kolonialisme dan imperialisme pada babakan waktu yang tersebut di atas.

D. PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH DAN PROSEDUR PENELITIAN

Pendalaman Sumber.

Pendalaman sumber ini meliputi kegiatan yang berkaitan dengan :

1. Dokumen dan Literatur.

Pengkajian sumber dokumen dan literatur ini dilakukan selama inventarisasi berjalan, dengan memperhatikan Sumber Dokumen Resmi, Anecdotal Record, catatan-catatan tidak resmi atau catatan individual, sumber sekunder dan sejenisnya.

- a. Dokumen Resmi, jenis dokumen ini dijumpai pada arsip negara, arsip pemerintah daerah, dan arsip-arsip yang tersimpan secara terpisah dan individual.
- b. Anecdotal Record, sumber ini merupakan sumber primer yang dikaji dari catatan-catatan yang tertulis oleh para tokoh pelaku peristiwa tertentu, baik yang sudah tercetak maupun yang tersimpan dalam arsip-arsip individual.
- c. Catatan tidak resmi, catatan ini merupakan sumber sekunder dan yang merupakan catatan pengalihan sumber-sumber primer, baik dalam bentuk artikel, makalah, maupun dalam bentuk skripsi dan thesis.
- d. Sumber sekunder, sumber ini adalah sumber literatur, jadi berupa buku yang disusun oleh para sejarawan, baik sejarawan

wan dalam negeri maupun sejarawan luar negeri. Penulisan mereka ini dikaji secara cermat dan hati-hati oleh karena sifat subyektivitas dan obyektivitasnya yang berbeda-beda.

2. Nara Sumber.

Nara sumber ini merupakan sumber manusia yang dipandang mampu memberikan bahan-bahan dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi. Seperti diketahui dalam peristiwa kesejarahan banyak nara sumber sudah merupakan orang kedua, seperti antara lain para pamong praja, orang-orang tua, informan formal dan informal seperti antara lain misalnya :

2.1. Rasidin, seorang yang terlibat pada peristiwa di Genuk.

2.2. Ki Demang Pancasoraya.

2.3. Ediningsih, peneliti peristiwa 3 daerah di Pekalongan.

2.4. A.J. Sumarmo, peneliti peristiwa pendudukan Nica di Magelang.

2.5. S. Ibrahim, peneliti pendaratan Jepang di Rembang.

2.6. Japar, peneliti pendudukan Jepang di Kaliwungu, Kendal.

3. Sumber Lingkungan.

Sumber lingkungan ini merupakan kegiatan pengamatan dan pendokumentasian atas tempat-tempat terjadinya peristiwa atau peristiwa yang diperkirakan. Adapun sumber ini sebagai suplement atau data visual yang dapat atau didayagunakan perannya sebagai ilustrasi uraian diutarakan.

E. METODA DAN KRITIK SUMBER

Adapun metode dan kritik sumber yang digunakan oleh penulis dalam pencatatan dan penelitian ini adalah pendekatan data secara kepustakaan, wawancara dan kancah, sedang kritik sumber yang dipakai untuk memberikan arahan penulisan laporan hasil pencatatan, ketiga sumber yang telah disebut di atas dikaji secara cermat sehingga akan mampu memberikan gambaran diskriptif inventarisasi dan dokumentasi sejarah perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme, yang meliputi wilayah pencatat-

an Jawa Tengah.

Akibat-akibat yang terjadi dari kritik sumber itu adalah :

1. Peristiwa-peristiwa kesejarahan yang sudah baku tersusun dalam sejarah nasional akan banyak tidak digunakan, meskipun sebagai fakta sejarah yang terjadi di wilayah Jawa Tengah tidak mungkin ditinggalkan.
2. Peristiwa dengan datanya yang masih meragukan atau belum dapat dikaji secara mendalam hanya akan disinggung secara samar.

F. HASIL INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI

Dengan keterbatasan dalam bentuk fasilitas dan sarana yang menyertai penginventarisasian dan pendokumentasian, maka kegiatan kedua hal tersebut pada tahun ini baru mampu mendiskripsikan peristiwa-peristiwa sebagai berikut :

1. Perlawanan
 1. Perlawanan Rakyat Jawa Tengah terhadap Kolonialisme dan imperialisme sebelum tahun 1600.
 2. Perlawanan Rakyat Jawa Tengah terhadap Kolonialisme dan imperialisme tahun 1600 — 1800.
 3. Perlawanan terhadap Kolonialisme dan imperialisme kasus Jawa Tengah tahun 1800 — 1824.
 4. Perlawanan Diponegoro tahun 1825 — 1830.
 5. Pergerakan Masyarakat Samin di daerah Blora sekitar tahun 1890 — 1914.
 6. Perlawanan Kusir Gerobag di daerah Genuk, tahun 1935.
 7. Pergerakan Kyai Tambak Merang di Wonogiri sekitar tahun 1935.
 8. Gerakan Haji Jenal Ngarip tahun 1847 di Kudus.
 9. Gerakan-gerakan sosial yang terkena pengaruh Gerakan Sarekat Islam di daerah Jawa Tengah.
 10. Perlawanan Terhadap Kolonialisme di Jawa Tengah pada zaman Jepang.

BAB. II

PERLAWANAN RAKYAT JAWA TENGAH TERHADAP KOLONIALISME DAN IMPERIALISME SEBELUM TAHUN 1600.

A. PERANAN KERAJAAN DEMAK.

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa yang terletak di daerah pesisir utara Jawa Tengah. Sebagai negara maritim yang sepenuhnya menguasai lautan wilayah Indonesia, dan menguasai perdagangan hasil bumi yang sangat laku di pasaran. Negara Islam Demak dalam waktu singkat dapat menjadi saingan Kasultanan Malaka ¹).

Sebagai kerajaan maritim Demak berusaha menguasai kota-kota pelabuhan yang berada di sepanjang pantai utara Pulau Jawa antara lain: Surabaya, Gresik, Sedayu, Tuban, Rembang, Juwana, Jepara. Kota pelabuhan tersebut semakin maju oleh sebab yang menghubungkan daerah rempah-rempah di Maluku dengan pasar niaga Malaka.

Adapun pendiri kerajaan Demak adalah Raden Patah yang juga disebut Pangeran Jimbun merupakan keturunan raja Majapahit Brawijaya V dengan putri Campa. Kerajaan Demak dahulu merupakan kadipaten Bintoro yang termasuk wilayah kerajaan Majapahit. Seperti yang dikemukakan oleh HAMKA : " Raja Majapahit mengambil keputusan mengangkat puteranya itu menjadi pangeran dan memegang wilayah Bintoro. Maka disebut jugalah beliau disamping nama kecilnya Jimbun sebagai Pangeran Adipati Bintoro dari kerajaan Majapahit ". ²) Jadi dapat dikatakan bahwa kerajaan Demak merupakan kelanjutan dari kerajaan Majapahit tetapi dalam bentuk lain yaitu berdasarkan agama Islam. Berkat bantuan para wali didirikannya Masjid Agung Demak sebagai lambang persatuan penguasa Islam dan umatnya.

Selanjutnya keturunan Raden Patahlah yang dapat menjelmakan Demak sebagai kerajaan Islam yang kuat menguasai laut

Nusantara, sehingga dapat menghambat masuknya bangsa Portugis ke Jawa.

Perlu diketahui pula bahwa keturunan Raden Patah yang nantinya berperan dalam perkembangan kerajaan Demak. Surat Dharah mengutarakan bahwa :

Raden Patah Adipati Bintoro Demak, jumeneng Nata nama *Sah Alam Akbar Senapati Jimbun Sirrollah Kallifattul-rasul Ammirilmukminin Tajuddin Ngabdulhamidhah, karan Sultan Ngadil Surya Ngalam Kaping I. Jumenengipun kala tahun : Jimawal Sinangkalan : Mantri Tunggal Catur Aji (1413); laminipun jumeneng Nata 27 watsa. Anggarwa putranipun Suhunan ing Ngampelgadhing, nama Ratu Jumanten, kasebat nama : Ratu Panggung. Kanjeng Sultan peputra 9, urut sepuh kados pratelan ing ngandhap punika:*

1. Raden Surya, nama Pangeran Adipati Sepuh, dedalem ing Sabrangler, jumeneng Sultan Sah Alam Akbar II anggentosi ingkang rama ing nagari Demak jumeneng tahun Be, sinangkalan : Sirna Papat Catur Aji (1414), laminipun tigang warsa. Seda sumare wonten ing Demak.
2. Raden Sangka; nama : Pangeran Adipati Anom, adalem ing Sabrang kilen, seda kala taksihipun ingkang rama kasebat karan : Pangeran Sedakali.
3. Raden Trenggana; sasedanipun ingkang raka lajeng anggentosi, nama : Pangeran Adipati Anom, lajeng jumeneng Nata Demak kaping III; kala jumeneng ing tahun Alip, sinangkalan : Banyu Suci Dadi Nabi (1444).
4. Raden Ayu Kirana; nama : Ratu Emas Purnamasidhi, krama angsal Panembahan ing Banten.
5. Raden Ayu Wulan; nama : Mas Rara Nyawa, krama angsal Panembahan ing Banten.
6. Raden Teja; nama : Pangeran Pamekasan ing Madura.
7. Raden Wangkawa; nama : Pangeran Tumenggung ing Manahusuwan, jinunjung ingkang raka Sultan Demak

Wekasan, adados Adipati Sumenep, Madura.

8. Raden Jaladara; seda kala taksih timur.

9. Raden Alit; jinunjung dening ingkang raka Sultan Demak Wekasan nama : Pangeran Sekar, kasebat nama : Pangeran Panukas, anggarwa putranipun Suhunan Mojagung sapisan sapisan, anglairaken dateng Kyai Ageng Karanglo. ³⁾

Sejarah berdirinya suatu kerajaan selalu diliputi oleh cerita-ra legendaris, demikian pula kerajaan Demak asal mulanya dari suatu tempat di hutan Bintoro yang bernama Glagahwangi. Oleh Moh Ali diceriterakan sebagai berikut :

Pada suatu peristiwa Raden Patah diperintahkan oleh gurunya, yaitu Sunan Ampel, Ngampel denta, Surabaya, untuk merantau kearah Barat dan bermukim di sebuah tempat terlindung oleh gelagah wangi. Dalam perantauannya Raden Patah sampailah ke daerah rawa pada tepi selatan " pulau Muria " yaitu rawa-rawa yang menutup pulau Muria dengan tanah daratan Jawa Tengah. Di daerah rawa itu ia menemukan gelagah dan tempat pemukiman itu disebut Demelakan artinya tempat rawa. Kemudian nama itu berubah menjadi Demak. ⁴⁾

Pada waktu Demak muncul bangsa Portugis yang berada di Asia Tenggara sudah memusatkan gerak niaganya di Malaka. Kerajaan Demak yang baru muncul sebagai negara maritim berusaha untuk menguasainya.

Di dalam perdagangan Demak dapat menguasai laut nusantara, sehingga jiwa dari kehidupan mereka sangat jauh berbeda dari pada alam pikiran daerah pedalaman yang berdasarkan pertanian. Pedagang-pedagang Islam tidak hanya menguasai dalam perekonomian saja tetapi mereka juga menyebarkan agama Islam. Pada akhirnya mereka dapat merubah jiwa penduduk yang berada di kota-kota pelabuhan pantai utara Jawa menjadi manusia yang bersifat militan. Mereka mempunyai harga diri dan ber-

anggapan bahwa kedudukan raja sebagai pemimpin tertinggi tidak untuk didewakan melainkan sebagai amirul mukminis yaitu pemimpin orang Islam. Kerajaan Demak dengan agama Islam sebagai landasan perjuangan untuk mengadakan kerja sama dengan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Sebaliknya Demak tidak hanya menguasai kerajaan-kerajaan di pantai saja melainkan juga memikirkan usaha-usaha persiapan untuk mengadakan penyebaran agama Islam kedaerah-daerah pedalaman, disamping itu juga berfungsi sebagai daerah penghasil beras yang penting, juga untuk mendapatkan tenaga manusia.

Demak dapat menduduki tempat yang khusus sebagai titik pertemuan antara ekspansi Islam, ekspansi niaga pelayaran internasional dan penyusunan kekuatan militer berdasarkan potensi agraris. Maka Demak menjadi negara besar yang dijiwai dan digelorakan oleh dinamika didasarkan atas potensi manusia dengan latar belakang kehidupan agraris. Para wali bersatu mendukung kekuasaan Sultan Demak. Politik perjuangan Demak ditujukan penguasaan perniagaan Asia Tenggara, sehingga kemudian mendasarkan politiknya dengan menguasai pusat perdagangan Malaka. Akhir abad ke 15 kerajaan Demak merupakan kerajaan agraris maritim yang kuat. Daerah-daerah pedalaman yang telah dikuasainya dikerahkan dalam usaha perebutan kekuasaan tunggal di bidang militer. Hal-hal seperti nampak bahwa pasukan-pasukan rakyat menjadi dasar kekuatan Demak yang diperkuat dengan kekuatan pasukan bayaran di bandar-bandar sepanjang pantai. Maka dengan demikian terdapatlah suatu kerajaan Islam yang benar-benar kuat dalam arti politik ekonomi maupun dalam arti militer karena didasarkan atas potensi agraris pedalaman, ⁵⁾ khususnya sebagai faktor perkembangan Demak menjadi negara besar antara lain :

1. Dijiwai oleh sifat demokrasi.
2. Didasari oleh potensi.
3. Kekayaan yang diperoleh dari perniagaan.

Kerajaan Demak merupakan kerajaan maritim agraris yang kuat

dengan bangunan Masjid Agung Demak yang mempunyai arti penting bagi perkembangan agama Islam. Dalam usaha meluaskan wilayah kekuasaan serta untuk menguasai sumber ekonomi Demak tidak hanya melaksanakan secara damai, tetapi sering juga dengan kekuatan militernya. Kerajaan-kerajaan yang telah dikuasai dan di Islamkan kemudian diikat dan dipersatukan di bawah kekuasaan Demak yang berpandangan Islam. Atas kerja sama dengan para wali terwujudlah kerajaan Demak sebagai pusat kegiatan Islam serta negara yang kuat untuk menghambat kekuasaan Portugis.

B. PERLAWANAN DEMAK TERHADAP PORTUGIS

Politik Demak untuk mengimbangi pusat niaga Malaka berusaha menguasai laut nusantara. Langkah selanjutnya untuk mengalihkan Malaka ke kerajaan Demak sebagai pusat niaga. Sebelum Demak menggempur Malaka ternyata Malaka sudah lebih dahulu diduduki Portugis.

Ancaman yang dihadapi Demak adalah masuknya kekuasaan Portugis, sehingga Demak mengalihkan jalan niaganya ke selat Sunda. Maka dalam hal ini perlu menguasai Banten. Untuk mencapai maksudnya Demak memperkuat kedudukan militernya di laut nusantara dengan menciptakan armada yang tangguh. Kerajaan-kerajaan di sepanjang pantai utara Jawa di satu padukan untuk menggempur Malaka. Demak ingin menyamai Majapahit, daerah-daerah yang masih menganut Hindu diserang dengan kekuatan militer untuk mengakui kekuasaan Demak.

Pati Unus atau Pangeran Sabrang Lor pada masa pemerintahan Raden Patah diangkat menjadi Adipati Jepara bercita menjadikan kerajaan Demak sebagai kerajaan yang mempunyai kekuasaan terbesar di Indonesia dengan menaklukkan Malaka. Pati Unus menjadikan Jepara sebagai pangkalan militer dan ia sendiri yang bertindak selaku pimpinan armada Demak telah menyerang orang-orang Portugis di Malaka. Karena dengan didudukinya Malaka oleh bangsa Portugis merupakan bahaya yang

mengancam keselamatan Demak selanjutnya. Kerajaan Demak yang merupakan daerah agraris maritim berusaha menghalau bangsa Portugis di Malaka. Penyerangan terhadap Malaka mempunyai segi politis dan ekonomis. Sayang serangan yang dilakukan Pati Unus tidak membawa hasil sebagaimana diharapkan. Seperti dikatakan J.C. Van Leur : " Pati Unus, a Moslem who from Jepara had made an unsuccessful attack on Portuguese Malaka in 1513 " ⁶) N.J. Krom mengatakan pula bahwa : " Sementara tahun itu juga sepasukan kapal perang Portugis, yang mengunjungi Jawa untuk mencari sebuah tongkang yang kandas dengan muatan cengkih dari Maluku, pertemuan dalam suasana persahabatan dengan Unus di pelabuhan Sidayu. ⁷)

Pada waktu bangsa Portugis datang ke Indonesia dapatlah dikatakan orang Jawalah yang memegang monopoli rempah-rempah. Sehingga mereka itu tidak mau didesak begitu saja dari dunia perdagangan oleh bangsa Portugis. Dengan kedatangan bangsa Portugis ini terjadilah suatu perubahan dalam struktur perdagangan. Seperti yang dikemukakan oleh Slamet Moeliono : " Sejak tahun 1511 kota pelabuhan Malaka diduduki oleh orang-orang Portugis. Orang-orang Portugis di Malaka banyak mengadakan hubungan dagang dengan orang-orang Jawa dan mengadakan pelayaran di sepanjang pantai laut Jawa. Mereka itu banyak kali mengunjungi kota-kota pelabuhan pantai utara Pulau Jawa." ⁸)

Maka tidak mengherankan kalau orang-orang Portugis juga mengadakan hubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa yang belum tunduk kepada kerajaan-kerajaan Islam di Demak. Karena memang orang Portugis lebih senang berhubungan dengan orang yang beragama Hindu dari pada orang Islam. Tindakan orang Portugis ini jelas akan menerobos pertahanan Demak. Posisi Demak yang strategis itu menunjang armada perang maritimnya dan justru inilah unsur laut sebagai kekuatan utama di bidang militer untuk dapat menguasai laut nusantara. Kedudukan Portugis di Malaka yang merupakan pusat niaga di

Asia Tenggara berakibat kekuasaan Demak akan terancam. Maka Demak perlu membendung arus Portugis untuk tidak masuk ke laut nusantara dengan mengerahkan koordinasi kerajaan-kerajaan Islam di sepanjang pantai utara Jawa. Pangeran Sabrang Lor salah satu tokoh Demak yang pernah menyerbu Malaka dalam usaha menghambat kekuasaan Portugis di Indonesia walaupun mengalami kekalahan. Dalam *Kitab Nagara Kertabumi Triya Sargah* diterangkan : " *Pangeran Sabrang Lor inajaran angdon Petege ring Malaka, matangyan wadya bala Demak, Surabaya, Jepara, Cirebon, Palembang lawan Paseh sawehnya rowa welas kasra nem angatus telulikur wong, lawan sangang puluh papat prahwa geng halit angrangsang Petege ing Malaka nagari, tatapyan mangkaneng yudalayua, wadyabala kang minaya denira Pangeran Sabrang Lor kasoran* ". ⁹⁾

Setelah mengalami kekalahan di Malaka, Demak mulai mengarahkan serangannya ke Majapahit yang pada waktu itu diperintah oleh Prabu Udara telah berhubungan dengan Portugis. Hal itu telah diketuai oleh Demak tetapi terlebih dahulu mengarahkan serangannya ke Malaka. Dalam *Babad Demak* disebutkan : " *Ana kanda bala ngarepake perang mungsuh Demak, dek tahun 1512 Prabu Udara ngirimake utusan marang d'a Albuquerque, Gubernur Jendral Portugis kang nguwasani Tanah Melayu Malaka, perlu mundut bantu anggone niyat ngadani perang mungsuh wong Islam Bintoro* ". ¹⁰⁾ Raden Patah dan Sunan Kudus memimpin serangan jalan darat lewat Madiun, sedang Pati Unus memimpin serangan melalui laut lewat Sidayu. Dalam *Babad Demak* disebutkan pula bahwa ; .. *Perang Demak mungsuh Majapahit Prabu Udara iku lawase nganti 5 taun. Wiwit taun 1513 tekan 1518 Panembahan Patah lagi kelakon bisa ngebroki kuta Majapahit* ". ¹¹⁾ Dalam tahun 1518 Majapahit berhasil ditaklukkan oleh Demak yang kemudian alat upacara dan pusaka dibawa ke Demak sebagai lambang tetap berlangsungnya kerajaan kesatuan Majapahit dalam bentuk Islam. Pada tahun 1518 itu pula Raden Patah wafat digantikan oleh Pati Unus tetapi ba-

ru 3 tahun memerintah lalu wafat. Kemudian cita-cita Raden Patah dan Pati Unus menjadikan kerajaan Demak sebagai negara maritim dan pusat kegiatan Islam serta harus mampu menghalau bangsa Portugis dilanjutkan oleh Sultan Trenggono.

Sultan Trenggono merupakan raja terakhir dari kerajaan Demak. Seperti yang dikemukakan dalam *Sejarah Dalem Pangiwa Lan Panengen* : " *Trenggono sasedane kang raka (Raden Mas Surya nama Pangeran Adipati Sepuh adedalem ing Sabrang Lor bareng jumeneng nata ajejuluk Sultan Bintara II) , banjur nama Pangeran Adipati Anom sarta banjur anggenteni nata ajejuluk Sultan Bintara III (Wekasan)* ". ¹²⁾

Dalam masa pemerintahannya Sultan Trenggono melanjutkan politik pemerintahan yang telah dirintis oleh Raden Patah dan Pati Unus, yaitu mengembangkan agama Islam dan membendung perluasan kekuasaan Portugis. Pada dasarnya Sultan Trenggono tidak senang terhadap politik Portugis.

Di bawah pemerintahan Sultan Trenggono Demak berusaha menguasai perdagangan rempah-rempah di kepulauan Maluku dan memperluas wilayahnya. Musuhnya yang utama ialah orang-orang Portugis. Siapapun yang mengadakan hubungan dengan orang Portugis diserang oleh tentara Demak. ¹³⁾

Pada waktu itu kerajaan Demak dihadapkan tantangan adanya ancaman bangsa Portugis dari Malaka. Sultan Trenggono ingin menyelamatkan pulau Jawa dari pengaruh Portugis yang dianggap sebagai musuh Islam. Usaha melenyapkan kekuasaan Portugis di Asia Tenggara pernah dilakukan oleh Pati Unus dengan menyerang Malaka tetapi gagal. Kekalahan kakaknya ini dijadikan pengalaman oleh Sultan Trenggono dengan menyusun armada perang yang kuat dalam menaklukkan daerah pesisir. Sehingga dapat menguasai laut nusantara yang dijadikan benteng pertahanan untuk membendung masuknya kekuasaan Portugis.

Sultan Trenggono di dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin negara banyak mendapat bantuan dari Fatahillah

yang diangkat sebagai panglima armada laut Demak sekaligus sebagai iparnya. Sultan Trenggono dalam mengembangkan agama Islam dan membendung perluasan kekuasaan Portugis dengan menjalankan ekspansi ke daerah-daerah yang belum mengakui kedaulatan Demak dan mempersatukan kerajaan-kerajaan Islam.

Orang-orang Portugis di Malaka lebih senang berhubungan dengan orang-orang Jawa yang masih beragama Hindu karena mereka juga menjadi lawan kerajaan-kerajaan Islam. Kerajaan-kerajaan yang masih menganut agama Hindu di Jawa adalah kerajaan Pejajaran yang beribukota di Pakuan (Jawa Barat) dan kerajaan Supit Urang dekat Malang Jawa Timur. Kerajaan Pejajaran yang mempunyai kota pelabuhan Sunda Kelapa dan Banten sebagai penghasil lada telah berhubungan dagang dengan Portugis. Orang Portugis yang mempunyai kepentingan perdagangan dengan Pejajaran berusaha memegang monopoli rempah-rempah. Bangsa Portugis yang berkedudukan di Malaka telah mengadakan perjanjian perdagangan dan mendapat izin mendirikan benteng di pelabuhan Sunda Kelapa. " Berita ini diukirkan pada suatu tiang yang disebut *padrao*, yang dapat digali kembali di Jakarta ".¹⁴⁾

Perjanjian antara raja Pejajaran dengan Gubernur Portugis diketahui oleh Sultan Trenggono maka kemudian dikirim pasukan Demak dibawah pimpinan Fatahillah untuk merebut dan menduduki Banten lalu Sunda Kelapa.

Sultan Trenggono mengirimkan pasukan Demak ke Banten dengan tujuan :

1. Mengislamkan Banten yang merupakan wilayah kerajaan Pejajaran yang masih menganut agama Hindu.
2. Karena selat Malaka telah dikuasai Portugis, maka sebagai imbangannya Demak menduduki Banten sehingga dapat menguasai Selat Sunda yang berarti masih menguasai perdagangan nusantara. Banten sebagai daerah penghasil lada.

Fatahillah menyerang sehingga dapat merebut Banten sebelum

raja Pejajaran sempat mencegah. Usaha Fatahillah dilanjutkan dengan menaklukkan Sunda Kelapa tahun 1527 sebelum orang Portugis sempat, mendirikan benteng seperti di rencanakan semula. Dalam peperangan itu raja Pejajaran gugur dan ketika orang Portugis datang kembali pasukannya dapat dipukul mundur.

” Sunda Kelapa diberi nama Jayakarta, yang disingkatkan menjadi Jakarta, nama baru itu berarti kemenangan akhir. Nama yang diberi itu nyata ada hubungan dengan peperangan melawan dan mengusir orang Portugis dari situ ”. ^{1 5)}

Angkatan laut Demak yang dipimpin Fatahillah berpangkalan di Banten dapat menggagalkan usaha Portugis untuk mendirikan benteng di Sunda Kelapa. Sehingga Demak dapat mempertahankan laut nusantara dari penjajahan Portugis.

” Laut Nusantara benar-benar merupakan suatu mare nostrum kerajaan-kerajaan Indonesia pada waktu itu. Oleh sebab itu bangsa Portugis tidak melalui laut nusantara untuk berlayar ke Maluku, tetapi dengan menyusur pantai utara Kalimantan, melalui Brunai, Sulawesi Utara mereka terus menuju Ternate ”. ^{1 6)}

Perintah Sultan Trenggono tidak sampai disitu saja bahkan Fatahillah harus dapat menguasai Cirebon dan ternyata berhasil dan kemudian ia bermukim di daerah itu. Fatahillah dijadikan wakil Demak di daerah Jawa Barat. Dalam waktu singkat Banten menjadi pusat perdagangan Islam di Asia Tenggara. ” Tapi akhirnya pusat kerajaan Pejajaran jatuh pula pada sekitar tahun 1579 / 1580 karena serangan dari kerajaan Banten di bawah pimpinan Maulana Yusuf ”. ^{1 7)} Fatahillah yang kemudian dikenal dengan Sunan Gunung Jati wafat pada tahun 1570.

Dengan menguasai daerah pantai Jawa Barat ini tercapai tujuan politis untuk mematahkan hubungan kerajaan Pejajaran dengan Portugis di Malaka.

Pelabuhan Banten, Sunda Kelapa dan Cirebon mempunyai arti besar dalam mengeksport hasil bumi ke Malaka. Dengan menguasai pelabuhan-pelabuhan itu dapat diartikan sebagai sa-

lah satu bentuk perlawanan terhadap Portugis di Malaka.

Selanjutnya Sultan Trenggono mengetahui pula bahwa orang Portugis mengadakan hubungan dagang dengan kerajaan Supit Urang yang mempunyai kota pelabuhan Pasuruhan yang sering dikunjungi oleh orang Portugis. Sultan Trenggono khawatir kalau sampai orang Portugis dapat mendudukinya, dapat mematahkan kekuatan Demak di Jawa Timur. Untuk hubungan baik dengan Jawa Timur, putri Sultan Trenggono dinikahkan dengan Pangeran Langgar Adipati Madura.

Usaha penyerangan Demak ke Jawa Timur ini dipimpin oleh Sultan Trenggono. Setelah dapat menggempur benteng Supit Urang lalu melanjutkan ke Pasuruan. Di kota pelabuhan ini serbuan-serbuannya selalu mengalami kekalahan. Peperangan ini berlangsung selama sepuluh tahun. Selanjutnya diadakan perundingan antara kedua kerajaan. Karena usia sudah lanjut Sultan Trenggono wafat dan jenasahnya dibawa kembali ke Demak untuk dimakamkan di kompleks makam para kerabatnya.

Pada masa Sultan Trenggono inilah kerajaan Demak mencapai kejayaan kota-kota pelabuhan pantai utara Jawa dan meluas kepedalaman berhasil dikuasai. Dengan menguasai daerah pesisir berarti menghambat masuknya imperialisme Portugis yang menjadi musuh utama orang Islam. Sedang daerah pedalaman yang menghasilkan bahan makanan disamping untuk kebutuhan penduduknya juga sebagai bahan ekspor. Pada masa pemerintahan Sultan Trenggono ini pula telah ada hubungan baik antara Demak dengan Aceh melalui pelabuhan Jepara peng ekspor beras yang terutama di Jawa Tengah. Hubungan dagang ini kemudian meningkat dengan pernikahan antara putri Sultan Trenggono Ratu Kalinyamat dan Pangeran Hadiri putra Sultan Aceh. " Dalam sejarah Ratu Kalinyamat terkenal oleh karena di dalam tahun 1573 M dan 1574 M pernah memberi bantuan armada kepada Aceh dan Johor untuk melawan Portugis di Malaka ".^{1 8)} Maka terciptalah jalan niaga Aceh melewati Banten menuju Demak. " Ratu Kalinyamat putri Sultan Trenggono per-

nah menyerang Portugis dengan kapal-kapalnya sehingga orang Portugis sendiri segan untuk mendekati pantai Pulau Jawa ”.¹⁹⁾

D A F T A R F O O T N O T E

1. Slamet Moeljono, *Runtuhnya Kerajaan Hindu — Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*, Bhratara, Jakarta, 1968, hal. 190
2. HAMKA, *Sejarah Umat Islam IV*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal.39
3. R.W. Dwidjosoegondo, *Serat Dharah*, Boekhandel " Soenardhi ", Malang C — Java, 1941, hal. 61
4. R. Moh. Ali, *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara*, Bhratara, Jakarta, 1963, hal. 72
5. *Ibid*, hal. 76 - 77
6. J.C. Van Leur, *Indonesian Trade and Society*, Sumus Bandung, 1960, hal. 142
7. N.J. Vrom, *Zaman Hindu*, PT Pembangunan, Jakarta, 1956, hal. 257
8. Slamet Moeljono, *Op Cit*, hal. 83
9. *Transkrip Kitab Negara Kertabumi Tritya Sargah*, Cirebon, 1979, hal. 23—24
10. Atmodarminto, *Babad Demak*, Pesat, Yogyakarta, 1955, hal. 110
11. *Loc Cit*.
12. Padmosusastro, *Sejarah Dalem Pangiwa Lan Panengen*, CCT Van Dorp & Co, Semarang — Surabaya, 1902, hal. 210
13. Slamet Moeljono, *Op Cit*, hal.
14. Setyawati Sulaiman, *Sejarah Indonesia*, jilid Ic, PPPK Balai Pendidikan Guru, Bandung, 1961, hal. 259
15. A.J. Van Den Berg, *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia I*, J.B. Wolters, Jakarta, 1952, hal. 389
16. R. Moh. Ali. *Op Cit*, hal. 82
17. Sartono Martodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia III*, PT GRa-fitas, 1976, hal. 93
18. Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, Menara, Kudus, 1976, hal. 11

19. *Risalah Seminar Sejarah masuknya Islam ke Indonesia*, Diterbitkan oleh Panitia Seminar Sejarah masuknya Islam ke Indonesia, Medan, 1953, hal. 154
-

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Atmodarminto, *Babad Demak*, Penerbit Pesat, Yogyakarta, 1955.
2. Ali Moh, *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara*, Bhratara, Jakarta, 1963.
3. Dwidjosoegondo, R.W. *Serat Dharah*, Bochhandel Sunardhi, Malang C — Java, 1942.
4. HAMKA, *Sejarah Umat Islam IV*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
5. Kartodirdjo Sartono, *Sejarah Nasional Indonesia III*, PT Grafitas, 1976.
6. Krom N.J., *Zaman Hindu*, PT Pembangunan, Jakarta, 1956.
7. Moeljono Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara Negara Islam di Nusantara*, Bhratara, Jakarta, 1968.
8. Salam Solichin, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, Penerbit Menara, Kudus, 1976.
9. Sulaiman Setyawati, *Sejarah Indonesia*, jilid I c, PPPK Balai Penelitian Guru, Bandung, 1961.
10. Susastro Padmo, *Sejarah Dalem Pangiwa Lan Panengan*, CCT Van Dorp & Co, Semarang — Surabaya, 1902.
11. Van Den Berg A.J., *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia I*, J.B. Walters Jakarta, Gromingen, 1952.
12. Van Leur J.C., *Indonesia Trade and Society*, Seminar Bandung, 1960.
13. *Transkrip Kitab Nagara Kertabumi Tritya Sargah*, Cirebon 1979.
14. *Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia*, Diterbitkan oleh Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, Medan, 1953.

BAB. III

PERLAWANAN RAKYAT JAWA TENGAH TERHADAP KOLONIALISME DAN IMPERIALISME 1600 – 1800

A. KONDISI WILAYAH

Mengetengahkan masalah perlawanan Sultan Agung terhadap kolonial Belanda maka kita tidak bisa melepaskan diri dari tinjauan geografis wilayah Sultan Agung. Hal ini disebabkan karena antara sejarah dan geografi itu sangat erat kaitannya dan bahkan tidak dapat dipisah-pisahkan. Sir Charle Close dalam *The Map of England*, 1930 : " Sejarah sukar sekali dapat dimengerti tanpa peta . . . dan sejarah tanpa peta merupakan hal yang paling menjemukan di dunia. " Demikian pula J B Mitcell MA, dalam *Historical Geographie*, 1967 menyatakan "Sudah merupakan kewajiban ahli sejarah untuk meyakinkan rekannya ahli sejarah agar melihat daratan dan peta . . . ".*) Berangkat dari sini masalah perlawanan Sultan Agung terhadap kolonialisme Belanda itu diawali dengan mengetengahkan kondisi wilayahnya.

Pada waktu Sultan Agung naik tahta tahun 1613 keadaan Indonesia apa bila ditinjau dari sudut kesatuan wilayah telah terpecah-pecah menjadi beberapa daerah yang berdiri sendiri o yang masing-masing memiliki cirinya sendiri. Kondisi semacam ini sewaktu-waktu memungkinkan daerah-daerah memisahkan diri dari kesatuan wilayah yang lebih besar dan ingin berdiri sendiri atau menguasai daerah lain. Perpecahan ini lebih dimungkinkan lagi oleh sistem feodalisme yang ketika itu mewarnai kehidupan dalam masyarakat. Warna feodalisme sangat cenderung pada hak dan kekuasaan yang bertumpu pada seseorang yang berkedudukan tinggi, apa itu raja, Adipati atau Bupati dan lain-lain. Warna semacam ini ikut menopang seorang raja yang kuat seperti Sultan Agung untuk dapat menggenggam daerah bawahannya dalam satu pemerintahan.

Awal kehadiran Sultan Agung dalam lembaran sejarah, segera dihadapkan dengan musuh yang turun temurun yaitu Surabaya. Dengan tembok yang sangat kuat dan karena letaknya dikelilingi rawa-rawa, Surabaya tetap dapat bertahan dari serangan-serangan Mataram dan bahkan dalam tahun 1614 melakukan serangan terhadap Mataram dengan dibantu Kediri, Tuban dan Pasuruhan. Dalam tahun berikutnya tentara itu dapat dihancurkan oleh Mataram di Wirasaba atau Majakerta. Kemenangan Mataram ini membubarkan aliansi Surabaya dan kawan-kawan. Dengan bubaranya aliansi tersebut berarti mereka harus memperkuat pertahanan wilayahnya masing-masing. Kejatuhan Wirasaba kemudian diikuti dengan jatuhnya Lasem. Pasuruhan (1617) dan akhirnya Tuban juga (1620). Dalam tahun 1622 Sultan Agung mengirimkan tentaranya mengarungi laut Jawa untuk menundukkan Sukadana yang menjadi sekutu Surabaya. Kemudian dalam tahun 1624 serangan Mataram ditujukan pada Madura. Pertahanan Pamekasan dan Sumenep dibuat tidak berdaya. Adipati Sampang diangkat oleh Sultan Agung menjadi Adipati Madura dengan gelar Pangeran Cakraningrat I. Kini Surabaya mengalami kesulitan karena blokade Mataram. Dalam tahun 1625 Surabaya harus mengakui kekuasaan Mataram. Dengan jatuhnya Surabaya maka kondisi wilayah Mataram meliputi Jawa Tengah dan Timur (kecuali Blambangan). Demikian pula Sukadana di Kalimantan di bawah naungan Mataram. Persatuan ini diperkuat lagi dengan mengikat para Adipati dengan tali perkawinan dengan putri Mataram. Bahkan ia sendiri kawin dengan putri Cirebon, sehingga daerah ini pun mengakui kekuasaannya.

Dalam rangka untuk mempersatukan seluruh Jawa, maka Sultan Agung sebagai raja yang melanjutkan kerajaan Demak mengaku berhak atas daerah Banten. Ternyata Banten tidak mengakui hal ini, oleh karenanya Banten harus ditundukkan juga. Akan tetapi antara Banten dan Mataram terdapat Batavia yang dikuasai oleh Belanda sehingga Belanda harus dilenyapkan dari Pulau Jawa.

B. KEHADIRAN BELANDA DI PULAU JAWA

Mengetengahkan masalah perlawanan Sultan Agung terhadap imperialisme Belanda, kita tidak bisa menghindarkan diri untuk memperbincangkan masalah imperialisme itu sendiri. Imperialisme dapat dipandang sebagai suatu keinginan untuk membentuk satu imperium, suatu kerajaan dunia yang meliputi negara-negara yang bukan negaranya. Ia menggunakan politik untuk menguasai negara lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Negara-negara Asia — Afrika digunakan sebagai obyek jajahan, sedang imperialislah yang berperan sebagai subyek di negara yang didudukinya.

Kehadiran Belanda di Batavia pada dasarnya diletakkan oleh imperialisme, yang membawa konsekuensi logis bagi bangsa Indonesia untuk selalu berhadapan dengan imperialisme Belanda dalam rangka untuk menegakkan hak azasi manusia yang dalam prakteknya diinjak-injak oleh imperialis. Jan Pieterszoon Coen sendiri dalam suratnya kepada Dewan Pengurus VOC yang berjudul " *Discoers aan de Eedele heeren Bewinthebberende den Nederlandschestaat* " atau saran kepada yang terhormat Dewan Pengurus tentang keadaan di Hindia Belanda. Pada tahun 1615 dalam tulisan ini Coen menyarankan :

1. Merebut dan menguasai beberapa daerah di Asia.
2. Mengisi daerah-daerah itu dengan orang Belanda untuk mempertahankan dan merebutnya menjadi koloni.
3. Membantu koloni-koloni itu dengan memasukkan orang Asia sebagai budak mereka. Coen mengutamakan orang Cina karena mereka merupakan pekerja-pekerja yang rajin dan ulet. Kalau orang-orang Asia itu tidak pindah secara suka rela culiklah mereka.
4. Koloni-koloni ini kelak harus menjadi pangkalan operasi aktivitas Belanda.
5. Kirimkanlah dari negeri Belanda angkatan laut untuk merebut Manila dan Macao hingga Pilipina dan pantai Cina dapat dikuasai Belanda. ¹⁾

Jelas disini bahwa advis Coen kepada pemerintah Belanda adalah merupakan suatu imperialisme yang akan meliputi seluruh kawasan Asia dengan Batavia sebagai pusatnya (the Brutality of Coen's imperialist plans Kebiadaban rencana imperialis Coen, Bernard HM Vlekke, Nusantara 1961). Usaha Coen dalam rangka untuk menempatkan Batavia sebagai basis di Asia ternyata menghadapi sebuah tantangan yang berat. Di mana saat itu Coen dihadapkan raja yang terbesar di seluruh Nusantara yaitu Sultan Agung dari Mataram. Dalam pemerintahan Sultan Agung kerajaan Mataram mencapai puncaknya. Dan selama ia memerintah selalu berperang melawan musuh-musuhnya, baik dari dalam maupun luar negeri. Menurut pandangan orang Belanda Sultan Agung adalah orang yang cerdas dan menaruh banyak perhatian pada berbagai hal misalnya mengenai ilmu bumi. Ia juga bijaksana, tetapi tak segan-segan mengambil sikap serta tindakan yang keras. Ia seorang raja yang saleh dan mendukung kepentingan agama Islam. Didalam memecahkan masalah ia selalu minta pertimbangan pada alim ulama.

C. KONTAK ANTARA BELANDA DENGAN SULTAN AGUNG

Melihat bahwa Sultan Agung adalah raja yang besar di nusantara ketika itu maka Belanda pada tahun 1614 mengirimkan utusan dibawah Caspar van Surck datang menghadap Sultan Agung di Mataram. Pada pertemuan ini terjadilah perjanjian antara Sultan Agung dan Belanda yang pada garis besarnya memuat hal-hal sebagai berikut :

1. Sultan Agung memperkenalkan Belanda untuk mendirikan suatu loji = Kantor Dagang di Jepara. Dalam pembangunan loji tersebut akan dibantu oleh Mataram.
2. Disamping itu Belanda akan memberikan apa saja yang diminta oleh Sultan Agung.

Dalam adat istiadat Jawa pada saat itu berlaku bahwa sua-

tu perjanjian dengan raja adalah merupakan hal yang keramat yang tidak dapat diubah apalagi dibatalkan. Mengubah atau membatalkan berarti menipu raja. Di pihak lain Belanda berusaha untuk mengurangi nilai yang terkandung dalam pasal 2 pada perjanjian tersebut. Hal ini disebabkan oleh ketakutan Belanda terhadap permintaan senjata meriam oleh Sultan Agung. Sebagai gantinya Sultan Agung memberi ijin Belanda untuk mendirikan suatu loji di Jepara. Sedianya Belanda akan memberikan 4 buah meriam tetapi pada kenyataannya hanya mau memberi dua pucuk meriam saja dengan kualitas sangat rendah. Sebagai tindakan balasan, Sultan Agung yang semula berjanji memberikan 80.000 buah batu merah yang akan digunakan untuk membuat loji hanya diberikan 20.000 buah. Tindakan ini adil tetapi Belanda terus menuntut untuk segera direalisasikan pasal 1 dalam perjanjian tersebut. Permintaan segera dari Belanda ini ada kaitannya dengan ditutupnya kantor dagang Belanda di Gresik yang kemudian ditinggalkan oleh Belanda, karena mereka takut dike-ro yok dan dihancurkan oleh rakyat Jawa di sini. Sebab Belanda di sini sering mabuk-mabukan padahal Gresik adalah pusat agama Islam dan tempat tinggal Sunan Giri yang dianggap keramat. Dua orang Belanda yang mabuk dan masuk di Giri telah dipukul hingga mati. Sebenarnya sumber pertentangan utama pada hakekatnya bermula dari kurang adanya pengertian antara kebudayaan masing-masing oleh karena itu Sultan Agung mengusulkan kepada Hendrick de Haen untuk menempatkan seorang Belanda di Mataram agar mempelajari adat istiadat Jawa. Hal ini didasarkan atas tingkah laku Belanda yang banyak menyimpang dari adat istiadat Jawa. Lebih-lebih Balthasar van Eyndhoven yang suka menghina agama Islam, bertindak kasar terhadap raja dan bahkan ia suka memperkosa wanita.²⁾ Bagi orang Jawa hal-hal semacam ini sangat menusuk hati.

Karena sabda pandita ratu itu harus dilaksanakan maka Sultan Agung mengulurkan tangan pada Belanda untuk menepati janjinya dalam pasal 1 perjanjian 1614, asal Belanda juga segera menepati pasal 2 yang telah disanggupkan Belanda untuk

memberi 4 buah meriam. Pada tahun 1615 Belanda diijinkan untuk mendirikan loji dengan ukuran 45 meter yang semula 90 meter. Tindakan ini didasarkan atas sikap yang tidak menepati janjinya untuk memberi sejumlah meriam yang telah ditentukan dan kenyataannya Belanda hanya memberikan dua buah saja dengan kualitas yang rendah. Kemudian atas desakan Mataram akhirnya dengan berat Belanda memberikan dua buah lagi, tetapi dari sebuah meriam yang dibuat dari besi yang tua belaka dan tidak dari baja. Bila digunakan akan menimbulkan bahaya bagi pemakainya. Ini menimbulkan rasa kecewa Mataram karena tindakan-tindakan Belanda merendahkan Mataram.

Rentetan rasa kecewa membuahkan pertentangan dan pada tanggal 18 Agustus 1618 tentara Mataram mengadakan penyerbuan ke kantor dagang VOC. Sebelum penyerbuan ini pimpinan dari kantor dagang, yaitu Balfhasar van Eynthoven dan Cornelis Maseuck dipanggil oleh hulu balang raja. Mereka kemudian ditahan dan akhirnya dibunuh. Alasan tindakan yang dilakukan oleh Mataram adalah adanya perampokan-perampokan yang dilakukan kapal-kapal Belanda terhadap ung-ung Jepara. Disamping itu juga karena tindakan Balfthasar van Eynthoven yang tidak senonoh. Akan tetapi permasalahan yang utama adalah janji-janji yang tidak ditepati terhadap Mataram yang sudah berlangsung selama empat tahun.

Ada berita tentang ijin kepada Belanda untuk mendirikan loji di Jayakarta yang kemudian secara diam-diam dan tanpa ijin yang berwenang, yaitu Pangeran Jayakarta, dijadikan benteng pertahanan dan pangkalan untuk menggempur Jayakarta (1610). Pengalaman pahit dari Jayakarta ini dijadikan pelajaran oleh Sultan Agung agar hal tersebut tidak terjadi di Jepara. Oleh karena itu Sultan Agung menganggap benteng Sarekat Dagang Belanda di Jepara itu sebagai ancaman terhadap rakyat di wilayahnya. Karena itu Sultan Agung berusaha mengusir Belanda Dalam penyerbuan di kantor dagang Jepara ini jatuh beberapa korban, tiga orang terbunuh, beberapa orang terluka dan sisanya ditawan.

Setelah penyerangan terhadap benteng kantor dagang di Jepara itu dua bulan lamanya Belanda tidak merampakkan diri. Karena VOC sangat memerlukan beras maka Coen kemudian mengirimkan utusan Yacob van Dermaet ke Jepara untuk menemui hulu balang raja. Di samping itu membawa perintah dari Coen untuk melakukan pembalasan terhadap serbuan kantor dagang pada tanggal 18 Agustus 1618. Pada pertamanya Belanda bersikap baik seolah-olah melupakan kejadian 18 Agustus 1618 itu dan ingin bersikap baik kembali dengan orang-orang Jepara. Maksud Yacob van Dermaet adalah untuk melakukan pembelian beras yang dibutuhkan oleh Batavia. Didalam pembelian beras Belanda mengerahkan 160 orang. Ketika Belanda sudah mendapatkan cukup banyak beras mendadak mereka menyerang kantor dagang Jepara. Orang-orang Jepara tidak mengira sama sekali tindakan Belanda ini, serangan dari 160 orang Kompeni itu dilanjutkan dengan pembakaran rumah-rumah disekitar

- o kantor dagang. Dalam penyerbuan ini mereka juga berhasil merebut beras yang terdapat di atas jung-jung. Walaupun demikian Coen masih belum merasa puas, kemudian pada tanggal 23 Mei 1619 menggerakkan 400 orang Kompeni. Pada saat ini keadaan pertahanan Jepara ternyata lebih baik, sehingga tidak mudah bagi Kompeni untuk menyerbu kota itu.

D. PERLAWANAN TERHADAP BELANDA

Kegiatan Belanda di Indonesia diawali dengan usaha-usaha dagang. Untuk melancarkan urusan perdagangan, Belanda mendirikan loji sebagai kantor serekat dagang, dibalik itu secara illegal kantor-kantor tersebut digunakan sebagai benteng pertahanan Belanda. Tindakan Belanda ini dapat dipandang sebagai pelanggaran terhadap kedaulatan negara yang berwenang dan bahkan daerah disekitarnya dikuasainya seakan-akan Kompeni adalah suatu pemerintahan negara. Gerak Belanda yang semacam ini pada hakekatnya adalah imperialistis.

Di pihak lain, pada awalnya Sultan Agung menganggap Be-

landa sebagai pedagang yang datang di Indonesia dan memiliki status yang sama dengan pedagang-pedagang Cina, India, Arab dan sebagainya. Sama halnya dengan pedagang-pedagang lainnya maka ia tidak memiliki hak wilayah.

Sultan Agung menerima Belanda dalam hubungan dagang dengan catatan tidak bertindak di luar wewenangnya sebagai pedagang. Ini dibuktikan dengan diijinkannya Belanda untuk mendirikan kantor serekat dagang atau loji di Jepara. Untuk mengkoordinir urusan dagang Belanda, maka pada tahun 1602 didirikan suatu " *Verenigde Oost Indische Compagnie* " atau VOC. Dalam tahun 1609 diangkatlah seorang pemimpin umum dengan sebutan gubernur jendral yang mengurus semua kepentingan di Asia.

Dalam tahun 1619 Jan Pieters zoon Coen mendirikan Batavia. Mula-mula Batavia hanyalah penting sebagai " Rendezvous " yaitu tempat bertemunya kapal-kapal VOC. tetapi dalam kelanjutannya Batavia mempunyai arti yang penting dalam susunan pusat pemerintahan. ³⁾ Yang semula merupakan loji berubah menjadi benteng pertahanan Belanda, dan sebagai basis operasinya di nusantara. Karena tindakan Belanda yang makin merajalela sehingga dapat membahayakan kerajaan Mataram, maka diputuskanlah untuk menghancurkan Belanda di Batavia. Atasdasar inilah Sultan Agung memutuskan menyerbu Batavia.

Tindakan pertama adalah menutup pantai utara Jawa bagi pedagang-pedagang asing. Mereka yang datang ke Mataram ditahan. Bahkan kantor dagang Inggris pun ditutup. Belanda tidak yakin bahwa Sultan Agung akan mengirimkan tentaranya secara besar-besaran ke Batavia mengingat jarak yang jauh dan tantangan alam yang sulit. Kenyataan sebaliknya. Hal ini dapat dibaca dalam surat Jacques Spex, yaitu Gubernur Jendral pengganti Jan Pieterszoon Coen, pada tahun 1629 kepada Dewan Penguas VOC tanggal 15 Desember 1629 sebagai berikut :

Sekarang kita menyaksikan sendiri suatu peristiwa yang sebelumnya oleh kita dan orang-orang lain dianggap tidak

mungkin, ialah gerakan tentara Mataram secara besar-besaran dengan membawa persenjataan berat dari daerah-daerah pedalaman yang jauh sekali melalui rawa-rawa luas dan daerah-daerah yang kosong dan berhutan-hutan menuju Batavia Kebanyakan dari kita yang pernah melihat jalan-jalan rawa-rawa, sungai-sungai di sekitar Kerawang, berpendapat bahwa tidak mungkin membawa meriam melalui daerah-daerah semacam ini. Tetapi apa yang terjadi justru hal yang sebaliknya.⁴)

Pada bulan April 1628 Kyai Rangga dari Tegal dikirim ke Batavia dengan 14 perahu yang memuat beras. Langkah ini dimaksudkan untuk mengadakan perundingan dengan Belanda. Akan tetapi Belanda menolak perundingan atas dasar ditutupnya pelabuhan-pelabuhan pantai utara. Kemudian dalam waktu dekat muncullah 50 kapal di depan Batavia yang memuat 900 orang dengan menyamar sebagai pedagang yang membawa bahan makanan. Sebenarnya ini dipersiapkan untuk persediaan bahan makan bagi tentara Mataram yang akan bertempur di Batavia, persediaan bahan makanan ini diperkirakan akan habis 2 bulan. Karena dalam waktu tersebut diperkirakan Batavia dapat direbut oleh tentara Mataram. Hal ini membuat Belanda sangat prihatin, kemudian setelah dua hari muncul lagi tujuh buah kapal yang singgah untuk minta ijin perjalanan ke Malaka. Namun Belanda curiga dengan datangnya kapal-kapal yang demikian besar jumlahnya, maka Belanda berusaha untuk tidak mempertemukan kapal-kapal yang tiba dahulu dan yang belakangan karena dikhawatirkan hubungan ini akan memberikan perlengkapan senjata, antar kapal yang satu dengan yang lain.

Taktik yang direncanakan oleh Sultan Agung dalam merebut Batavia adalah : menjepit Batavia dari darat, yaitu dari daerah selatan, dan dari utara, yaitu dari laut. Dalam usaha memasukkan bekal selama perang berlangsung dilakukan penyusupan ke Batavia dengan jalan menyamar sebagai pedagang bahan makanan. Serangan terhadap Batavia dilakukan mendadak, baik da-

ri arah darat maupun dari laut. Namun siasat yang bagus ini mengalami benturan masalah waktu penyerbuan yang tidak bisa berbarengan antara pihak darat dan pihak dari laut. Di samping itu juga dihadapkan pada terbatasnya perbekalan persediaan makanan. Karena Belanda mempersulit kapal-kapal Mataram untuk berlabuh, maka pada tengah malam tanggal 24/25 Agustus 1628 dengan 20 kapal Batavia diserang tanpa menunggu saat datangnya tentara dari darat atau dari selatan yang dipimpin oleh Bahurekso. Mereka tidak menyadari bahwa tujuh kapal yang membawa senjata belum sempat membagi-bagikan senjata karena selalu dihalang-halangi oleh Belanda. Kemudian tentara Mataram menyerang Belanda yang sedang berjaga diantara benteng. Dengan nekad mereka masuk ke dalam benteng melalui tembok-tembok yang sedang dibangun. Walaupun mereka hanya bersenjata keris, mereka mengadakan penyerangan dan mengamuk dengan keberanian yang tiada taranya. Tetapi karena persenjataan mereka hanya keris, maka pasukan yang berjumlah 350 orang yang menyerbu benteng itu dapat dikalahkan. Namun demikian pagi itu masih ada seorang dalam benteng dengan tombak ditangannya mengamuk sebagai orang gila sambil berteriak 'Amuk' dan tidak ada yang menangkapnya. Baru setelah 30 kali ditembaki dengan senapan ia jatuh." ⁵⁾

Sehari kemudian pada tanggal 26 Agustus Bahurekso dengan 10.000 orang tentara dari arah selatan Batavia datang untuk menyerbu Batavia. Namun penyerbuan ini terlambat satu hari dari jadwal yang telah ditentukan yaitu saat penyerbuan bersama dari darat dan dari laut. Dalam menghadapi tentara Mataram Belanda mengorbankan daerah-daerah di sekitar benteng yang bakar dan diratakan dengan tanah. Cara ini untuk memudahkan menangkis serangan tentara Mataram yang mendekati benteng.

Belanda dengan mudah dapat mengusir tentara Mataram, karena tidak ada tempat untuk bersembunyi. Pasukan Mataram menarik diri untuk berlindung dari serangan di daerah yang ba-

nyak pohonnya. Di sini mereka membuat benteng dari bambu. Dalam usahanya untuk maju mendekati benteng, tentara Mataram membuat parit-parit dan benteng-benteng. Taktik Belanda untuk menghadapinya adalah dengan jalan mengirimkan sejumlah tentara melalui parit-parit yang dibuat oleh tentara Mataram. Karena tembakan gencar dari Belanda di daerah pertahanan itu, tentara Mataram mundur dan bertahan di sebelah selatan sungai Ciliwung. Pada tanggal 10 September tentara Mataram maju ke garis pertahanan di seberang utara sungai, tetapi dua hari kemudian Belanda mendadak mengadakan serangan keluar dan berhasil menekan tentara Mataram untuk kembali ke sebelah selatan sungai dan akhirnya bertahan di situ.

Sepuluh hari kemudian yaitu tanggal 21 September tentara Mataram di bawah pimpinan Bahurekso mengadakan penyerangan ke benteng pertahanan Belanda paling selatan, yaitu benteng Hollandia. Tentara Mataram dengan keberaniannya berusaha untuk masuk dengan menaiki benteng Hollandia lewat tangga-tangga yang dibuatnya. Disamping melakukan penyerangan, dibagian lain tentara Mataram membunyikan alarm untuk mengurangi perhatian atas penyerbuan ini. Dalam penyerbuan ini benteng Hollandia hampir jatuh ke tangan tentara Mataram, sebab itu segera benteng Hollandia mendapat bantuan Coen dari benteng Utara. Tentara Mataram lalu mundur dan kembali pada garis pertahanan yang semula. Penyerbuan ini membawa banyak korban. Selain itu juga banyak tentara Mataram yang ditawan oleh pihak Belanda. Untuk mendapatkan informasi tentang keadaan tentara Mataram, maka tentara Belanda tidak segan-segan melakukan penyiksaan-penyiksaan. Dengan cara ini mereka mendapat keterangan bahwa tentara Mataram masih terdapat kira-kira 4000 anggota yang dalam keadaan kekurangan bahan o makanan. Memang kenyataan yang dihadapi oleh tentara Mataram adalah demikian. Untuk mendapat bahan makanan banyak tentara Mataram yang masuk ke hutan. Untuk menghadapi tentara Mataram yang masih bertahan, Belanda pada tanggal 21 Ok-

tober 1628 mengutus Jacques Lafebres guna menyerang sisa-sisa laskar Mataram. Dengan jumlah 2.866 orang pasukan Jacques Lafabres mengadakan penyerbuan terhadap tentara Mataram. Mereka berangkat menyusuri sungai dan mendekati perkampungan tentara Mataram yang merupakan garis pertahanan pertama. Di sini terjadilah pertempuran hebat satu lawan satu. Di garis pertahanan tentara Mataram yang ke dua, panglima Bahurekso bersama-sama putranya juga mendapat serangan dari 3000 angkatan darat Belanda. Pertemuan sengitpun terjadi. Bahurekso melawan dengan gigihnya tetapi akhirnya ia bersama putra-putranya gugur sebagai pahlawan.

Pada tanggal 22 Oktober datanglah bantuan dari tentara Mataram di bawah pimpinan Tumenggung Suro Agul Agul atau Surangalaga, Adipati Mandurejo dan Adipati Upasanta. Begitu mereka sampai di Batavia langsung Sura Agul Agul menghadapi Belanda, pertempuran kian menjadi sengit, dan Belanda tidak mengira bahwa tentara Mataram mendapat tenaga yang baruslagi. Dalam pertempuran ini tentara Belanda mendapat perlawanan hebat dan akhirnya mereka lari meninggalkan medan pertempuran dan langsung memasuki kota. Bahkan banyak di antara mereka yang membuang senjata.

Suro Agul Agul kembali di daerah pertahanan tentara Mataram. Di sini dijumpai tentara Mataram yang kelaparan karena pembekalan mereka telah habis, disamping itu ditemui panglima tentara Mataram yaitu Bahurekso bersama putra-putranya telah gugur. Keadaan ini menimbulkan pemikiran buat Suro Agul Agul, kemudian diputuskan untuk membendung Sungai Ciliwung seperti yang pernah dilakukan terhadap Surabaya. Akan tetapi perbuatan ini sebenarnya hanya cocok untuk daerah Surabaya dan tidak cocok untuk Batavia. Usaha yang lain dari Suro Agul Agul adalah memerintahkan Mandurejo dan Upasanta dengan 400 prajurit pilihan untuk merebut benteng Hollandia. Pada tanggal 27/28 Nopember 1628 dilakukan penyerbuan ke benteng Hollandia dan terjadilah pertempuran yang sangat seru. Na-

mun demikian kondisi tentara Mataram baik persenjataan maupun perbekalan sangat kurang bila dibanding dengan fasilitas yang dimiliki oleh Belanda, oleh karena itu penyerbuan kali ini mengalami kegagalan. Ketidak berhasilan ini melahirkan keputusan oleh Suro Agul Agul untuk meninggalkan Batavia pada tanggal 3 Desember 1628 dan kembali ke Mataram dengan tiada membawa kemenangan.

Ketidak berhasilan tentara Mataram dalam usahanya untuk mengusir Belanda dari bumi Jawa tidak memperkecil niat Sultan Agung tetapi justru merupakan pelajaran yang sangat berharga buat penyerangan terhadap Batavia lagi. Oleh karena itu kegagalan Mataram tidak melunturkan semangat Sultan Agung untuk mengusir Belanda. Dalam rangka persiapan penyerbuan ke Batavia maka Sultan Agung melihat bahwa kelemahan pada serangan yang terdahulu adalah kurangnya persediaan bahan makanan. Oleh karenanya agar hal ini tidak terulang lagi, dibuatlah lumbung-lumbung persediaan bahan makanan di Tegal dan Gebang Cirebon. Dari sini bahan tersebut diangkut dengan kapal-kapal ke daerah pertempuran, usaha ini ditugaskan pada Adipati Tegal.

Dalam medan pertempuran dilakukan taktik untuk melakukan serangan yang mendadak dari arah timur dan dari arah barat. Pada tanggal 31 Agustus 1629 hampir seluruh pasukan Mataram tiba di daerah sekitar Batavia. Mereka datang berkuda dengan membawa panji-panji bendera Mataram. Ada juga yang mengendarai gajah. Perbekalan telah mulai masuk pada bulan April 1629 dan dibawa oleh utusan Adipati Tegal yang bernama Warga. Dia dengan 6 buah kapal yang berisi beras menuju Batavia dengan maksud yang dibuat-buat untuk mengadakan perdamaian dengan Belanda. Belanda menerima dengan baik kedatangan Warga. Sementara orang-orang Mataram menumbuk padi sebagai persiapan bekal makanan dalam penyerangan yang kedua, siasat ini dibocorkan oleh anak buah Warga, sehingga ketika Warga tiba di Batavia untuk kedua kalinya dia ditangkap dan

dimintai keterangan tentang kebenaran berita bahwa Mataram hendak mengadakan penyerangan lagi ke Batavia. Hal ini dibenarkan oleh Warga dan rahasia Tegal sebagai lumbung penyimpanan beras tentara Mataram pun diketahui oleh Belanda. Setelah memperoleh keterangan ini maka pada tanggal 4 Juli 1629 mendaratlah tiga buah kapal angkatan laut Belanda di Tegal untuk membakar habis semua persediaan bahan makan yang ditimbun oleh tentara Mataram. Dalam jarak 2 minggu kemudian lumbung Mataram yang terdapat di Gebang dimusnahkan. Meski lumbung-lumbung persediaan makanan musnah tetapi tidak mengurangi semangat tentara Mataram untuk mengadakan penyerangan ke Batavia lagi.

Pada tanggal 21 Agustus 1629 pasukan berkuda Mataram telah sampai di Batavia dan langsung terlibat dalam pertempuran. Sepuluh hari kemudian tentara induk Mataram sampai di Batavia. Kota ini kemudian dikepung yang di sebelah barat dipimpin oleh Pangeran Juminah, sedang di sebelah selatan dipimpin oleh Pangeran Puger. Yang di sebelah timur, dipimpin oleh Pangeran Purbaya, sedang Patih Singaranu berada di sebelah barat bersama-sama Pangeran Juminah. Walaupun Batavia dikepung ketat oleh tentara Mataram namun kekurangan bahan makan mulai dirasakan oleh tentara Mataram. Tragedi seperti penyerangan yang terdahulu terjadi kembali.

Pada tanggal 12 September 1629 pasukan Mataram mengadakan serangan terhadap benteng Braband, dengan cara memanjat tembok benteng dengan tangga yang sudah dipersiapkan tetapi gerakan tentara Mataram dapat dipaksa untuk mundur oleh tentara Belanda. Dua hari kemudian tibalah senjata-senjata berat dari Mataram yang ditempatkan di sebelah timur, selatan dan barat. Kedatangan senjata ini membuat semangat tentara Mataram kembali berkobar, walaupun kondisi badan mereka lemah karena kurang makan. Dengan ditempatkannya meriam-meriam dalam benteng pertahanan Mataram, maka Belanda menilai sebagai ancaman yang serius terhadap kedudukan Batavia.

Jan Pieters Zoon Coen kemudian melihat sendiri pertahanan tentara Mataram. Kemudian pada tanggal 17 September 1629 tentara Belanda mengadakan serbuan ke benteng Mataram, yang dipimpin oleh Antonio van Diem sehingga terjadi pertempuran yang sangat seru, dan hanya karena hujan yang mendadak dan deras sekali maka pertempuran tersebut terhenti. Pada tanggal 20 September 1629 diperoleh berita bahwa Coen sakit dan beberapa hari kemudian meninggal.

Berhubung persediaan bahan makanan tentara Mataram makin menipis, maka kelaparan di pihak tentara makin menjadi. Hal ini berarti bahwa jika lebih lama berada di Batavia hanya akan bunuh diri. Di samping itu berjangkit pula penyakit menular yang sangat melemahkan ketahanan tentara Mataram dalam usahanya menghancurkan Belanda. Faktor-faktor bahaya kelaparan dan penyakit menular itulah yang menjadi bahan pertimbangan tentara Mataram untuk mundur dan kembali ke Mataram. Pada tanggal 7 Oktober 1629 tentara Mataram baru meninggalkan Batavia.

Tentara Mataram mundur bukan karena musuh tetapi sebab serangan penyakit yang menular dan kelaparan seperti yang dialami oleh penyerbuan yang pertama. Namun demikian usaha Mataram dalam mengusir Belanda adalah merupakan operasi militer yang mengagumkan. Jelas merupakan perlawanan rakyat Jawa Tengah dalam usahanya untuk mengusir imperialisme dan kolonialisme, tidak hanya di daerah Jawa Tengah saja tetapi juga ke luar batas daerah tersebut.

DAFTAR FOOTNOTE

1. R.N. Subantardjo, *Sultan Agung Hanyokrokusumo*, Proyek Biografi Pahlawan Nasional Dep. P dan K, Jakarta, 1976, hal. 69.
 2. *Laporan Artis Cysels dalam kronik van het Historische gencotschaptes* Utrecht, 1872.
 3. Prof. Dr. D H Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Pradjnaparamita, Jakarta, 1962, hal. 50.
 4. B Schriche, *Indonesia Sociological Studies*, 1957.
 5. *Demikian laporan David Pieterscoon de Vries dalam " Korte Historical ende Joeurnaels Aenteychenige "* Dr. H.J. de Graafsde Regering van Sultan Agung, VKI XXIII, 1958.
-

BAB. IV

SEJARAH PERLAWANAN TERHADAP KOLONIALISME DAN IMPERIALISME KASUS JAWA TENGAH 1800 — 1824

A. PENDAHULUAN

Sebelum mengungkapkan perlawanan-perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme pada tahun 1800 — 1824, perlu diketahui lebih dahulu peranan Jawa Tengah di atas panggung Sejarah Indonesia sebelum tahun 1800.

Bukankah sejak runtuhnya Majapahit Raya pada akhir abad ke-15 muncul suatu kerajaan Islam yang mengambil alih kedudukan Majapahit yaitu kerajaan Demak yang dibangun oleh Raden Patah. Di bawah rajanya Pati Unus pada tahun 1513 lancarkan penyerbuan terhadap kedudukan Portugis di Malaka dan terhadap kedudukan Portugis di Sunda Kelapa dibawah pimpinan Fatahillah.

Dalam perkembangan selanjutnya kerajaan Demak beralih ke Pajang dan akhirnya kembali ke pusat kerajaan Sanjayawamsa dan Sailendrawamsa yaitu Mataram di sekitar Yogyakarta sekarang. Mataram terkenal sebagai kerajaan Jawa yang gigih memainkan peranannya yang berarti melawan politik kolonialisme dan imperialisme bangsa barat. Menghadapi kolonialisme dan imperialisme Barat, kerajaan Mataram tidak ragu-ragu melakukan perlawanan-perlawanan seperti di masa Sultan Agung (1613 — 1645) Sultan Agung melakukan pengepungan terhadap Batavia. Uraian di atas menunjukkan bahwa Jawa Tengah, dalam hal ini kerajaan Mataram, tidak pernah putus dalam menentang penjajahan, khususnya VOC. Sekalipun VOC mengalami keruntuhan pada tahun 1799, Jawa Tengah tidak berhenti dalam usahanya menentang kolonialisme dan imperialisme Barat, yang akan diungkapkan selanjutnya dalam tulisan ini (1800 — 1824).

Untuk memahami perlawanan terhadap kolonialisme dan

imperialisme di Jawa Tengah dari 1800 — 1824, perlu diketahui siapa sajakah yang bertindak sebagai kaum kolonialis dan imperialis dari tahun 1800-1824.

Untuk mengungkapkan masa tersebut perlu beberapa tokoh atau pemimpin diutarakan dalam agar lebih jelas diketahui sebab-sebab yang menimbulkan perlawanan terhadap kolonialis dan imperialis Barat.

B. DAENDELS DAN PERANANNYA

Dalam tahun 1804 Napoleon Bonaparte menjadi kaisar Perancis. Saudaranya Lodewijk Napoleon diangkat menjadi raja Belanda. Perancis dapat menguasai Belanda atas jasa Herman Daendels. Semasa berkobarnya revolusi Perancis, Daendels dengan pengikut-pengikutnya bersama pasukan Perancis melakukan penyerbuan terhadap Belanda dengan melalui sungai-sungai yang membeku.

Sikap dan kemauannya mendapat dukungan dari raja Lodewyk, sebab Lodewyk ingin membenahi kembali semua harta milik VOC termasuk wilayah jajahannya di Indonesia. Sebab itu Herman Daendels ditetapkan dan diangkat sebagai Gubernur Jendral di Indonesia.

Tugas Daendels yang pertama dan terpenting ialah membuat Jawa, sebagai pulau besar terakhir yang masih dikuasai, menjadi alat yang ampuh dalam perjuangan melawan Inggris. Alat ini harus dibenahi dengan cermat dan untuk itu pemerintahan harus disentralisasikan sepenuhnya dengan menghapuskan semua rintangan-rintangan apakah itu berupa pimpinan bangsa Eropa ataupun raja-raja dan bupati pribumi untuk diganti dengan organisasi yang sesuai dengan politik pemerintah lebih ketat terhadap pejabat-pejabat pemerintah dan pemerintahan yang lebih tegas.

Tak ada keinginan yang lebih dalam selain menjadikan dirinya sebagai organisator dan Herman Daendels pembaharu yang tangguh, sama seperti Napoleon orang Korsika bagi Perancis

bahkan seluruh benua Eropa.

Pengetahuannya sangat terbatas tentang masalah-masalah Hindia atau Indonesia serta ketiadaan pengalamannya di Indonesia tidak menjadi soal baginya. Dengan Herman Daendels dimulai kurun waktu yang baru di Indonesia.

Untuk sementara semua orang diwajibkan ikut serta dalam pembelaan negara karena keterbatasan alat-alat yang ada, maka Daendels melakukan apa saja untuk mengatasi hal itu. Dia menyadari bahwa angkatan laut dan angkatan daratnya sangat menyedihkan. Orang-orang Eropa yang sebenarnya menjadi inti dari pertahanan, jumlahnya mulai merosot.

Ketika Daendels tiba di Indonesia dia tidak membawa pasukan, bahkan tidak mendapat pengiriman pasukan selama masa pemerintahannya. Masih ada pasukan pribumi tetapi mereka berpakaian sesukanya sendiri. Untuk membenahi pasukan pribumi ini, Daendels menempuh cara-cara yang diterapkan di jajahan Inggris dan Perancis, yaitu mempersenjatai, menyeragamkan pakaian dan melatih orang-orang pribumi dengan cara Eropa. Dilakukan pengerahan tenaga orang-orang Indonesia secara besar-besaran. Dan jabatan perwira diperoleh melalui kenaikan pangkat yang amat cepat. Dengan demikian Daendels berhasil meningkatkan jumlah tentaranya yang semula hanya 4000 orang menjadi 18.000 orang. Dari jumlah tersebut 7% adalah orang Eropa. Kemudian Daendels memanfaatkan pertukangan pribumi yaitu orang Gresik yang biasa membuat bejana dari tembaga, untuk membuat senapang (senjata). Sedang Semarang yang terkenal sebagai kota pembuat gamelan ditugaskan membuat peluru. Juga para penenun dan penjahit ditugaskan untuk membuat pakaian seragam.

Untuk perawatan Daendels memerintahkan didirikan rumah-rumah sakit di Jakarta dan Surabaya, Semarang dan Surabaya. Disamping itu, guna mempercepat jalur hubungan antara Jawa Barat dengan Jawa Timur dibuatnya jalan di pesisir utara Pulau Jawa dari Anyer sampai Panarukan. Pembuatan jalan ter-

sebut menelan banyak sekali korban manusia. Lebih-lebih ketika menggarap bagian-bagian yang sukar sepanjang pantai yang berawa-rawa dan daerah puncak yang terjal. Namun tujuan yang direncanakan dapat terwujud.

Jalan ini dapat dimanfaatkan juga untuk pengiriman pos sepanjang jalan Anyer — Panarukan didirikan 12 pondok dan persinggahan milik pemerintah sebagai tempat untuk istirahat, makan, bermalam dan tempat menukar kuda-kuda yang lelah dengan yang segar. Selain itu Daendels memerintahkan pembuatan sejumlah kapal-kapal yang terdiri dari 13 kapal meriam dan 40 kapal kora-kora untuk pertahanan.

Perhatian Daendels tidak hanya terbatas kepada militer, tetapi juga di bidang politik. Dibawah Daendels dibentuk suatu dewan baru yang sesuai dengan perintahnya dan dewan ini tidak boleh mencampuri urusan militer.

Dewan hanya dapat mengusulkan sesuatu atas persetujuan Daendels. Pulau Jawa dibagi menjadi sembilan Karesidenan. Kedudukan Gubernur diserahkan Nicolous Engelhard yang pernah berjasa menghalau serbuan Inggris tahun 1800, dihapuskan oleh Daendels. Dalam urusan peradilan daendels juga memegang peranan dengan mendapat kuasa lisan dari raja Lodewyk. Ditiap kabupaten di Jawa dibentuk peradilan yang beranggotakan orang pribumi. Organisasi ini disesuaikan dengan adat istiadat masyarakat Jawa. Peradilan yang dibentuk Daendels meliputi peradilan tinggi yang hanya mengurus perkara-perkara penting serta perkara naik banding saja.

Untuk militer dibentuk peradilan militer.

C. PERSELISIHAN DAENDELS DENGAN SURAKARTA DAN YOGYAKARTA

Dengan raja-raja Surakarta dan Yogyakarta, Daendels cepat sekali berselisih. Hal ini disebabkan karena Daendels mengambil alih urusan kerajaan-kerajaan Jawa dari tangan gubernur pesisir timur laut atau *gouvernour Java's Noord Oost Kust*. Resi-

den-residen di Surakarta dan Yogyakarta dipanggil pulang dan diganti dengan pegawai-pegawai baru dengan gelar menister.

Selain itu juga tata cara menghadapi raja atau sultan dengan menundukkan kepala tiga kali dan harus mempersembahkan anggur, puan, dan air pencuci tangan dihapuskan, diganti dengan tata cara sebagai berikut :

1. Para menister bila menghadap raja diikuti oleh pegawai yang membawa payung emas dengan warna biru di tengah dalam segala upacara.
2. Para menister tempat duduknya sejajar dan sama tinggi dengan tempat duduk raja.
3. Raja diharuskan berdiri apabila para menister sudah dekat didepan raja.
4. Selama mereka berbicara dengan raja, diperbolehkan membuka topi.

Susuhunan dari Surakarta dan Sultan dari Yogyakarta keduanya tidak dapat menerima aturan-aturan tersebut, tetapi akhirnya harus menerima dengan penuh kegusaran.

Sikap Daendels yang demikian maksudnya untuk menurunkan martabat Susuhunan dan Sultan namun kedua raja itu lalu memperbesar tentaranya untuk melawan Daendels. Disamping perlawanan Susuhunan dan Sultan terhadap aturan Daendels timbul pula perlawanan lainnya terhadap kebijaksanaan Daendels. Mereka yang melawan itu adalah :

1. Raden Ranga dari Surakarta melakukan perlawanan berupa perampokan terhadap daerah Mancanegara yang dikuasai oleh Moores tahun 1810.
2. Penduduk dari Pekalongan, Semarang dan Rembang di bawah pimpinan Tirtawijaya juga melakukan perlawanan terhadap kebijaksanaan Daendels.
3. Perlawanan Natakusuma dan Natadiningrat terhadap sikap Daendels mengakibatkan keduanya menjalani pembuangan ke Batavia atau Jakarta dan ditempatkan pada barak-barak.

DAFTAR FOOTNOTE

1. Slamet Moeljono, *Runtuhnya Kerajaan Hindu — Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*, Bhratara, Jakarta, 1968, hal. 190
2. HAMKA, *Sejarah Umat Islam IV*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal.39
3. R.W. Dwidjosoegondo, *Serat Dharah*, Boekhandel " Soenardhi ", Malang C — Java, 1941, hal. 61
4. R. Moh. Ali, *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara*, Bhratara, Jakarta, 1963, hal. 72
5. *Ibid*, hal. 76 - 77
6. J.C. Van Leur, *Indonesian Trade and Society*, Sumus Bandung, 1960, hal. 142
7. N.J. Vrom, *Zaman Hindu*, PT Pembangunan, Jakarta, 1956, hal. 257
8. Slamet Moeljono, *Op Cit*, hal. 83
9. *Transkrip Kitab Negara Kertabumi Tritya Sargah*, Cirebon, 1979, hal. 23—24
10. Atmodarminto, *Babad Demak*, Pesat, Yogyakarta, 1955, hal. 110
11. *Loc Cit*.
12. Padmosusastro, *Sejarah Dalem Pangiwa Lan Panengen*, CCT Van Dorp & Co, Semarang — Surabaya, 1902, hal. 210
13. Slamet Moeljono, *Op Cit*, hal.
14. Setyawati Sulaiman, *Sejarah Indonesia*, jilid Ic, PPPK Balai Pendidikan Guru, Bandung, 1961, hal. 259
15. A.J. Van Den Berg, *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia I*, J.B. Wolters, Jakarta, 1952, hal. 389
16. R. Moh. Ali. *Op Cit*, hal. 82
17. Sartono Martodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia III*, PT GRa-fitas, 1976, hal. 93
18. Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, Me-nara, Kudus, 1976, hal. 11

19. *Risalah Seminar Sejarah masuknya Islam ke Indonesia*, Diterbitkan oleh Panitia Seminar Sejarah masuknya Islam ke Indonesia, Medan, 1953, hal. 154
-

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Atmodarminto, *Babad Demak*, Penerbit Pesat, Yogyakarta, 1955.
 2. Ali Moh, *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara*, Bhratara, Jakarta, 1963.
 3. Dwidjosoegondo, R.W. *Serat Dharah*, Bochhandel Sunardhi, Malang C — Java, 1942.
 4. HAMKA, *Sejarah Umat Islam IV*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
 5. Kartodirdjo Sartono, *Sejarah Nasional Indonesia III*, PT Grafitas, 1976.
 6. Krom N.J., *Zaman Hindu*, PT Pembangunan, Jakarta, 1956.
 7. Moeljono Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara Negara Islam di Nusantara*, Bhratara, Jakarta, 1968.
 8. Salam Solichin, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, Penerbit Menara, Kudus, 1976.
 9. Sulaiman Setyawati, *Sejarah Indonesia*, jilid I c, PPPK Balai Penelitian Guru, Bandung, 1961.
 10. Susastro Padmo, *Sejarah Dalem Pangiwa Lan Panengan*, CCT Van Dorp & Co, Semarang — Surabaya, 1902.
 11. Van Den Berg A.J., *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia I*, J.B. Walters Jakarta, Gromingen, 1952.
 12. Van Leur J.C., *Indonesia Trade and Society*, Seminar Bandung, 1960.
 13. *Transkrip Kitab Nagara Kertabumi Tritiya Sargah*, Cirebon 1979.
 14. *Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia*, Diterbitkan oleh Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, Medan, 1953.
-

BAB. III

PERLAWANAN RAKYAT JAWA TENGAH TERHADAP KOLONIALISME DAN IMPERIALISME 1600 – 1800

A. KONDISI WILAYAH

Mengetengahkan masalah perlawanan Sultan Agung terhadap kolonial Belanda maka kita tidak bisa melepaskan diri dari tinjauan geografis wilayah Sultan Agung. Hal ini disebabkan karena antara sejarah dan geografi itu sangat erat kaitannya dan bahkan tidak dapat dipisah-pisahkan. Sir Charle Close dalam *The Map of England*, 1930 : " Sejarah sukar sekali dapat dimengerti tanpa peta . . . dan sejarah tanpa peta merupakan hal yang paling menjemukan di dunia. " Demikian pula J B Mitcell MA, dalam *Historical Geographie*, 1967 menyatakan "Sudah merupakan kewajiban ahli sejarah untuk meyakinkan rekannya ahli sejarah agar melihat daratan dan peta . . . ".*) Berangkat dari sini masalah perlawanan Sultan Agung terhadap kolonialisme Belanda itu diawali dengan mengetengahkan kondisi wilayahnya.

Pada waktu Sultan Agung naik tahta tahun 1613 keadaan Indonesia apa bila ditinjau dari sudut kesatuan wilayah telah terpecah-pecah menjadi beberapa daerah yang berdiri sendiri o yang masing-masing memiliki cirinya sendiri. Kondisi semacam ini sewaktu-waktu memungkinkan daerah-daerah memisahkan diri dari kesatuan wilayah yang lebih besar dan ingin berdiri sendiri atau menguasai daerah lain. Perpecahan ini lebih dimungkinkan lagi oleh sistem feodalisme yang ketika itu mewarnai kehidupan dalam masyarakat. Warna feodalisme sangat cenderung pada hak dan kekuasaan yang bertumpu pada seseorang yang berkedudukan tinggi, apa itu raja, Adipati atau Bupati dan lain-lain. Warna semacam ini ikut menopang seorang raja yang kuat seperti Sultan Agung untuk dapat menggenggam daerah bawahannya dalam satu pemerintahan.

Awal kehadiran Sultan Agung dalam lembaran sejarah, segera dihadapkan dengan musuh yang turun temurun yaitu Surabaya. Dengan tembok yang sangat kuat dan karena letaknya dikelilingi rawa-rawa, Surabaya tetap dapat bertahan dari serangan-serangan Mataram dan bahkan dalam tahun 1614 melakukan serangan terhadap Mataram dengan dibantu Kediri, Tuban dan Pasuruhan. Dalam tahun berikutnya tentara itu dapat dihancurkan oleh Mataram di Wirasaba atau Majakerta. Kemenangan Mataram ini membubarkan aliansi Surabaya dan kawan-kawan. Dengan bubarnya aliansi tersebut berarti mereka harus memperkuat pertahanan wilayahnya masing-masing. Kejatuhan Wirasaba kemudian diikuti dengan jatuhnya Lasem. Pasuruhan (1617) dan akhirnya Tuban juga (1620). Dalam tahun 1622 Sultan Agung mengirimkan tentaranya mengarungi laut Jawa untuk menundukkan Sukadana yang menjadi sekutu Surabaya. Kemudian dalam tahun 1624 serangan Mataram ditujukan pada Madura. Pertahanan Pamekasan dan Sumenep dibuat tidak berdaya. Adipati Sampang diangkat oleh Sultan Agung menjadi Adipati Madura dengan gelar Pangeran Cakraningrat I. Kini Surabaya mengalami kesulitan karena blokade Mataram. Dalam tahun 1625 Surabaya harus mengakui kekuasaan Mataram. Dengan jatuhnya Surabaya maka kondisi wilayah Mataram meliputi Jawa Tengah dan Timur (kecuali Blambangan). Demikian pula Sukadana di Kalimantan di bawah naungan Mataram. Persatuan ini diperkuat lagi dengan mengikat para Adipati dengan tali perkawinan dengan putri Mataram. Bahkan ia sendiri kawin dengan putri Cirebon, sehingga daerah ini pun mengakui kekuasaannya.

Dalam rangka untuk mempersatukan seluruh Jawa, maka Sultan Agung sebagai raja yang melanjutkan kerajaan Demak mengaku berhak atas daerah Banten. Ternyata Banten tidak mengakui hal ini, oleh karenanya Banten harus ditundukkan juga. Akan tetapi antara Banten dan Mataram terdapat Batavia yang dikuasai oleh Belanda sehingga Belanda harus dilenyapkan dari Pulau Jawa.

B. KEHADIRAN BELANDA DI PULAU JAWA

Mengetengahkan masalah perlawanan Sultan Agung terhadap imperialisme Belanda, kita tidak bisa menghindarkan diri untuk memperbincangkan masalah imperialisme itu sendiri. Imperialisme dapat dipandang sebagai suatu keinginan untuk membentuk satu imperium, suatu kerajaan dunia yang meliputi negara-negara yang bukan negaranya. Ia menggunakan politik untuk menguasai negara lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Negara-negara Asia — Afrika digunakan sebagai obyek jajahan, sedang imperialislah yang berperan sebagai subyek di negara yang didudukinya.

Kehadiran Belanda di Batavia pada dasarnya diletakkan oleh imperialisme, yang membawa konsekwensi logis bagi bangsa Indonesia untuk selalu berhadapan dengan imperialisme Belanda dalam rangka untuk menegakkan hak azasi manusia yang dalam prakteknya diinjak-injak oleh imperialis. Jan Pieterszoon Coen sendiri dalam suratnya kepada Dewan Pengurus VOC yang berjudul " *Discoers aan de Eedele heeren Bewinthebberende den Nederlandschestaat* " atau saran kepada yang terhormat Dewan Pengurus tentang keadaan di Hindia Belanda. Pada tahun 1615 dalam tulisan ini Coen menyarankan :

1. Merebut dan menguasai beberapa daerah di Asia.
2. Mengisi daerah-daerah itu dengan orang Belanda untuk mempertahankan dan merebutnya menjadi koloni.
3. Membantu koloni-koloni itu dengan memasukkan orang Asia sebagai budak mereka. Coen mengutamakan orang Cina karena mereka merupakan pekerja-pekerja yang rajin dan ulet. Kalau orang-orang Asia itu tidak pindah secara suka rela culiklah mereka.
4. Koloni-koloni ini kelak harus menjadi pangkalan operasi aktivitas Belanda.
5. Kirimkanlah dari negeri Belanda angkatan laut untuk merebut Manila dan Macao hingga Pilipina dan pantai Cina dapat dikuasai Belanda. ¹⁾

Jelas disini bahwa advis Coen kepada pemerintah Belanda adalah merupakan suatu imperialisme yang akan meliputi seluruh kawasan Asia dengan Batavia sebagai pusatnya (the Brutality of Coen's imperialist plans Kebiadaban rencana imperialis Coen, Bernard HM Vlekke, Nusantara 1961). Usaha Coen dalam rangka untuk menempatkan Batavia sebagai basis di Asia ternyata menghadapi sebuah tantangan yang berat. Di mana saat itu Coen dihadapkan raja yang terbesar di seluruh Nusantara yaitu Sultan Agung dari Mataram. Dalam pemerintahan Sultan Agung kerajaan Mataram mencapai puncaknya. Dan selama ia memerintah selalu berperang melawan musuh-musuhnya, baik dari dalam maupun luar negeri. Menurut pandangan orang Belanda Sultan Agung adalah orang yang cerdas dan menaruh banyak perhatian pada berbagai hal misalnya mengenai ilmu bumi. Ia juga bijaksana, tetapi tak segan-segan mengambil sikap serta tindakan yang keras. Ia seorang raja yang saleh dan mendukung kepentingan agama Islam. Didalam memecahkan masalah ia selalu minta pertimbangan pada alim ulama.

C. KONTAK ANTARA BELANDA DENGAN SULTAN AGUNG

Melihat bahwa Sultan Agung adalah raja yang besar di nusantara ketika itu maka Belanda pada tahun 1614 mengirimkan utusan dibawah Caspar van Surck datang menghadap Sultan Agung di Mataram. Pada pertemuan ini terjadilah perjanjian antara Sultan Agung dan Belanda yang pada garis besarnya memuat hal-hal sebagai berikut :

1. Sultan Agung memperkenalkan Belanda untuk mendirikan suatu loji = Kantor Dagang di Jepara. Dalam pembangunan loji tersebut akan dibantu oleh Mataram.
2. Disamping itu Belanda akan memberikan apa saja yang diminta oleh Sultan Agung.

Dalam adat istiadat Jawa pada saat itu berlaku bahwa sua-

tu perjanjian dengan raja adalah merupakan hal yang keramat yang tidak dapat diubah apalagi dibatalkan. Mengubah atau membatalkan berarti menipu raja. Di pihak lain Belanda berusaha untuk mengurangi nilai yang terkandung dalam pasal 2 pada perjanjian tersebut. Hal ini disebabkan oleh ketakutan Belanda terhadap permintaan senjata meriam oleh Sultan Agung. Sebagai gantinya Sultan Agung memberi ijin Belanda untuk mendirikan suatu loji di Jepara. Sedianya Belanda akan memberikan 4 buah meriam tetapi pada kenyataannya hanya mau memberi dua pucuk meriam saja dengan kualitas sangat rendah. Sebagai tindakan balasan, Sultan Agung yang semula berjanji memberikan 80.000 buah batu merah yang akan digunakan untuk membuat loji hanya diberikan 20.000 buah. Tindakan ini adil tetapi Belanda terus menuntut untuk segera direalisasikan pasal 1 dalam perjanjian tersebut. Permintaan segera dari Belanda ini ada kaitannya dengan ditutupnya kantor dagang Belanda di Gresik yang kemudian ditinggalkan oleh Belanda, karena mereka takut dike-royok dan dihancurkan oleh rakyat Jawa di sini. Sebab Belanda di sini sering mabuk-mabukan padahal Gresik adalah pusat agama Islam dan tempat tinggal Sunan Giri yang dianggap keramat. Dua orang Belanda yang mabuk dan masuk di Giri telah dipukul hingga mati. Sebenarnya sumber pertentangan utama pada hakekatnya bermula dari kurang adanya pengertian antara kebudayaan masing-masing oleh karena itu Sultan Agung mengusulkan kepada Hendrick de Haen untuk menempatkan seorang Belanda di Mataram agar mempelajari adat istiadat Jawa. Hal ini didasarkan atas tingkah laku Belanda yang banyak menyimpang dari adat istiadat Jawa. Lebih-lebih Balthasar van Eyndhoven yang suka menghina agama Islam, bertindak kasar terhadap raja dan bahkan ia suka memperkosa wanita.²⁾ Bagi orang Jawa hal-hal semacam ini sangat menusuk hati.

Karena sabda pandita ratu itu harus dilaksanakan maka Sultan Agung mengulurkan tangan pada Belanda untuk menepati janjinya dalam pasal 1 perjanjian 1614, asal Belanda juga segera menepati pasal 2 yang telah disanggupkan Belanda untuk

memberi 4 buah meriam. Pada tahun 1615 Belanda diijinkan untuk mendirikan loji dengan ukuran 45 meter yang semula 90 meter. Tindakan ini didasarkan atas sikap yang tidak menepati janjinya untuk memberi sejumlah meriam yang telah ditentukan dan kenyataannya Belanda hanya memberikan dua buah saja dengan kualitas yang rendah. Kemudian atas desakan Mataram akhirnya dengan berat Belanda memberikan dua buah lagi, tetapi dari sebuah meriam yang dibuat dari besi yang tua belaka dan tidak dari baja. Bila digunakan akan menimbulkan bahaya bagi pemakainya. Ini menimbulkan rasa kecewa Mataram karena tindakan-tindakan Belanda merendahkan Mataram.

Rentetan rasa kecewa membuahkan pertentangan dan pada tanggal 18 Agustus 1618 tentara Mataram mengadakan penyerbuan ke kantor dagang VOC. Sebelum penyerbuan ini pimpinan dari kantor dagang, yaitu Balfhasar van Eynthoven dan Cornelis Maseuck dipanggil oleh hulu balang raja. Mereka kemudian ditahan dan akhirnya dibunuh. Alasan tindakan yang dilakukan oleh Mataram adalah adanya perampokan-perampokan yang dilakukan kapal-kapal Belanda terhadap ung-ung Jepara. Disamping itu juga karena tindakan Balfthasar van Eynthoven yang tidak senonoh. Akan tetapi permasalahan yang utama adalah janji-janji yang tidak ditepati terhadap Mataram yang sudah berlangsung selama empat tahun.

Ada berita tentang ijin kepada Belanda untuk mendirikan loji di Jayakarta yang kemudian secara diam-diam dan tanpa ijin yang berwenang, yaitu Pangeran Jayakarta, dijadikan benteng pertahanan dan pangkalan untuk menggempur Jayakarta (1610). Pengalaman pahit dari Jayakarta ini dijadikan pelajaran oleh Sultan Agung agar hal tersebut tidak terjadi di Jepara. Oleh karena itu Sultan Agung menganggap benteng Sarekat Dagang Belanda di Jepara itu sebagai ancaman terhadap rakyat di wilayahnya. Karena itu Sultan Agung berusaha mengusir Belanda Dalam penyerbuan di kantor dagang Jepara ini jatuh beberapa korban, tiga orang terbunuh, beberapa orang terluka dan sisanya ditanwan.

Setelah penyerangan terhadap benteng kantor dagang di Jepara itu dua bulan lamanya Belanda tidak merampakkan diri. Karena VOC sangat memerlukan beras maka Coen kemudian mengirimkan utusan Yacob van Dermaet ke Jepara untuk menemui hulu balang raja. Di samping itu membawa perintah dari Coen untuk melakukan pembalasan terhadap serbuan kantor dagang pada tanggal 18 Agustus 1618. Pada pertamanya Belanda bersikap baik seolah-olah melupakan kejadian 18 Agustus 1618 itu dan ingin bersikap baik kembali dengan orang-orang Jepara. Maksud Yacob van Dermarct adalah untuk melakukan pembelian beras yang dibutuhkan oleh Batavia. Didalam pembelian beras Belanda mengerahkan 160 orang. Ketika Belanda sudah mendapatkan cukup banyak beras mendadak mereka menyerang kantor dagang Jepara. Orang-orang Jepara tidak mengira sama sekali tindakan Belanda ini, serangan dari 160 orang Kompeni itu dilanjutkan dengan pembakaran rumah-rumah disekitar

- o kantor dagang. Dalam penyerbuan ini mereka juga berhasil merebut beras yang terdapat di atas jung-jung. Walaupun demikian Coen masih belum merasa puas, kemudian pada tanggal 23 Mei 1619 menggerakkan 400 orang Kompeni. Pada saat ini keadaan pertahanan Jepara ternyata lebih baik, sehingga tidak mudah bagi Kompeni untuk menyerbu kota itu.

D. PERLAWANAN TERHADAP BELANDA

Kegiatan Belanda di Indonesia diawali dengan usaha-usaha dagang. Untuk melancarkan urusan perdagangan, Belanda mendirikan loji sebagai kantor serekat dagang, dibalik itu secara illegal kantor-kantor tersebut digunakan sebagai benteng pertahanan Belanda. Tindakan Belanda ini dapat dipandang sebagai pelanggaran terhadap kedaulatan negara yang berwenang dan bahkan daerah disekitarnya dikuasainya seakan-akan Kompeni adalah suatu pemerintahan negara. Gerak Belanda yang semacam ini pada hakekatnya adalah imperialistis.

Di pihak lain, pada awalnya Sultan Agung menganggap Be-

landa sebagai pedagang yang datang di Indonesia dan memiliki status yang sama dengan pedagang-pedagang Cina, India, Arab dan sebagainya. Sama halnya dengan pedagang-pedagang lainnya maka ia tidak memiliki hak wilayah.

Sultan Agung menerima Belanda dalam hubungan dagang dengan catatan tidak bertindak di luar wewenangnyanya sebagai pedagang. Ini dibuktikan dengan diijinkannya Belanda untuk mendirikan kantor serekat dagang atau loji di Jepara. Untuk mengkoordinir urusan dagang Belanda, maka pada tahun 1602 didirikan suatu " *Verenigde Oost Indische Compagnie* " atau VOC. Dalam tahun 1609 diangkatlah seorang pemimpin umum dengan sebutan gubernur jendral yang mengurus semua kepentingan di Asia.

Dalam tahun 1619 Jan Pieters zoon Coen mendirikan Batavia. Mula-mula Batavia hanyalah penting sebagai " *Rendezvous* " yaitu tempat bertemunya kapal-kapal VOC. tetapi dalam kelanjutannya Batavia mempunyai arti yang penting dalam susunan pusat pemerintahan. ³⁾ Yang semula merupakan loji berubah menjadi benteng pertahanan Belanda, dan sebagai basis operasinya di nusantara. Karena tindakan Belanda yang makin merajalela sehingga dapat membahayakan kerajaan Mataram, maka diputuskanlah untuk menghancurkan Belanda di Batavia. Atasdasar inilah Sultan Agung memutuskan menyerbu Batavia.

Tindakan pertama adalah menutup pantai utara Jawa bagi pedagang-pedagang asing. Mereka yang datang ke Mataram ditahan. Bahkan kantor dagang Inggris pun ditutup. Belanda tidak yakin bahwa Sultan Agung akan mengirimkan tentaranya secara besar-besaran ke Batavia mengingat jarak yang jauh dan tantangan alam yang sulit. Kenyataan sebaliknya. Hal ini dapat dibaca dalam surat Jacques Spex, yaitu Gubernur Jendral pengganti Jan Pieterszoon Coen, pada tahun 1629 kepada Dewan Pengu-rus VOC tanggal 15 Desember 1629 sebagai berikut :

Sekarang kita menyaksikan sendiri suatu peristiwa yang sebelumnya oleh kita dan orang-orang lain dianggap tidak

mungkin, ialah gerakan tentara Mataram secara besar-besaran dengan membawa persenjataan berat dari daerah-daerah pedalaman yang jauh sekali melalui rawa-rawa luas dan daerah-daerah yang kosong dan berhutan-hutan menuju Batavia Kebanyakan dari kita yang pernah melihat jalan-jalan rawa-rawa, sungai-sungai di sekitar Kerawang, berpendapat bahwa tidak mungkin membawa meriam melalui daerah-daerah semacam ini. Tetapi apa yang terjadi justru hal yang sebaliknya.⁴)

Pada bulan April 1628 Kyai Ranga dari Tegal dikirim ke Batavia dengan 14 perahu yang memuat beras. Langkah ini dimaksudkan untuk mengadakan perundingan dengan Belanda. Akan tetapi Belanda menolak perundingan atas dasar ditutupnya pelabuhan-pelabuhan pantai utara. Kemudian dalam waktu dekat muncullah 50 kapal di depan Batavia yang memuat 900 orang dengan menyamar sebagai pedagang yang membawa bahan makanan. Sebenarnya ini dipersiapkan untuk persediaan bahan makan bagi tentara Mataram yang akan bertempur di Batavia, persediaan bahan makanan ini diperkirakan akan habis 2 bulan. Karena dalam waktu tersebut diperkirakan Batavia dapat direbut oleh tentara Mataram. Hal ini membuat Belanda sangat prihatin, kemudian setelah dua hari muncul lagi tujuh buah kapal yang singgah untuk minta ijin perjalanan ke Malaka. Namun Belanda curiga dengan datangnya kapal-kapal yang demikian besar jumlahnya, maka Belanda berusaha untuk tidak mempertemukan kapal-kapal yang tiba dahulu dan yang belakangan karena dikhawatirkan hubungan ini akan memberikan perlengkapan senjata, antar kapal yang satu dengan yang lain.

Taktik yang direncanakan oleh Sultan Agung dalam merebut Batavia adalah : menjepit Batavia dari darat, yaitu dari daerah selatan, dan dari utara, yaitu dari laut. Dalam usaha memasukkan bekal selama perang berlangsung dilakukan penyusupan ke Batavia dengan jalan menyamar sebagai pedagang bahan makanan. Serangan terhadap Batavia dilakukan mendadak, baik da-

ri arah darat maupun dari laut. Namun siasat yang bagus ini mengalami benturan masalah waktu penyerbuan yang tidak bisa berbarengan antara pihak darat dan pihak dari laut. Di samping itu juga dihadapkan pada terbatasnya perbekalan persediaan makanan. Karena Belanda mempersulit kapal-kapal Mataram untuk berlabuh, maka pada tengah malam tanggal 24/25 Agustus 1628 dengan 20 kapal Batavia diserang tanpa menunggu saat datangnya tentara dari darat atau dari selatan yang dipimpin oleh Bahurekso. Mereka tidak menyadari bahwa tujuh kapal yang membawa senjata belum sempat membagi-bagikan senjata karena selalu dihalang-halangi oleh Belanda. Kemudian tentara Mataram menyerang Belanda yang sedang berjaga diantara benteng. Dengan nekad mereka masuk ke dalam benteng melalui tembok-tembok yang sedang dibangun. Walaupun mereka hanya bersenjata keris, mereka mengadakan penyerangan dan mengamuk dengan keberanian yang tiada taranya. Tetapi karena persenjataan mereka hanya keris, maka pasukan yang berjumlah 350 orang yang menyerbu benteng itu dapat dikalahkan. Namun demikian pagi itu masih ada seorang dalam benteng dengan tombak ditangannya mengamuk sebagai orang gila sambil berteriak 'Amuk' dan tidak ada yang menangkapnya. Baru setelah 30 kali ditembaki dengan senapan ia jatuh." ⁵⁾

Sehari kemudian pada tanggal 26 Agustus Bahurekso dengan 10.000 orang tentara dari arah selatan Batavia datang untuk menyerbu Batavia. Namun penyerbuan ini terlambat satu hari dari jadwal yang telah ditentukan yaitu saat penyerbuan bersama dari darat dan dari laut. Dalam menghadapi tentara Mataram Belanda mengorbankan daerah-daerah di sekitar benteng yang bakar dan diratakan dengan tanah. Cara ini untuk memudahkan menangkis serangan tentara Mataram yang mendekati benteng.

Belanda dengan mudah dapat mengusir tentara Mataram, karena tidak ada tempat untuk bersembunyi. Pasukan Mataram menarik diri untuk berlindung dari serangan di daerah yang ba-

nyak pohonnya. Di sini mereka membuat benteng dari bambu. Dalam usahanya untuk maju mendekati benteng, tentara Mataram membuat parit-parit dan benteng-benteng. Taktik Belanda untuk menghadapinya adalah dengan jalan mengirimkan sejumlah tentara melalui parit-parit yang dibuat oleh tentara Mataram. Karena tembakan gencar dari Belanda di daerah pertahanan itu, tentara Mataram mundur dan bertahan di sebelah selatan sungai Ciliwung. Pada tanggal 10 September tentara Mataram maju ke garis pertahanan di seberang utara sungai, tetapi dua hari kemudian Belanda mendadak mengadakan serangan keluar dan berhasil menekan tentara Mataram untuk kembali ke sebelah selatan sungai dan akhirnya bertahan di situ.

Sepuluh hari kemudian yaitu tanggal 21 September tentara Mataram di bawah pimpinan Bahurekso mengadakan penyerangan ke benteng pertahanan Belanda paling selatan, yaitu benteng Hollandia. Tentara Mataram dengan keberaniannya berusaha untuk masuk dengan menaiki benteng Hollandia lewat tangga-tangga yang dibuatnya. Disamping melakukan penyerangan, dibagian lain tentara Mataram membunyikan alarm untuk mengurangi perhatian atas penyerbuan ini. Dalam penyerbuan ini benteng Hollandia hampir jatuh ke tangan tentara Mataram, sebab itu segera benteng Hollandia mendapat bantuan Coen dari benteng Utara. Tentara Mataram lalu mundur dan kembali pada garis pertahanan yang semula. Penyerbuan ini membawa banyak korban. Selain itu juga banyak tentara Mataram yang ditawan oleh pihak Belanda. Untuk mendapatkan informasi tentang keadaan tentara Mataram, maka tentara Belanda tidak segan-segan melakukan penyiksaan-penyiksaan. Dengan cara ini mereka mendapat keterangan bahwa tentara Mataram masih terdapat kira-kira 4000 anggota yang dalam keadaan kekurangan bahan makanan. Memang kenyataan yang dihadapi oleh tentara Mataram adalah demikian. Untuk mendapat bahan makanan banyak tentara Mataram yang masuk ke hutan. Untuk menghadapi tentara Mataram yang masih bertahan, Belanda pada tanggal 21 Ok-

tober 1628 mengutus Jacques Lafebres guna menyerang sisa-sisa laskar Mataram. Dengan jumlah 2.866 orang pasukan Jacques Lafabres mengadakan penyerbuan terhadap tentara Mataram. Mereka berangkat menyusuri sungai dan mendekati perkampungan tentara Mataram yang merupakan garis pertahanan pertama. Di sini terjadilah pertempuran hebat satu lawan satu. Di garis pertahanan tentara Mataram yang ke dua, panglima Bahurekso bersama-sama putranya juga mendapat serangan dari 3000 angkatan darat Belanda. Pertemuan sengitpun terjadi. Bahurekso melawan dengan gigihnya tetapi akhirnya ia bersama putra-putranya gugur sebagai pahlawan.

Pada tanggal 22 Oktober datanglah bantuan dari tentara Mataram di bawah pimpinan Tumenggung Suro Agul Agul atau Surangalaga, Adipati Mandurejo dan Adipati Upasanta. Begitu mereka sampai di Batavia langsung Sura Agul Agul menghadapi Belanda, pertempuran kian menjadi sengit, dan Belanda tidak mengira bahwa tentara Mataram mendapat tenaga yang barus lagi. Dalam pertempuran ini tentara Belanda mendapat perlawanan hebat dan akhirnya mereka lari meninggalkan medan pertempuran dan langsung memasuki kota. Bahkan banyak di antara mereka yang membuang senjata.

Suro Agul Agul kembali di daerah pertahanan tentara Mataram. Di sini dijumpai tentara Mataram yang kelaparan karena pembekalan mereka telah habis, disamping itu ditemui panglima tentara Mataram yaitu Bahurekso bersama putra-putranya telah gugur. Keadaan ini menimbulkan pemikiran buat Suro Agul Agul, kemudian diputuskan untuk membendung Sungai Ciliwung seperti yang pernah dilakukan terhadap Surabaya. Akan tetapi perbuatan ini sebenarnya hanya cocok untuk daerah Surabaya dan tidak cocok untuk Batavia. Usaha yang lain dari Suro Agul Agul adalah memerintahkan Mandurejo dan Upasanta dengan 400 prajurit pilihan untuk merebut benteng Hollandia. Pada tanggal 27/28 Nopember 1628 dilakukan penyerbuan ke benteng Hollandia dan terjadilah pertempuran yang sangat seru. Na-

mun demikian kondisi tentara Mataram baik persenjataan maupun perbekalan sangat kurang bila dibanding dengan fasilitas yang dimiliki oleh Belanda, oleh karena itu penyerbuan kali ini mengalami kegagalan. Ketidak berhasilan ini melahirkan keputusan oleh Suro Agul Agul untuk meninggalkan Batavia pada tanggal 3 Desember 1628 dan kembali ke Mataram dengan tiada membawa kemenangan.

Ketidak berhasilan tentara Mataram dalam usahanya untuk mengusir Belanda dari bumi Jawa tidak memperkecil niat Sultan Agung tetapi justru merupakan pelajaran yang sangat berharga buat penyerangan terhadap Batavia lagi. Oleh karena itu kegagalan Mataram tidak melunturkan semangat Sultan Agung untuk mengusir Belanda. Dalam rangka persiapan penyerbuan ke Batavia maka Sultan Agung melihat bahwa kelemahan pada serangan yang terdahulu adalah kurangnya persediaan bahan makanan. Oleh karenanya agar hal ini tidak terulang lagi, dibuatlah lumbung-lumbung persediaan bahan makanan di Tegal dan Gebang Cirebon. Dari sini bahan tersebut diangkut dengan kapal-kapal ke daerah pertempuran, usaha ini ditugaskan pada Adipati Tegal.

Dalam medan pertempuran dilakukan taktik untuk melakukan serangan yang mendadak dari arah timur dan dari arah barat. Pada tanggal 31 Agustus 1629 hampir seluruh pasukan Mataram tiba di daerah sekitar Batavia. Mereka datang berkuda dengan membawa panji-panji bendera Mataram. Ada juga yang mengendarai gajah. Perbekalan telah mulai masuk pada bulan April 1629 dan dibawa oleh utusan Adipati Tegal yang bernama Warga. Dia dengan 6 buah kapal yang berisi beras menuju Batavia dengan maksud yang dibuat-buat untuk mengadakan perdamaian dengan Belanda. Belanda menerima dengan baik kedatangan Warga. Sementara orang-orang Mataram menumbuk padi sebagai persiapan bekal makanan dalam penyerangan yang kedua, siasat ini dibocorkan oleh anak buah Warga, sehingga ketika Warga tiba di Batavia untuk kedua kalinya dia ditangkap dan

dimintai keterangan tentang kebenaran berita bahwa Mataram hendak mengadakan penyerangan lagi ke Batavia. Hal ini dibenarkan oleh Warga dan rahasia Tegal sebagai lumbung penyimpanan beras tentara Mataram pun diketahui oleh Belanda. Setelah memperoleh keterangan ini maka pada tanggal 4 Juli 1629 mendaratlah tiga buah kapal angkatan laut Belanda di Tegal untuk membakar habis semua persediaan bahan makan yang ditimbun oleh tentara Mataram. Dalam jarak 2 minggu kemudian lumbung Mataram yang terdapat di Gebang dimusnahkan. Meski lumbung-lumbung persediaan makanan musnah tetapi tidak mengurangi semangat tentara Mataram untuk mengadakan penyerangan ke Batavia lagi.

Pada tanggal 21 Agustus 1629 pasukan berkuda Mataram telah sampai di Batavia dan langsung terlibat dalam pertempuran. Sepuluh hari kemudian tentara induk Mataram sampai di Batavia. Kota ini kemudian dikepung yang di sebelah barat dipimpin oleh Pangeran Juminah, sedang di sebelah selatan dipimpin oleh Pangeran Puger. Yang di sebelah timur, dipimpin oleh Pangeran Purbaya, sedang Patih Singaranu berada di sebelah barat bersama-sama Pangeran Juminah. Walaupun Batavia dikepung ketat oleh tentara Mataram namun kekurangan bahan makan mulai dirasakan oleh tentara Mataram. Tragedi seperti penyerangan yang terdahulu terjadi kembali.

Pada tanggal 12 September 1629 pasukan Mataram mengadakan serangan terhadap benteng Braband, dengan cara memanjat tembok benteng dengan tangga yang sudah dipersiapkan tetapi gerakan tentara Mataram dapat dipaksa untuk mundur oleh tentara Belanda. Dua hari kemudian tibalah senjata-senjata berat dari Mataram yang ditempatkan di sebelah timur, selatan dan barat. Kedatangan senjata ini membuat semangat tentara Mataram kembali berkobar, walaupun kondisi badan mereka lemah karena kurang makan. Dengan ditempatkannya meriam-meriam dalam benteng pertahanan Mataram, maka Belanda menilai sebagai ancaman yang serius terhadap kedudukan Batavia.

Jan Pieters Zoon Coen kemudian melihat sendiri pertahanan tentara Mataram. Kemudian pada tanggal 17 September 1629 tentara Belanda mengadakan serbuan ke benteng Mataram, yang dipimpin oleh Antonio van Diem sehingga terjadi pertempuran yang sangat seru, dan hanya karena hujan yang mendadak dan deras sekali maka pertempuran tersebut terhenti. Pada tanggal 20 September 1629 diperoleh berita bahwa Coen sakit dan beberapa hari kemudian meninggal.

Berhubung persediaan bahan makanan tentara Mataram makin menipis, maka kelaparan di pihak tentara makin menjadi. Hal ini berarti bahwa jika lebih lama berada di Batavia hanya akan bunuh diri. Di samping itu berjangkit pula penyakit menular yang sangat melemahkan ketahanan tentara Mataram dalam usahanya menghancurkan Belanda. Faktor-faktor bahaya kelaparan dan penyakit menular itulah yang menjadi bahan pertimbangan tentara Mataram untuk mundur dan kembali ke Mataram. Pada tanggal 7 Oktober 1629 tentara Mataram baru meninggalkan Batavia.

Tentara Mataram mundur bukan karena musuh tetapi sebab serangan penyakit yang menular dan kelaparan seperti yang dialami oleh penyerbuan yang pertama. Namun demikian usaha Mataram dalam mengusir Belanda adalah merupakan operasi militer yang mengagumkan. Jelas merupakan perlawanan rakyat Jawa Tengah dalam usahanya untuk mengusir imperialisme dan kolonialisme, tidak hanya di daerah Jawa Tengah saja tetapi juga ke luar batas daerah tersebut.

DAFTAR FOOTNOTE

1. R.N. Subantardjo, *Sultan Agung Hanyokrokusumo*, Proyek Biografi Pahlawan Nasional Dep. P dan K, Jakarta, 1976, hal. 69.
 2. *Laporan Artis Cysels dalam kronik van het Historische gencotschapt* Utrecht, 1872.
 3. Prof. Dr. D H Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Pradjnaparamita, Jakarta, 1962, hal. 50.
 4. B Schriche, *Indonesia Sociological Studies*, 1957.
 5. *Demikian laporan David Pieterscoon de Vries dalam " Korte Historical ende Joeurnaels Aenteychenige "* Dr. H.J. de Graafsde Regering van Sultan Agung, VKI XXIII, 1958.
-

BAB. IV

SEJARAH PERLAWANAN TERHADAP KOLONIALISME DAN IMPERIALISME KASUS JAWA TENGAH 1800 — 1824

A. PENDAHULUAN

Sebelum mengungkapkan perlawanan-perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme pada tahun 1800 — 1824, perlu diketahui lebih dahulu peranan Jawa Tengah di atas panggung Sejarah Indonesia sebelum tahun 1800.

Bukankah sejak runtuhnya Majapahit Raya pada akhir abad ke-15 muncul suatu kerajaan Islam yang mengambil alih kedudukan Majapahit yaitu kerajaan Demak yang dibangun oleh Raden Patah. Di bawah rajanya Pati Unus pada tahun 1513 lancarkan penyerbuan terhadap kedudukan Portugis di Malaka dan terhadap kedudukan Portugis di Sunda Kelapa dibawah pimpinan Fatahillah.

Dalam perkembangan selanjutnya kerajaan Demak beralih ke Pajang dan akhirnya kembali ke pusat kerajaan Sanjayawamsa dan Sailendrawamsa yaitu Mataram di sekitar Yogyakarta sekarang. Mataram terkenal sebagai kerajaan Jawa yang gigih memainkan peranannya yang berarti melawan politik kolonialisme dan imperialisme bangsa barat. Menghadapi kolonialisme dan imperialisme Barat, kerajaan Mataram tidak ragu-ragu melakukan perlawanan-perlawanan seperti di masa Sultan Agung (1613 — 1645) Sultan Agung melakukan pengepungan terhadap Batavia. Uraian di atas menunjukkan bahwa Jawa Tengah, dalam hal ini kerajaan Mataram, tidak pernah putus dalam menentang penjajahan, khususnya VOC. Sekalipun VOC mengalami keruntuhan pada tahun 1799, Jawa Tengah tidak berhenti dalam usahanya menentang kolonialisme dan imperialisme Barat, yang akan diungkapkan selanjutnya dalam tulisan ini (1800 — 1824).

Untuk memahami perlawanan terhadap kolonialisme dan

imperialisme di Jawa Tengah dari 1800 — 1824, perlu diketahui siapa sajakah yang bertindak sebagai kaum kolonialis dan imperialis dari tahun 1800-1824.

Untuk mengungkapkan masa tersebut perlu beberapa tokoh atau pemimpin diutarakan dalam agar lebih jelas diketahui sebab-sebab yang menimbulkan perlawanan terhadap kolonialis dan imperialis Barat.

B. DAENDELS DAN PERANANNYA

Dalam tahun 1804 Napoleon Bonaparte menjadi kaisar Perancis. Saudaranya Lodewijk Napoleon diangkat menjadi raja Belanda. Perancis dapat menguasai Belanda atas jasa Herman Daendels. Semasa berkebarnya revolusi Perancis, Daendels dengan pengikut-pengikutnya bersama pasukan Perancis melakukan penyerbuan terhadap Belanda dengan melalui sungai-sungai yang membeku.

Sikap dan kemauannya mendapat dukungan dari raja Lodewyk, sebab Lodewyk ingin membenahi kembali semua harta milik VOC termasuk wilayah jajahannya di Indonesia. Sebab itu Herman Daendels ditetapkan dan diangkat sebagai Gubernur Jendral di Indonesia.

Tugas Daendels yang pertama dan terpenting ialah membuat Jawa, sebagai pulau besar terakhir yang masih dikuasai, menjadi alat yang ampuh dalam perjuangan melawan Inggris. Alat ini harus dibenahi dengan cermat dan untuk itu pemerintahan harus disentralisasikan sepenuhnya dengan menghapuskan semua rintangan-rintangan apakah itu berupa pimpinan bangsa Eropa ataupun raja-raja dan bupati pribumi untuk diganti dengan organisasi yang sesuai dengan politik pemerintah lebih ketat terhadap pejabat-pejabat pemerintah dan pemerintahan yang lebih tegas.

Tak ada keinginan yang lebih dalam selain menjadikan dirinya sebagai organisator dan Herman Daendels pembaharu yang tangguh, sama seperti Napoleon orang Korsika bagi Perancis

bahkan seluruh benua Eropa.

Pengetahuannya sangat terbatas tentang masalah-masalah Hindia atau Indonesia serta ketiadaan pengalamannya di Indonesia tidak menjadi soal baginya. Dengan Herman Daendels dimulai kurun waktu yang baru di Indonesia.

Untuk sementara semua orang diwajibkan ikut serta dalam pembelaan negara karena keterbatasan alat-alat yang ada, maka Daendels melakukan apa saja untuk mengatasi hal itu. Dia menyadari bahwa angkatan laut dan angkatan daratnya sangat menyedihkan. Orang-orang Eropa yang sebenarnya menjadi inti dari pertahanan, jumlahnya mulai merosot.

Ketika Daendels tiba di Indonesia dia tidak membawa pasukan, bahkan tidak mendapat pengiriman pasukan selama masa pemerintahannya. Masih ada pasukan pribumi tetapi mereka berpakaian sesukanya sendiri. Untuk membenahi pasukan pribumi ini, Daendels menempuh cara-cara yang diterapkan di jajahan Inggris dan Perancis, yaitu mempersenjatai, menyeragamkan pakaian dan melatih orang-orang pribumi dengan cara Eropa. Dilakukan pengerahan tenaga orang-orang Indonesia secara besar-besaran. Dan jabatan perwira diperoleh melalui kenaikan pangkat yang amat cepat. Dengan demikian Daendels berhasil meningkatkan jumlah tentaranya yang semula hanya 4000 orang menjadi 18.000 orang. Dari jumlah tersebut 7% adalah orang Eropa. Kemudian Daendels memanfaatkan pertukangan pribumi yaitu orang Gresik yang biasa membuat bejana dari tembaga, untuk membuat senapang (senjata). Sedang Semarang yang terkenal sebagai kota pembuat gamelan ditugaskan membuat peluru. Juga para penenun dan penjahit ditugaskan untuk membuat pakaian seragam.

Untuk perawatan Daendels memerintahkan didirikan rumah-rumah sakit di Jakarta dan Surabaya, Semarang dan Surabaya. Disamping itu, guna mempercepat jalur hubungan antara Jawa Barat dengan Jawa Timur dibuatnya jalan di pesisir utara Pulau Jawa dari Anyer sampai Panarukan. Pembuatan jalan ter-

sebut menelan banyak sekali korban manusia. Lebih-lebih ketika menggarap bagian-bagian yang sukar sepanjang pantai yang berawa-rawa dan daerah puncak yang terjal. Namun tujuan yang direncanakan dapat terwujud.

Jalan ini dapat dimanfaatkan juga untuk pengiriman pos sepanjang jalan Anyer — Panarukan didirikan 12 pondok dan persinggahan milik pemerintah sebagai tempat untuk istirahat, makan, bermalam dan tempat menukar kuda-kuda yang lelah dengan yang segar. Selain itu Daendels memerintahkan pembuatan sejumlah kapal-kapal yang terdiri dari 13 kapal meriam dan 40 kapal kora-kora untuk pertahanan.

Perhatian Daendels tidak hanya terbatas kepada militer, tetapi juga di bidang politik. Dibawah Daendels dibentuk suatu dewan baru yang sesuai dengan perintahnya dan dewan ini tidak boleh mencampuri urusan militer.

Dewan hanya dapat mengusulkan sesuatu atas persetujuan Daendels. Pulau Jawa dibagi menjadi sembilan Karesidenan. Kedudukan Gubernur diserahkan Nicolous Engelhard yang pernah berjasa menghalau serbuan Inggris tahun 1800, dihapuskan oleh Daendels. Dalam urusan peradilan daendels juga memegang peranan dengan mendapat kuasa lisan dari raja Lodewyk. Ditiap kabupaten di Jawa dibentuk peradilan yang beranggotakan orang pribumi. Organisasi ini disesuaikan dengan adat istiadat masyarakat Jawa. Peradilan yang dibentuk Daendels meliputi peradilan tinggi yang hanya mengurus perkara-perkara penting serta perkara naik banding saja.

Untuk militer dibentuk peradilan militer.

C. PERSELISIHAN DAENDELS DENGAN SURAKARTA DAN YOGYAKARTA

Dengan raja-raja Surakarta dan Yogyakarta, Daendels cepat sekali berselisih. Hal ini disebabkan karena Daendels mengambil alih urusan kerajaan-kerajaan Jawa dari tangan gubernur pesisir timur laut atau *gouvernour Java's Noord Oost Kust*. Resi-

den-residen di Surakarta dan Yogyakarta dipanggil pulang dan diganti dengan pegawai-pegawai baru dengan gelar menister.

Selain itu juga tata cara menghadapi raja atau sultan dengan menundukkan kepala tiga kali dan harus mempersembahkan anggur, puan, dan air pencuci tangan dihapuskan, diganti dengan tata cara sebagai berikut :

1. Para menister bila menghadap raja diikuti oleh pegawai yang membawa payung emas dengan warna biru di tengah dalam segala upacara.
2. Para menister tempat duduknya sejajar dan sama tinggi dengan tempat duduk raja.
3. Raja diharuskan berdiri apabila para menister sudah dekat didepan raja.
4. Selama mereka berbicara dengan raja, diperbolehkan membuka topi.

Susuhunan dari Surakarta dan Sultan dari Yogyakarta keduanya tidak dapat menerima aturan-aturan tersebut, tetapi akhirnya harus menerima dengan penuh kegusaran.

Sikap Daendels yang demikian maksudnya untuk menurunkan martabat Susuhunan dan Sultan namun kedua raja itu lalu memperbesar tentaranya untuk melawan Daendels. Disamping perlawanan Susuhunan dan Sultan terhadap aturan Daendels timbul pula perlawanan lainnya terhadap kebijaksanaan Daendels. Mereka yang melawan itu adalah :

1. Raden Rangga dari Surakarta melakukan perlawanan berupa perampokan terhadap daerah Mancanegara yang dikuasai oleh Moores tahun 1810.
2. Penduduk dari Pekalongan, Semarang dan Rembang di bawah pimpinan Tirtawijaya juga melakukan perlawanan terhadap kebijaksanaan Daendels.
3. Perlawanan Natakusuma dan Natadiningrat terhadap sikap Daendels mengakibatkan keduanya menjalani pembuangan ke Batavia atau Jakarta dan ditempatkan pada barak-barak.

Sementara peristiwa-peristiwa tersebut di atas belum dapat diselesaikan secara tuntas, Daendels harus meletakkan jabatan sebagai gubernur jenderal karena dipanggil pulang oleh Lodewyk. Sebagai gantinya lalu diangkat gubernur jenderal baru ialah Jansens yang tiba di Indonesia pada tanggal 16 Mei 1811. Baru kurang lebih tiga bulan Jansens memerintah di Indonesia, tentara Inggris sudah melakukan pendaratan di pulau Jawa, sehingga Jansens terpaksa melarikan diri ke Jawa Tengah untuk minta bantuan dari Sultan dan Susuhunan.

Dengan bantuan tersebut Jansens memimpin tentara bantuan menuju Semarang tetapi sampai di Tuntang sudah berhadapan dengan tentara Inggris. Jansens tidak berdaya menghadapi tentara Inggris, sehingga harus menandatangani perjanjian yang lebih dikenal dengan nama Kapitulasi Tuntang pada tanggal 18 September 1811. Dengan demikian mulailah pemerintahan Inggris di Indonesia.

BAB. V

PERLAWANAN DIPONEGORO 1825 — 1830

A. LATAR BELAKANG PERLAWANAN

Pada pertengahan abad XIX, rakyat Jawa Tengah bangkit melawan pemerintahan kolonial Belanda yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Seperti halnya pergolakan di berbagai belahan bumi ini, penyebab suatu perlawanan terjadi jauh sebelumnya. Penyebab perlawanan inipun juga demikian. Baik itu sebab politik, ekonomi maupun sosial budaya. Oleh karena itu latar belakang perlawanan tersebut akan kentara, terutama mengenai :

1. SISTEM PEREKONOMIAN PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA 1800 — 1930.

Pada waktu kekuasaan VOC makin kuat tertanam di Indonesia, maka mereka memanfaatkan sebaik-baiknya sistem feodal yang terdapat di sini demi kepentingan perdagangannya. VOC mempergunakan raja-raja, para adipati dan bupati sebagai pelaksana politikanya. Hal itu berlaku baik dalam sistem contingen maupun verplichte leverantienya. Lewat sistem feodal demikian itulah VOC dapat beroperasi di Indonesia hampir dua abad lamanya.

Setelah VOC dibubarkan dan diganti oleh pemerintah Belanda maka kebijaksanaan ekonominya mengalami perubahan. Petani diberi kebebasan untuk menentukan jenis tanaman yang hendak mereka usahakan. Pemerintah hanya mengharapkan dan merangsang agar petani menanam tanaman ekspor yang paling menguntungkan baginya maupun bagi pemerintah Belanda.

Kebijaksanaan demikian berlaku sejak masa komisaris Jenderal Elaut, Buyskes dan Van der Capellen (tahun 1816 — 1819) dan dilanjutkan masa Gubernur Jenderal Van der Capel-

len (dari tahun 1819 — 1926).

Pada masa komisariss jenderal berkuasa, sistem penetapan pajak tanah dari Raffles tetap dijalankan, hanya saja dipungut secara kolektif per desa sebagai keseluruhan. Dengan tindakan ini maka pemungutan pajak secara sewenang-wenang muncul kembali, walaupun tidak separah semasa VOC berkuasa.

Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Van der Capellen 1819 — 1826, sistem menanam tanaman eksport masih dilanjutkan. Tetapi karena petani belum berpengalaman didalam menjual hasil pertaniannya di pasaran bebas, terpaksa penjualan mereka serahkan kepada kepala desa, padahal banyak kepala desa yang sering menipu petani. Akibatnya petani banyak dirugikan. Akhirnya pemerintah kolonial kemudian ikut campur tangan lagi kedalam sistem penanaman.

Satu kenyataan yang tak dapat dipungkiri dalam sistem tersebut adalah peranan kepala-kepala feodal tidak dapat ditinggalkan. Struktur feodal berupa ikatan-ikatan feodal tradisional yang berabad-abad berlaku harus tetap dihormati. Oleh karena itu demi tercapainya tujuan Belanda, yakni agar rakyat mau menanam jenis tanaman perdagangan yang hasilnya dijual kepadanya, pemerintah memperlak tokoh-tokoh bangsawan lewat Patih Danurejo IV, Raden Tumenggung Socodiningrat, yaitu seorang Cina yang semula bernama Van Yie Sing, dan sebagainya.

2. SISTEM EXPLOITASI PEMERINTAH KOLONIAL LEWAT BIDANG EKONOMI

Pemerintah Belanda di Indonesia khususnya di Jawa Tengah terus berusaha memperluas daerah-daerah kekuasaannya dengan jalan mengurangi tanah-tanah kerajaan. Akibatnya penghasilan kerajaan makin kecil, kas negara makin habis. Sumber keuangan tergantung dari pendapatan pajak dari wilayah yang masih dikuasai, serta uang pengganti dari pemerin-

tah kolonial Belanda. Oleh karena itu untuk mencukupi pembiayaan aparatur kerajaan, terpaksa rakyat dikenakan berbagai pajak yang sangat memberatkan. Hidup rakyat benar-benar menderita akibat sistem multi pajak, dan pemungutan tersebut.

Selain itu penderitaan petani juga disebabkan oleh adanya pelaksanaan sistem tanaman ekspor, mereka belum berpengalaman menggarap jenis tanaman demikian hingga hasilnya kurang memuaskan, menjualnya ke pasaran bebas juga belum berpengalaman. Pada sisi lain pertanian tradisional yang menghasilkan beras maupun polowijo sangat mundur, sehingga biaya untuk mengerjakan tanah tidak punya. Hal ini menjerumuskan petani kedalam sistem ijon. Akibatnya ialah mereka terjatoh oleh berbagai hutang serta berbagai pajak serta pungutan. Hidup petani benar-benar menderita dan miskin. Pada pihak lain, bangsawan juga mengalami pukulan hebat. Penghasilan para penguasa daerah maupun bangsawan semakin berkurang karena daerah-daerah yang semula dikuasai raja, dibagikan kepada mereka dan diambil alih oleh pemerintah Belanda.

Terlepasnya tanah apanage akibat ulah dan aneksasi Belanda ini benar-benar mengurangi pendapatan bangsawan. Dari uraian di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa akibat dari sistem ekonomi kolonial, kehidupan petani maupun kehidupan feodal di Jawa Tengah mengalami kegoncangan.

Sementara itu pada menjelang berakhirnya masa pemerintahan Van der Capellen, tersiarlah berita bahwa akan dilaksanakan sistem ekonomi baru, dimana sewa tanah oleh perkebunan partikular atas tanah-tanah bangsawan dilarang. Akibat akan dicabutnya sistem sewa demikian, maka bangsawan yang telah terlanjur menerima uang sewa harus mengembalikan disertai dengan bunganya. Desas desus ini menimbulkan kegelisahan dikalangan para bangsawan, sebab uang sewa yang mereka terima sudah terlanjur habis untuk bersenang-se-

nang serta bermewah-mewah. Inilah salah satu sebab mengapa para bangsawan banyak membantu dan mendukung perjuangan Diponegoro.

3. EXPLOITASI KOLONIAL DI BIDANG POLITIK

Pemerintah Belanda di Indonesia selalu berusaha memperluas daerah kekuasaannya dengan cara mengurangi wilayah kekuasaan raja-raja yang ada. Hal ini dapat berakibat kekuasaan raja-raja di Jawa khususnya Yogyakarta dan Surakarta makin merosot, sedangkan di pihak lain kekuatan kolonial makin kuat dan kokoh.

Disamping itu pengaruh kekuasaan Belanda terhadap raja semakin mendalam. Hal itu dapat dibuktikan dengan semakin intensifnya intervensi kolonial kedalam tubuh pemerintahan istana maupun terhadap persoalan intern keraton. Bahkan dalam menentukan kebijaksanaan pemerintahpun kadang-kadang Belanda ikut pula mencampuri. Kedaulatan istana sudah banyak sekali berkurang.

Merosotnya wibawa dan kekuasaan kerajaan menimpa pula Kasultanan Yogyakarta maupun Surakarta sehingga kerajaan Mataram yang satu terpecah menjadi empat kerajaan, yakni Kasunanan, Mangkunegaran, Kasultanan dan Pakualaman. Perpecahan demikian terjadi karena politik kolonial Belanda, sebab itu harus dilawan dengan perlawanan yang bercorak politik pula, antara lain perlawanan Diponegoro, Perang Paderi, Perang Aceh, Perang Bali dan sebagainya.

Sejak tahun 1800 penjajahan Belanda menunjukkan suatu corak baru yakni penjajahan politik. Sebab itu perlawanan bangsa Indonesia juga bersifat perjuangan politik. Padahal pada masa VOC karena sifatnya lebih bercorak eksploitasi perdagangan, maka pada hakekatnya kerajaan-kerajaan yang berjuang melawan VOC juga didorong oleh kepentingan perdagangan. Semenjak politik Etis tahun 1901 perlawanan bangsa Indonesia menunjukkan sifat perlawanan kebudayaan, mi-

salnya Budi Utomo dan Taman Siswa. Lain pula halnya sesudah Perang Dunia I, sifat penjajahan sudah kompleks meliputi berbagai segi eksploitasi. Perlawanan bangsa Indonesiapun berganti, bercorak pergerakan Nasional serta revolusi yang meliputi berbagai segi pula.

4. KEADAAN SOSIAL BUDAYA MENJELANG PERLAWANAN DIPONEGORO

Sebelum Diponegoro mengobarkan perlawanan, situasi keraton selalu keruh akibat penggantian takhta dari Sultan Sepuh dengan Sultan Raja, kemudian kembali lagi ketangan Sultan Sepuh. Timbullah banyak intrik-intrik di dalam istana yang dilakukan oleh masing-masing pendukung raja tersebut. Kasus pengangkatan Wali Raja Hamengku Buwono IV maupun Hamengku Buwono V, sempat pula menimbulkan persepilihan di kalangan keraton. Disamping itu masih ditambah pula kasus persekutuan jahat antara Residen Belanda di Yogyakarta, de Salis maupun penggantinya Smissaert dengan Patih Danurejo IV serta Raden Tumenggung Secodiningrat yang bermaksud menyingkirkan Diponegoro serta merongrong kekuasaan Sultan. Hal itu tampak jelas dalam masalah perwalian raja, Pangeran Diponegoro selalu dikesampingkan dengan jalan tidak pernah diajak memecahkan persoalan-persoalan istana.

Selain itu legitimisasi Belanda terhadap Patih Danurejo menyebabkan dia berpengaruh besar atas Sultan. Hal ini terbukti waktu menetapkan pajak-pajak baru dengan alasan menutup kas kerajaan maupun dalam menetapkan personalia pemungutan pajak tersebut serta personalia dalam pemerintahan. Padahal hal-hal tersebut ditentang keras oleh Pangeran Diponegoro. Pertentangan intern bangsa maupun antar golongan masyarakat mengundang intervensi Belanda. Maka timbullah kelompok kontra dan pro terhadap kekuasaan penjajah itu baik di kalangan penguasa, bangsawan maupun rak-

yat. Padahal kehidupan rakyat petani benar-benar resah dan menderita akibat sistem ekonomi kolonial maupun pungutan berbagai pajak, rodi serta paksaan-paksaan lainnya. Situasi tersebut menyebabkan rakyat mengharap datangnya semacam mesias atau ratu adil yang membebaskan mereka dari penderitaan dengan memimpin kearah perbaikan. ⁵⁾ Rakyat melihat Pangeran Diponegoro sebagai ratu adil, sehingga ketika mendengar beliau bangkit melawan Belanda, rakyat secara spontan bangkit serentak mengikuti pemimpinnya. Lebih-lebih lagi ajakan dari para ulama mendapat sambutan hebat, karena tekanan hidup, sikap antipati terhadap kekuasaan asing, serta terdorong oleh keyakinan keagamaan. Ikatan tradisional dalam bentuk ketaatan pada atasan dan pemimpin agama menjadi faktor kuat terpenuhinya ajakan ini.

Ketaatan pada atasan ini ternyata menjadi ciri khas masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Bahkan sampai sekarang masyarakat, masih bersifat paternalis. Peranan pemimpin masyarakat sangat besar pengaruhnya.

B. AWAL PERLAWANAN

Insiden pembuatan jalan raya yang melewati tanah makam leluhur Pangeran Diponegoro di Tegalrejo, menyebabkan berkebarannya peperangan yang besar dan lama. Perang meletus pada tanggal 20 Juli 1925 setelah rumah tempat tinggal Pangeran Diponegoro dibakar oleh pihak Belanda. ⁶⁾ Sebab itu markas perjuangan sebagai pusat perlawanan Pangeran Diponegoro dipindahkan ke Dekso, Selarong sebuah desa di atas bukit yang terletak di sebelah barat daya kota Yogyakarta.

Penduduk, terutama petani, mendengar berita pecahnya perang segera berduyun-duyun menggabungkan diri mengikuti jejak pemimpinnya. Mereka bersenjata tombak, lembing, alat pelempar batu dan sebagainya. Pimpinan pasukan yang membantunya antara lain :

1. Dari kalangan bangsawan : Pangeran Mangkubumi, Pa-

ngeran Ngabehi Jayakusuma keduanya putra Hamengku Buwono II, jadi paman Pangeran Diponegoro serta beberapa orang bangsawan lainnya.

2. Kyai Madja, seorang ulama besar yang terkenal dari desa Madja daerah Surakarta. Mengenai letak daerah Madja, serat Kuntharatama menyebutkan di dekat Pajang dan Gawak, di sebelah tenggara Kartasura.

Namun penelitian ke lapangan ditemukan nama desa Madja terletak di dekat Cokrotulung, yakni desa tempat sumber mata air minum untuk kota Solo. Desa Madja dan desa sekitarnya misalnya Nglungge, Janti, Kuwel dan sebagainya sehingga kini merupakan daerah yang penduduknya patuh sekali menjalankan Islam. Daerah tersebut letaknya di sebelah barat jalan raya Yogyakarta — Solo, terletak di sebelah barat Kartasura.

Kyai Madja menjadi penasehat keagamaan Pangeran Diponegoro yang corak dan jiwa Islamnya dekat kepada tujuan perjuangan rakyat pada pertengahan abad XIX itu. Akibatnya banyaklah para ulama dan mantri serta muslim yang ikut berjuang dengan semboyan perang sabil. Demikian pula adiknya bernama Kyai Kasan Besari yang mendapatkan tugas mengobarkan rakyat untuk perang sabil di daerah Kedu, misalnya Salaman, Kajoran, Payaman dan sebagainya.

3. Basah Sentot atau Ali Basah Sentot Abdul Mustopa Prawirodirdjo, putra Raden Ranga Prawirodirdjo III, Bupati Monconegoro atau wedana di Maespati Madiun. Pemuda berusia 18 tahun ini telah membuktikan dirinya sebagai panglima perang yang tangkas, dan memiliki keberanian luar biasa.
4. Nyai Ageng Serang yang mendapat julukan Srikandi Perang Diponegoro, karena ketangkasan dan keberaniannya pula. Ia mulai mengobarkan perlawanannya melawan Belanda tanggal 28 Agustus 1825, di daerah Gundi, Gambringan Purwodadi — Grobogan dan Demak di Jawa Tengah utara. Bahkan kemudian meluas sampai ke Nga-

wi yang berhasil dikuasainya pada tanggal 23 September 1825. Pangeran Diponegoro diminta agar memindahkan pusat perlawanannya di Prambanan dengan maksud untuk memotong arus perhubungan antara markas Belanda di Yogyakarta dengan Klaten, serta agar Nyai Ageng mudah mengamati keadaan keraton Yogyakarta sehubungan dengan adanya persengkongkolan antara Belanda dengan Patih Danurejo. Maka dengan disertai oleh cucunya yang sekaligus sebagai pendamping dan panglima perangnya, R.M. Papak, Nyai Ageng Serang menurut permintaan Pangeran Diponegoro tersebut untuk bermarkas di daerah Prambanan.

5. Di kalangan tokoh masyarakat atau pemimpin rakyat adalah Kyai Imam Rozi atau Singomanjat dari desa Bendungan, Cawas Kabupaten Klaten. Akhmad Ali Murdoko dari desa Karangmojo, Sukowati, Kabupaten Sragen serta Kerta Pangalasan dari Plered, Yogyakarta dan masih banyak lagi.

Kemudian menyusullah api perjuangan rakyat di daerah Kamajatinegara, Banyumas, Tegal, Pekalongan, Bagelen, Kedu, desa Kaliwiru, Semarang utara, Rembang, Surakarta bahkan menjalar sampai ke Jawa Timur yakni Kediri dan Surabaya. Jadi jelaslah bahwa hampir seluruh rakyat Jawa Tengah serta sebagian Jawa Timur rakyat bangkit mengikuti jejak Pangeran Diponegoro berjuang melawan penjajahan Belanda.

Belanda dibantu oleh pasukan dari Mangkunegaran dengan pimpinan pasukan Pangeran Surya Mataram, serta pihak keraton Yogyakarta di bawah Panglima Pangeran Murdaningrat dan Pangeran Penular. Pasukan musuh dipimpin panglima perang Jenderal De Kock yang dibantu oleh Jenderal Van Geen dan Kolonel Cochius. Mereka bersama-sama dengan pemerintah daerah Belanda untuk Karesidenan Yogyakarta dengan Residennya masing-masing Smisaert dan Nahuys.

C. JALAN PERTEMPURAN

Daerah-daerah yang menjadi pusat perlawanan Pangeran Diponegoro adalah Selarong, Brosot, Mangir, sekitar Plered yaitu Dekso, Kembang Aren, Menoreh dan sebagainya. Setelah mendapat bala bantuan dari daerah-daerah lain di Jawa, Belanda mulai membuka serangan-serangan barunya dengan pimpinan pasukan Jenderal De Kock. Namun pada akhir tahun 1825 ia harus pergi ke Jakarta guna menerima penyerahan mandat dari Van der Capellen sebagai Gubernur Jenderal. Untuk sementara pimpinan pasukan diserahkan ke tangan Jenderal Van Geen dengan dibantu Kolonel Cochius.

Pada prinsipnya pasukan Diponegoro menghindari terjadinya perang terbuka atau perang frontal. Siasat yang dilakukan ialah perang gerilya yakni secara mendadak menyerang musuh kemudian tiba-tiba lenyap menghilang ke hutan atau ke kampung menyamar sebagai petani penduduk setempat.

Berkobarnya pertempuran di sekitar Dekso, pada tanggal 9 Juni 1826 dan 8 Juli 1826 benar-benar merupakan perang terbuka yang pertama kali karena berlangsung selama 2 hari penuh. Disusul kemudian perang tanding di Lengkong, Tempel, Sleman di daerah Yogyakarta pada tanggal 30 Juli 1826. Penyerbuan Belanda ke Dekso bertujuan untuk menangkap, menaklukkan atau membinasakan Pangeran Diponegoro dan kawan-kawan beliau, sehingga paling tidak dapat mematahkan semangat perlawanan pengikut-pengikutnya serta menangkap isteri atau anak keluarga Pangeran Diponegoro untuk dijadikan umpan menangkap pemimpin perjuangan itu. Pertempuran di Lengkong mengakibatkan gugurnya dua orang panglima pasukan istana yang membantu Belanda, yakni Pangeran Murdaningrat dan Pangeran Panular.

Pada bulan Agustus 1826, Belanda bermaksud mengirim bala bantuan dari Solo ke Yogya. Sebab itu pasukan Diponegoro menyegatnya di Delanggu untuk menguasai daerah lumbung beras itu. Bergeraklah pasukan dari Plered yang bermarkas di de-

sa Koripan yaitu sebelah barat Delanggu dekat Cokrotulung, sedangkan anak buah Sentot menyerang dari timur. Terjadilah pertempuran pada tanggal 28 Agustus 1826. Dari Delanggu pasukan bergerak ke utara memasuki Kalitan di sebelah barat Kartasura, sebagian merebut desa Menang di dekat Gading, Sala sehingga mengancam Surakarta. Bahkan atas desakan Kyai Madja, Pangeran Diponegoro memerintahkan Kyai Kasan Basri untuk merebut Gawok tenggara Kartosura dan Pangeran Natapraja ditugaskan merebut Baki di selatan Surakarta.

Dalam pertempuran di Gawok 15 Oktober 1826 ini segenap pasukan istimewa yaitu pasukan Bulky, Surya, Pinilih dan Tamtama dikerahkan, seluruhnya 4.000 orang. Pertempuran ini merupakan pertempuran terbuka yang sebenarnya menyalahi prinsip perang Diponegoro. Gawok benar-benar menjadi arena perebutan antara pasukan Diponegoro melawan Belanda yang dibantu oleh laskar Kasunanan dan Mangkunegaran secara besar-besaran. Melihat bahwa musuh yang dilawannya terdiri kebanyakan penduduk Surakarta yang dihasut Belanda Pangeran Diponegoro tiba-tiba memerintahkan atau menghentikan pertempuran setelah beliau luka parah. Mungkin beliau kesal terhadap perang total ini, sebab sebenarnya hanya untuk tidak mengecewakan Kyai Madja. Sejak peristiwa tersebut hubungan Pangeran Diponegoro dengan Kyai Madja menjadi renggang.

Perawatan terhadap luka Pangeran Diponegoro dilakukan di desa-desa lereng Gunung Merapi antara lain di Rejasa selama 3 bulan. Benar-benar beliau menderita tiada tara namun tetap tabah. Penderitaan yang paling berat justru ketika beliau mulai ditinggalkan oleh para pembantu serta orang-orang terdekat yang mendampinginya, yakni ketika mereka menyerah atau mau diajak berunding dengan pihak musuh. Di pihak lawan, saat yang demikian dipakai untuk menyusun kekuatan dengan mendatangkan bala bantuan dari Madura, Manado, dan Ambon, serta guna menyusun siasat baru untuk segera dapat mengakhiri perang. Taktik yang dijalankan ialah sistem perbenteng-

an atau Benteng Stelsel. Mempengaruhi atau membujuk pangeran-pangeran pengikut Diponegoro dengan janji yang muluk-muluk lewat perundingan.

Pada tahun 1827 setelah tiga bulan dirawat, beliau diiring para pengikutnya menuju daerah Kedu sebab pimpinan pasukan, Pangeran Maduningrat telah menyerah kepada Belanda. Gerakan pasukan melambung lewat sebelah selatan Sungai Bagawanta lalu membelok ke utara diantara Sungai Praga dan Sungai Bagawanta dan sampailah di daerah pegunungan Menoreh, wilayah Kedu selatan.

Sementara itu de Kock selalu dikejar-kejar oleh kewajiban untuk segera mengakhiri perang secepatnya karena akan diadakan pergantian Komisaris Jenderal. Oleh sebab itu dengan segala daya dan cara dia berusaha ke arah penyelesaian perang dengan jalan apapun. Siasat perang yang mula-mula dilakukan untuk itu adalah sistem pertentangan. Benteng-benteng Belanda tersebar dimana-mana misalnya di Pulawatu, Kejiwan, Telagapinan, Danalaya, Kemulaka, Pasargedede, Jatinom, Delanggu dan lain-lain. Jelas cara ini memerlukan biaya perang yang besar sekali. Karena ternyata tetap tidak berhasil menangkap Pangeran Diponegoro, dia menggunakan pula siasat berunding dengan perantara seorang Syeh Arab, Muhammad bin Ali Kadir. Seolah-olah untuk membicarakan pengangkatan beliau untuk menjadi raja serta membahas mengenai kedaulatan Mataram.

Dengan mempengaruhi pendapat rakyat bahwa mereka ingin berdamai dengan Pangeran Diponegoro, maka rakyat disarankan untuk menghentikan perangnya. Jelas hal itu dijalankan untuk mempengaruhi serta melemahkan perlawanan rakyat, sebab dengan cara demikian rakyat menjadi ragu-ragu dan kendor semangatnya. Disadari oleh Belanda bahwa setiap perjuangan di masa itu akan berhenti apabila pemimpinnya tertangkap. De Kock menjalankan taktik yang sangat keji, yakni barang siapa berhasil menangkap Pangeran Diponegoro hidup atau mati, akan mendapat hadiah dua puluh ribu ringgit, diberi gelar pa-

ngeran, tanah dan pangkat bergaji.

Taktik inipun tidak membawa hasil, sebab itu Belanda kemudian memusatkan pasukannya ke Magelang karena daerah perlawanan Pangeran Diponegoro pun dipindahkan ke daerah Kedu yakni lereng pegunungan Menoreh. Salah satu desa di lereng tersebut, yakni desa Menoreh, sebuah desa perdikan di kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, dijadikan tempat bergerilya pasukan Diponegoro. Disitu pasukan mendapat bantuan sepenuhnya dari rakyat serta pembesar dari rakyat setempat, Ki Rangga Menoreh, yang kedudukannya sejajar dengan kedudukan wedana.

Di desa Menoreh itu Pangeran sering sholat berjama'ah bersama prajuritnya di sebuah langgar yang sangat sederhana yang dibuat pada tahun 1829. Di tempat itu diperkirakan tidak hanya sekedar tempat sholat, tetapi juga dijadikan tempat untuk merencanakan, mengatur strategi dan taktik perang. Letaknya sangat strategis yakni menghubungkan Magelang dengan Yogyakarta lewat Borobudur dengan Magelang, Bagelen, Purworejo dan Banyumas, kira-kira 2 atau 3 Km dari bukit Menoreh. Dari Menoreh pasukan Diponegoro mengepung dan memasuki kota Magelang sampai di kaki Gunung Tidar.

Mengetahui bahwa prajurit Pangeran Diponegoro bermarkas di Menoreh, Belanda Mengepungnya dari selatan dengan mendirikan perbentengan di sebuah desa yang sekarang dinamakan orang desa Benteng kurang lebih 2 Km sebelah selatan Menoreh. Sadar akan hal itu Pangeran Diponegoro kemudian menyusur pegunungan Menoreh ke arah barat, menyeberang jalan raya Margoyoso, yang terletak antara Bagelen — Purworejo dan Salaman. Sampailah di Kajoran, sehingga mengancam Magelang dari arah barat.

Sebagai monumen untuk mengenang kepahlawanan Pangeran Diponegoro dalam melawan Belanda, di desa Menoreh pada tahun 1962 dibangunlah Langgar Agung Diponegoro di atas tanah bekas langgar lama tersebut. Sekarang selain tempat sholat,

juga dipakai tempat pengajian kuliah Minggu pagi, serta tempat pendidikan *Islamic Centre Langgar Agung*.

D. AKHIR PERANG

Untuk mempercepat penyelesaian perang, Belanda berkali-kali berusaha mendekati pemimpin-pemimpin pasukan Diponegoro melalui perundingan. Dalam perundingan tersebut pihak Diponegoro diwakili oleh Kyai Madja dan Pangeran Ngabehi Abdulrachman. Namun usaha perdamaian selalu gagal.

Suatu sebab melemahnya perlawanan adalah satu persatu pemimpin-pemimpin pasukan tertangkap atau menyerah kepada Belanda. Pangeran Suryo Mataram dan Aryo Prangwadono tertangkap pada tahun 1827, disusul Nyai Ageng Serang dan Pangeran Natapraja dengan pasukannya sebanyak 850 orang. Kemudian berturut-turut Pangeran Natadiningrat, putra Pangeran Mangkubumi. Pangeran Ario Papak, cucu Nyai Ageng Serang Sosrodilogo, tokoh yang mengobarkan perlawanan rakyat Rembang menyerah pada tahun 1828, menyusul kemudian Kyai Madja, salah seorang tulang punggung kekuatan Pangeran Diponegoro. Hal yang merupakan pukulan berat adalah gugurnya salah seorang panglima perang, yaitu Pangeran Jayakusuma, paman Pangeran Diponegoro. Pangeran Mangkubumi dan Basah Sentot menyerah pada bulan Oktober 1829.

Satu demi satu orang terdekatnya menyerah, bahkan putra beliau sendiri, Pangeran Dipokusumo serta patih beliau juga menyerah pada awal tahun 1830. Diikuti oleh sejumlah pasukannya yang masih setia. Sementara itu sehubungan akan digantinya Komisaris Jendral Du Bus oleh Van den Bosch, maka Komisaris Jendral Du Bus memberi instruksi kepada Jendral de Kock agar memaksa Pangeran Diponegoro untuk menghentikan perlawanannya dengan ancaman putranya. Diponegoro Anom akan dibunuh bila beliau menolak. Pendekatan baru tercapai pada tanggal 16 Februari 1830 antara Pangeran Diponegoro dengan Kolonel Cleerens di desa Romo Kamal. Perundingan akan dilan-

jutkan di Magelang dengan jaminan akan mendapat perlakuan jujur yakni apabila perundingan menemui kegagalan, beliau diperbolehkan kembali ke medan perang.

Sementara itu Jendral de Kock yang telah bertekad untuk mengakhiri peperangan dengan jalan apapun, dari Semarang menginstruksikan bahwa apabila perundingan sampai gagal, Cleerens dan anak buahnya harus menangkap Pangeran Diponegoro. Perundingan diadakan di sebuah ruang rumah residen Kedu di Magelang pada tanggal 28 Maret 1830. Perundingan ternyata berakhir dengan perbuatan yang sangat memalukan. Dengan mengabaikan sopan santun internasional dalam perundingan pasukan Pangeran Diponegoro dilucuti dan beliau ditangkap. Dengan kereta beliau dilarikan ke Semarang dan singgah sebentar di benteng Ungaran. Seterusnya dibawa ke Batavia dan akhirnya dibuang ke Menado. Serta wafat di dalam pengasingan di benteng Rotterdam, Makasar pada tanggal 8 Januari 1855.

Perlawanan di daerah-daerah semakin lemah dan akhirnya tidak berarti lagi.

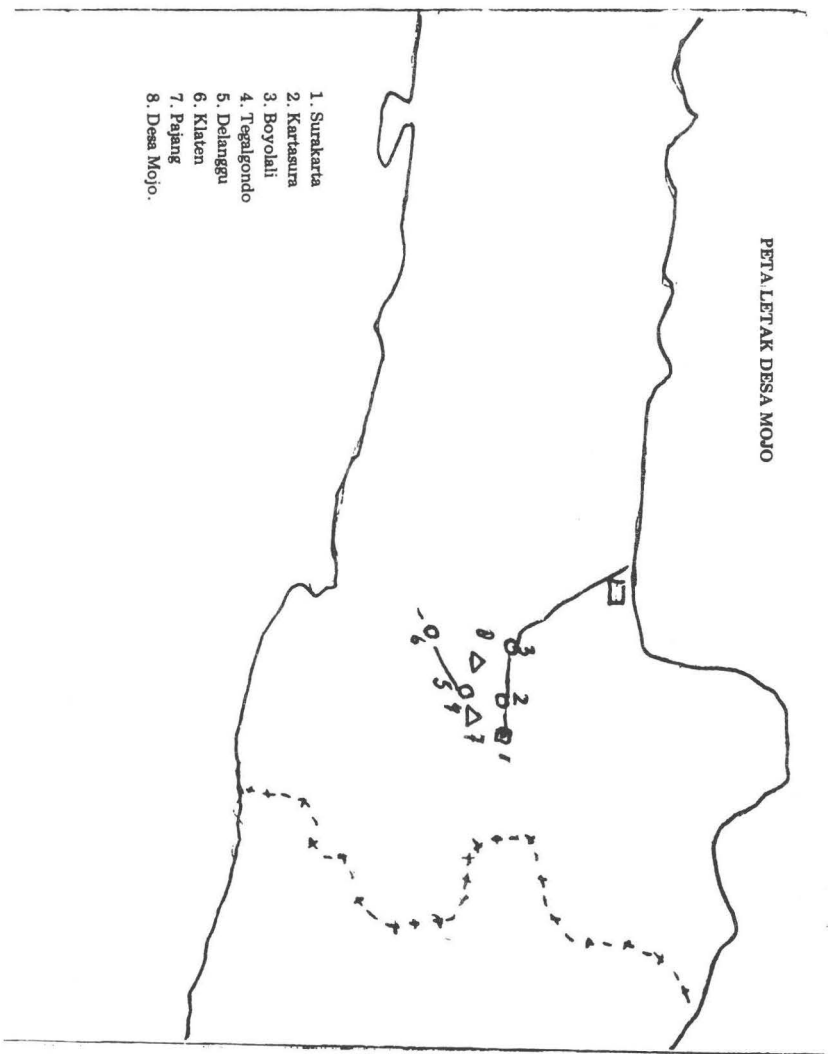
Dari seluruh uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa perlawanan Pangeran Diponegoro besar sekali pengaruhnya terhadap daerah-daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Perlawanan tersebut jelas merupakan bentuk reaksi terhadap kekuasaan kolonial Belanda. Perjuangan yang memakan waktu sampai lima tahun itu memaksa Belanda menghabiskan biaya tidak kurang dari 20 juta gulden. Selain itu pihak Belanda kehilangan 8.000 orang serdadunya dan 7.000 orang serdadu bumi putra yang membantunya. Kas negerinya menjadi kosong dan hutangnya berlipat ganda. Untuk menutup kas, dan hutang itu, pemerintah kolonial Belanda kemudian menjalankan sistem eksploitasi baru yakni dengan sistem penanaman tanaman perdagangan yang sangat laku di pasaran dunia sistem ini disebut *Cultuur Stelsel*. Dengan sistem ini diharapkan mendapatkan keuntungan yang sangat besar dalam waktu yang secepat-cepatnya. Poli-

tik demikian dikenal dengan nama *Batig Slot Saldo*, dimulai pada tahun 1830.

1. Yogyakarta
2. Muntilan
3. Magelang
4. Salaman
5. Borobudur
6. Purworejo
7. Langgar Agung.

PETA LETAK DESA MOJO

1. Surakarta
2. Kartasura
3. Boyolali
4. Tegalgondo
5. Delanggu
6. Klaten
7. Pajang
8. Desa Mojo.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Burger D.H. Dr, *Sejarah Ekonomis Sociologis Indonesia*, Prajna Paramita, Jakarta, 1962.

Graaf, H.J. Dr. *Reglring Van Sultan Agung, Vorst van Mataram en die van Voorganger Panembahan Seda ing Krapyak*, VKI XXIII, Gravanhage 1949.

Muh Yamin, *Sejarah Peperangan Diponegoro Pahlawan Kemerdekaan Indonesia*, Pembangunan, Indonesia, Jakarta 1950.

Sagimun MD, *Pahlawan Diponegoro Berjuang*, Dep. P dan K, Yogyakarta, 1960.

Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia III*, BP Jakarta 1977.

—————, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, BP Jakarta, 1977.

Subantardjo, R.M. *Sultan Agung Hanyokrokusumo*, Proyek Biografi Pahlawan Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1976.

Sukanto, *Sekitar Yogyakarta 1755 — 1825*, Penerbit Mahabrata, Yogyakarta.

—————, *Sentot alias Ali Basah Abdulmustopo Prawirodirdjo*, Senopati Diponegoro, NV Pusaka Asli, Jakarta 1955.

Kementrian Penerangan Republik Indonesia, *Kenang-kenangan 100 tahun wafatnya Pahlawan Diponegoro*, Jakarta 1955.

Merdeka, Harian, Jakarta 1971.

Laporan Survey Penggalan Sejarah dan Kebudayaan, Jurusan Sejarah FKIS IKIP Semarang 1971, tidak terbit.

BAB. VI

PERGERAKAN MASYARAKAT SAMIN DI DAERAH BLORA SEKITAR TAHUN 1890 — 1914

A. LATAR BELAKANG PERISTIWA

Suatu usaha untuk menggali dan menyusun aktivitas masyarakat petani di pedesaan dalam kaitannya dengan penulisan sejarah Indonesia belum banyak diungkapkan. Dalam rangka penyusunan sejarah Indonesia yang baru, kiranya perlu kita tampilkan segi-segi kehidupan masyarakat pedesaan sehingga dapat mencerminkan kegiatan bangsa Indonesia secara menyeluruh. Lebih-lebih dalam hal ini disadari bahwa sebagian besar rakyat Indonesia hidup dari pertanian dan tinggal di pedesaan.

Menempatkan kehidupan di desa sebagai uraian sejarah, berarti memberikan warna baru dalam penulisan sejarah Indonesia. Kedudukan sejarah pedesaan dan pertanian dewasa ini perlu ditempatkan dalam rangka perkembangan baru historiografi yang merupakan penyimpangan-penyimpangan besar dari sejarah konvensional, baik mengenai obyek, permasalahan, maupun pendekatannya.¹⁾

Adalah suatu kenyataan bahwa dari petani itu ada aktivitas dan dinamika yang mempengaruhi jalannya sejarah, yaitu timbulnya berbagai macam pergolakan selama abad XIX s/d awal abad XX. Pergolakan dan penentangan dari masyarakat pedesaan itu merupakan perwujudan untuk menentang penjajahan. Gejala perlawanan dari rakyat Indonesia untuk menentang penjajahan. Gejala perlawanan dari rakyat Indonesia terhadap dominasi asing merupakan ciri baru dalam sejarah Indonesia.

Abad XIX merupakan masa dimana pengaruh Barat mulai terasa langsung ke desa-desa di Jawa. Pengaruh itu telah membawa akibat yang sangat luas dari masyarakat khususnya petani. Sistem kehidupan lama dalam bentuk tata cara hidup dan struktur masyarakat yang bercorak komunal mengalami perubahan,

kearah kehidupan yang lebih bersifat liberal dan individualistis.

Dengan masuknya perekonomian uang dan tehnik modern ke dalam kehidupan desa, maka tata tertib dan kebiasaan di desa mengalami perubahan. Tidak hanya mengenai ekonomi dan tehnik, tetapi juga bidang politik atau pemerintahan, kebudayaan, struktur sosial dan hukum.

Dengan masuknya pengaruh Barat, maka ada suatu perahli-an dari suatu bentuk persekutuan hidup yang bersifat *Gesselschaff*. Kedua pergaulan hidup itu memiliki ciri-ciri yang berbeda, bahkan bertentangan satu dengan yang lain. Pertentangan antara yang kolektif dengan individualistis, antara statis dan dinamis, antara irasionil dengan yang rasionil. ²⁾

Untuk sementara desa masih dapat mempertahankan kan diri sebagai suatu rumah tangga yang tertutup, dengan sedikit sekali terjadi pembagian pekerjaan di dalamnya. Suatu masyarakat yang statis dengan pandangannya yang bersifat mistis — kosmis.

Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, masyarakat desa mengalami perubahan, dan bahkan perombakan-perombakan. Hal itu disebabkan antara lain karena adanya tanaman budi daya (tanaman perdagangan), adanya jaringan jalan dan karena adanya sekolah-sekolah. Dengan demikian pengaruh Barat menjadi semakin intensif sehingga tidak dapat dibendung lagi. Keadaan tersebut di atas telah membawa kegoncangan dalam masyarakat. Prof. W.F. Wertheim menyatakan keadaan itu sebagai berikut : mulai awal abad XIX di Indonesia ada perubahan-perubahan yang fundamental. Orang-orang Barat mengadakan pere-sapan atau penerobosan kedalam sistem ekonomi Indonesia, dengan jalan memasukkan ekonomi Barat dan sistem pemerintahan Barat. Desa-desa di Jawa yang berbentuk komunal, sekarang mulai terganggu. Raffles mengadakan *landrente*, sistem ini berarti membebaskan petani-petani dari kekuasaan feodal. Kepala-kepala desa yang dipakai oleh Raffle sebagai pegawai administratif. Van den Bosch mengadakan *Cultuur Stelsel* yang memaksa penduduk / petani itu untuk menanam tanaman perdagangan.

Sistem Van den Bosch ini dimaksud untuk mengubah sistem pertanian sawah yang tradisional menjadi pertanian perdagangan. Dengan demikian kekuasaan pemilik sawah berkurang dan kekuasaan kepala desa atau lurah bertambah, karena mereka dipakai oleh Belanda untuk membantu menjalankan sistem pertanian Barat.³⁾

Penetrasi Barat tersebut mencapai puncaknya pada akhir abad XIX, awal abad XX. Yang oleh Wartheim disebut sebagai masa transisi. Penetrasi itu mengakibatkan kebudayaan barat yang berhubungan dengan kebudayaan Indonesia. Oleh karena kebudayaan barat bersifat ekspansif, maka hubungan kebudayaan itu mempengaruhi kebudayaan Indonesia. Timbulnya berbagai reaksi rakyat, khususnya di daerah pedesaan, adalah pernyataan arti pada pengaruh barat. Salah satu pergolakan petani, yang terkenal ialah pergerakan Samin di daerah Blora.

B. SEBAB-SEBAB TIMBULNYA PERGERAKAN SAMIN

Sebab-sebab timbulnya gerakan Samin sebenarnya sangat kompleks. Meskipun demikian pada prinsipnya terdapat dua jenis faktor utama yang menjadi sebab gerakan tersebut :

1. Faktor yang bersifat kerokhanian, misalnya masuk dan berkembangnya berbagai paham baru.
2. Faktor lahiriah, meliputi masalah struktur sosial, ekonomi, politik, hukum dan lainnya yang sebagian besar berasal dari luar khususnya dari pihak pemerintah kolonial Belanda.

Akibat adanya benturan-benturan dengan pengaruh baru itu, maka tata cara hidup dan struktur masyarakat lama atau asli mengalami perubahan. Dalam situasi serba yang tidak menentu itulah mereka mencari pegangan hidup. Timbul kecenderungan bagi masyarakat untuk mencari pegangan-pegangan lama, antara lain menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional.⁴⁾

Adanya hubungan dengan dunia luar ataupun masuknya paham baru yang membawa perubahan pada kehidupan masya-

raka, petani, membangkitkan perlawanan atau menolak. Perasaan tidak puas serta mengadakan perlawanan ialah wajar. Karena bagaimanapun juga perlakuan tidak adil dan berbagai macam beban baru di pundak mereka, telah membawa kesadaran akan harga dirinya. Meskipun perlawanan itu terbatas pada suatu daerah tertentu dan sangat pendek umurnya, namun jelas ada gerakan dari rakyat petani. Demikian juga terjadi pada masyarakat Samin di daerah Blora.

Perlawanan yang ternyata timbul setelah muncul seorang pemimpin yang bernama Samin Surosentiko. Orang inilah yang akhirnya terkenal dengan sebutan Kyai Samin. Dengan ajaran-ajarannya telah berhasil menggerakkan masyarakat petani di daerah Blora, melalui perlawanan yang bersifat pasif, tanpa kekerasan. Masyarakat petanilah yang pertama-tama melawan pengaruh barat yaitu dengan pelarian atau kembali ke adat kuno di desa dan menutup desa terhadap perubahan-perubahan, yaitu dengan mengembangkan ikatan-ikatan tradisi kuno.

Akibat tekanan dalam lapangan ekonomi desa, muncullah dengan sendirinya bentuk-bentuk pelarian kepada magi dan mistik, serta mengharapkan datangnya Ratu Adil. Gerakan Samin timbul pada akhir abad XIX, permulaan abad XX. Samin adalah seorang petani di Blora yang menjadi pemimpin gerakan petani. Petani ini menentang dengan hebat pemimpin-pemimpin barata dengan mengorganisasi perlawanan secara pasif. Gerakan Samin itu melawan ekonomi kapitalis dan menganjurkan kembali kepada adat sederhana dari pada masyarakat pro kapitalis, dimana orang mendapat makanan dan pakaian dari hasil pekerjaannya sendiri. Pendukung gerakan ini bergerak jauh menentang semua kekuasaan yang syah, yaitu dengan menerima anjuran-anjuran yang kurang baik terhadap tanah-tanah yang ditanami dan menganggap hutan-hutan itu bebas dari ikatan pemerintah dan menolak membayar pajak.

Pokok latar belakang gerakan ini ialah tidak mau damai dengan pengaruh barat. Gerakan ini sebagian tampak meluas seba-

gai suatu gerakan anti aculturasi. Meskipun demikian dapat disebut pelopor gerakan nasional yang lebih dinamis. ⁵⁾

Kehidupan ekonomi masyarakat desa semakin mengalami tekanan-tekanan. Karena banyak masalah dan kewajiban-kewajiban yang harus diselesaikan, berhubungan dengan beban-beban kerja atau penyerahan tanah pertanian untuk keperluan pemerintah kolonial. Lebih luas lagi setelah berlakunya Undang Undang Agraria 1870, ikut mempengaruhi keadaan di pedesaan. Sebab mulai saat itu banyak modal-modal asing masuk atau ditanamkan di Jawa. Dengan singkat proses pemiskinan yang luar biasa terjadi, di desa-desa di Jawa selama abad XIX. Pemiskinan yang demikian hebat dirasakan oleh para petani. Mereka cukup sadar akan hal itu. Juga mereka insaf akan perubahan kedudukannya yang semula sebagai petani, pemilik tanah, kemudian menjadi buruh atau kuli. Jadi jelas ada perubahan sosial pada abad XIX, yang menuju perendahan status petani dan proses-proses pemiskinan. Masyarakat pedesaan mengalami kemunduran-kemunduran khususnya sesudah tahun 1830. Rakyat tak mempunyai waktu lagi untuk mengerjakan tanahnya dengan baik karena harus melakukan pekerjaan paksa untuk keperluan pemerintah kolonial. ⁶⁾

Masuk dan meluasnya pengaruh barat, serta semakin banyaknya campur tangan terhadap kehidupan di pedesaan, menyebabkan timbulnya reaksi yang lebih nyata ditujukan kepada pemerintah Belanda. Masyarakat Samin menolak berbagai macam pajak dan kewajiban-kewajiban lain, mereka menyatakan bahwa pajak bukanlah merupakan kewajiban, tetapi menganggap sebagai iuran sukarela. Mereka berpendapat bahwa tanah adalah milik sendiri, hutan adalah milik orang desa. Gerakan Samin terutama sejauh itu menimbulkan konflik dengan pejabat pemerintah yang lebih tinggi, adalah jelas suatu pernyataan sikap mempertahankan diri dari kecemasan ekonomi, persoalan pajak, kerja paksa, tanah, air dan kayu. ⁷⁾

Tempat tinggal orang-orang Samin adalah daerah-daerah di

lingkungan hutan jati dengan keadaan tanahnya yang berkapur dan tandus. Kehidupan para petani di daerah ini lebih miskin jika dibandingkan dengan petani-petani daerah lain. Disamping lingkungan yang kurang baik, faktor lain yang menyebabkan perlawanan masyarakat ialah pelaksanaan terhadap masyarakat akan peraturan baru dari Dinas Kehutanan. Sejak tahun 1897 Dinas Kehutanan atau pemerintah secara langsung menguasai atau mengelola hutan-hutan atau houtvesterien. Daerah yang terkena pembaharuan ini paling banyak adalah daerah Blora dan Grobogan. Dalam tahun 1918 hampir semua hutan di daerah itu telah menjadi *houtvesterien*, sebagai sumber pendapat uang yang besar untuk pemerintah.⁸⁾ Petani-petani yang memiliki kebiasaan mencari kayu-kayu di hutan-hutan, ini menjumpai hutan itu tertutup. Polisi hutan bertindak sewenang-wenang dalam mengawasi kayu-kayu yang hilang.

Samin sendiri menganggap bahwa pemerintah berhak untuk menanam kayu, tetapi berpendapat bahwa hutan yang alamnya adalah terbuka untuk semua. Masyarakat Samin berpendapat bahwa tanah, air dan kayu adalah milik semua. Dalam beberapa desa dimana tanah masih jarang, orang-orang memohon agar tanah hutan dapat dibuka untuk pertanian, tetapi Dinas Kehutanan selalu menolak. Cara yang demikian menimbulkan perasaan yang tidak puas, serta dianggap tidak adil oleh petani-petani yang umumnya berpikir sederhana. Didalam kenyataannya, pelaksanaan dari peraturan dan tugas-tugas baru sangat berat dan keras.

Di pihak lain timbul isue bahwa berbagai macam pajak akan dikenakan kepada para petani, misalnya pajak penguburan orang yang meninggal, pajak jika memandikan kerbau di sungai, pajak jika berjalan di jalan-jalan. Masalah pajak hanyalah sebagian saja dari faktor penyebab timbulnya gerakan Samin. Faktor lain yang ikut mempengaruhi ialah adanya berbagai macam peraturan serta tugas-tugas yang diberikan kepada masyarakat, misalnya ronda malam, menyediakan batu untuk perbaikan

an jalan dan lain-lain. Juga adanya perluasan kegiatan-kegiatan pemerintah sehubungan dengan adanya pelaksanaan politik Ethis sesudah tahun 1901, yang secara teoritis akan mengadakan perbaikan nasib rakyat, tetapi dalam kenyataan justru menambah beban rakyat. Demikian juga adanya undang undang masyarakat pribumi atau Native Community Regulation tahun 1906, ikut mempengaruhi keadaan masyarakat pedesaan. Sebab undang undang baru ini menentukan adanya sistem administrasi yang lebih teratur di desa-desa, baik mengenai pemerintahan desa maupun masalah pemilikan tanah. Dengan sistem ini kedudukan kepala desa beserta stafnya lebih terpandang atau baik. Hal ini berarti membawa perubahan status pada lingkungan desa. Kalau dulu orang-orang desa pemilik tanah atau gogol, mempunyai tempat istimewa yaitu ikut menentukan masalah desa sekarang mengalami perubahan.

Gerakan Samin secara langsung disebabkan antara lain karena campur tangan pejabat-pejabat pemerintah terhadap segala bentuk atau macam urusan di dalam desa. Ketidakpuasan yang semakin meluas menunjukkan atau perlawanan terhadap pelaksanaan program perubahan.⁹⁾

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penolakan terhadap berbagai macam tugas lain yang dibebankan oleh pemerintah, seperti ronda malam, kerja paksa untuk perbaikan atau pembuatan jalan, merupakan reaksi dari masyarakat Samin terhadap segala campur tangan dan tekanan-tekanan dari pemerintah kolonial Belanda. Rasa tidak puas itu timbul karena kehidupan ekonomi para petani tertekan. Demikian juga tanah-tanah yang dipakai untuk pertanian telah berkurang luasnya, karena pihak pemerintah kolonial menggunakan tanah yang subur untuk kepentingan perkebunan dan usaha-usaha lain. Perendahan status para petani atau dengan kata lain persaingan dan perongrongan status atau status deprivation, merupakan sebab langsung atau *Cassus belli* Gerakan Samin.

C. PERKEMBANGAN SAMINISME

Orang sering mempunyai tanggapan yang negatif apabila mendengar sebutan *Saminisme* atau orang Samin. Pendapat semacam ini sebenarnya kurang begitu mengetahui dan memahami arti tentang isi yang terkandung di dalamnya. Saminisme adalah suatu aliran di Pulau Jawa yang menganut *Agama Nabi Adam*, dilahirkan oleh Samin alias Surosentiko, seorang petani di daerah Blora di Jawa Tengah. ¹⁰⁾

Samin Surosentiko, dilahirkan pada tahun 1859, di Ploso Kedirem sebelah utara Randu Blatung, Kabupaten Blora. Kakek Samin adalah Kyai Keti dari Rajek Qesi, Bojonegoro. Kakek dari kakeknya itu adalah Pangeran Kusumoningayu. Surosentiko adalah seorang petani yang memiliki sawah sekitar 2,1 hektar, tiga perempat hektar tanah kering dan 6 sapi. Sebagai seorang pemimpin suatu agama baru, ia telah dianggap oleh pengikut-pengikutnya atau oleh dirinya sendiri, bahwa ia berasal dari keturunan bangsawan. Kecuali sebagai petani, ia juga dianggap sebagai guru kebaktian.

Prinsip-prinsip ajarannya ialah mengenai kehidupan manusia yang sempurna dan kehidupan manusia yang tidak sempurna. Pokok-pokok pengertian tentang kehidupan manusia itu kemudian digunakan sebagai dasar dari ajaran atau falsafah Samin.

Prinsip-prinsip dasar yang dipakai sebagai pedoman sikap dan tingkah laku perbuatan bagi seseorang dirumuskan sebagai berikut : *Ojo drengki sre, dahwen kemeren, tukar padu, bedok, colong, begal kecu ojo dilakoni, opo maneh kutil jupuk nemu wae emoh (ora gelem)*. Artinya jangan berbuat jahat, iri hati, bertengkar, merampok, mencuri dan menjambret; jangankan mencuri dan menjambret, menemukan atau mengambil barang di jalan yang bukan miliknya saja, tidak mau atau pantangan. Pedoman atau angger-angger tersebut memberikan tuntunan kepada seseorang yaitu, tidak boleh panjang tangan atau benci membenci kepada sesama. Barang siapa melanggar pedoman itu akan mendapat hukuman sesuai dengan perbuatannya. Itulah

sebabnya manusia harus ” *ngakoni sabar trokol, sabare dieleng-eleng, trokale dilakoni* ” artinya melaksanakan sabar tawakal, sabarnya diingat-ingat, tawakalnya dilaksanakan. ¹¹)

Sekitar tahun 1890, Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya kepada keluarga serta tetangga-tetangga. Banyak penduduk dari desa-desa sekitarnya datang berguru pada Samin di Ploso Kediren, misalnya dari Bapangan, Kec. Menden; Tandurau, Kec. Kdedungtuban; Klopoduwur, Kec. Banjarrejo dan daerah-daerah lain. Karena ajarannya itulah maka kemudian oleh para pengikutnya ia diberi gelar *Kyai Samin*, sedang pengikutnya disebut ” Orang Samin ”. Sebagai seorang pencipta ”Saminisme” dan berpengaruh besar, maka jalan yang ditempuh oleh Surosentiko dalam mengembangkan fahamnya pada waktu itu adalah dengan pertemuan-pertemuan. Melalui perjamuan / pertemuan itu secara musyawarah mulai ditanamkan ajaran-ajarannya. Dengan berkumpul bersama-sama mereka menjadi kelompok yang mempunyai aliran sendiri.

Secara kronologis perkembangan Gerakan Samin sesudah tahun 1890 adalah sebagai berikut : Tahun 1903 Residen Rembang melaporkan, bahwa sejumlah 722 orang yang berasal dari 34 desa di daerah Blora bagian selatan, Bojonegoro termasuk daerah Ngawi, Grobogan Purwodadi, telah mempelajari ajaran Samin.

Pada tahun 1905, orang-orang Samin mulai tidak mau tunduk atau tidak mengindahkan pertemuan-pertemuan dari pemerintah Belanda yang berlaku di desa-desa. Misalnya mereka tidak mau menyerahkan padi di lumbung desa. Pembayaran pajak menurut mereka bukan merupakan kewajiban, tetapi merupakan sumbangan sukarela. Sikap seperti itu jelas menimbulkan rasa tidak senang kepada pamong desa.

Suatu kesempatan baik untuk mengembangkan ajaran Samin, ialah waktu Surosentiko menyelenggarakan pesta perkawinan anaknya. Kecuali diadakan upacara perkawinan, yang sudah menyelenggarakan upacara adat yang biasa, peristiwa itu

juga digunakan untuk menarik pengikut sebanyak-banyaknya.

Dalam tahun 1906, menantu Samin yang bernama Surolindin dan Karsiyah, sangat giat menyebarkan ajaran Samin di daerah Rembang, bagian selatan. Dalam waktu satu tahun jumlah pengikut Samin sudah berjumlah sekitar 3000 orang. Pada tanggal 1 Maret 1907 terdengar berita bahwa orang-orang Samin akan mengadakan pemberontakan. Pegawai *Controleur* segera minta bantuan pada atasannya agar dikirim pasukan. Pemerintah kemudian mengirim pasukan dan mengambil tindakan terhadap sekelompok orang di Kedung tuban, yang secara kebetulan pada waktu itu sedang mengadakan selamatan pada suatu keluarga. Orang-orang sedang berkumpul itu ditangkap dan ditahan dengan tuduhan akan mempersiapkan pemberontakan. Tak lama sesudah itu, Samin Surosentiko dipanggil oleh Bupati Rembang. Demi kepentingan ketentraman dan ketertiban umum, setelah diintergrasi, ia dan 8 pengikutnya ditangkap serta diasingkan ke Padang, Sumatera. Samin meninggal disana pada tahun 1914. ^{1 2})

Ditangkapnya tokoh-tokoh itu mengakibatkan kemunduran Gerakan Samin. Meskipun demikian, gerakan Samin tidak terhenti atau berakhir. Pada tahun 1908, Wongsorejo mengembangkan ajaran Samin di Distrik Jiwan dekat Madiun. Ia menghasut penduduk / pengikutnya supaya tidak mau membayar pajak. Ia segera ditangkap dan diasingkan.

Tahun 1911, menantu Samin Surosentiko yang bernama Surohidin dan Pak Engkrek menyebarkan ajaran Samin di daerah Grobogan Purwodadi, sedangkan Pak Karsiyah menggunakan rumahnya sebagai pusat pengembangan paham Samin di daerah Pati.

Dalam tahun 1912, terdapat usaha-usaha untuk mengembangkan ajaran Samin di Jatirogo, daerah Tuban, tetapi kurang begitu berhasil. Daerah lain yang mendapat pengaruh paham Samin ialah desa Tapelan, Kab. Bojonegoro. Dari tahun 1912, orang-orang Samin disana menyewa tanah dari daerah desa sam-

pai dekat tepi Bengawan Solo. Pada tahun 1914, terjadi perselisihan dengan orang-orang yang ditunjuk sebagai pemilik tanah tersebut. Asisten Wedana yang berusaha menyelesaikan masalah tersebut mendapat ancaman dari pengikut-pengikut Samin. Akhirnya mereka berhasil ditangkap dan dipenjara. Gerakan Samin mencapai puncaknya sekitar tahun 1914, hal itu mungkin disebabkan karena kenaikan pajak. Di daerah Grobogan pengikut-pengikut Samin tak mau menghormati pamong desa dan pejabat-pejabat pemerintahan lain. Pada waktu itu seorang bernama Prodjodikromo menyatakan kepada rakyat di distrik Balerejo sebelah utara Madiun, bahwa pajak-pajak akan dinaikkan lagi dan meminta kepada mereka supaya melawan pegawai-pegawai pengukur tanah. Di Kayen, daerah Pati; Pak Karsiyah mulai menyebut dirinya Pangeran Sendang Janur, dan mendesak pengikut-pengikutnya untuk menentang pemerintah. Di desa Larangan, orang-orang Samin menolak membayar pajak dan menyerang kepala desa serta melawan polisi yang dikirim untuk menangkap mereka.

Dalam peristiwa tersebut, tidak ada yang meninggal, hanya beberapa orang menderita luka-luka. Orang-orang Samin itu akhirnya berhasil ditangkap dan dipenjara di Pati. Dalam tahun 1916 terdapat usaha untuk menyebarkan paham Samin di daerah baru, yaitu Undaan, sebelah selatan Kudus. Pada tahun 1917, timbullah suatu gerakan yang dipimpin oleh Pak Engkrek di daerah Klopoduwur, Kec. Banjarejo dengan perlawanan yang bersikap pasif. Gerakan ini menimbulkan kemarahan pihak pemerintah kolonial Belanda. Akhirnya orang-orang Samin di daerah ini ditangkap dan dipenjara. Sampai tahun 1930 gerakan Samin sudah mulai berkurang. Pada masa kekuasaan Jepang dan masa revolusi Indonesia, gerakan Samin hampir tidak terdengar lagi.

Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi perpecahan di kalangan pengikut-pengikut Samin. Ada dua golongan pengikut Samin, yaitu " *Samin Sangkak* " dan " *Samin Lugu* ". Samin

Sangkal sikapnya lebih tegas dan berani untuk menghadapi lawan, sedang Samin Lugu mempunyai sikap lebih lunak.

Samin Lugu ialah mereka yang bersifat sabar, tak pernah gentar sedikitpun, tidak dendam dan tidak suka membalas dendam terhadap lawan sekalipun. Segala sesuatu mereka hadapi dengan tenang, sekalipun bahaya mengancam kepadanya. Keyakinan mereka adalah : siapa yang berbuat baik / benar atau jelek pasti akan berakibat yang selaras dengan perbuatan.

Samin Sangkak adalah Samin pemberani, artinya jika ia mendapat serangan dari lawannya ia menangkis untuk melindungi diri. Menghadapi Samin Sangkak lebih sukar. Mereka banyak menaruh curiga, banyak membantah dengan alasan yang tak masuk akal, yang maksudnya hanya untuk menangkis atau menghindari serangan lawan. ¹³⁾

D. PERLAWANAN MASYARAKAT SAMIN TERHADAP PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PERLAWANAN SOSIAL KEAGAMAAN

Pergerakan masyarakat Samin, tidak dapat dilepaskan dari ajaran-ajaran dari Samin Surosentiko. Saminisme yang dianut serta didukung oleh para anggotanya akan memberi corak terhadap sifat atau ciri dan taktik dari gerakan ini. Ciri khas pergerakan Samin adalah bersifat pasif, tanpa kekerasan. Taktik dan strategi yang dijalankan ialah tak mau bekerja sama atau non cooperation. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan-pernyataan menolak terhadap semua yang berbau asing atau barat. Tidak mengijinkan anak-anaknya masuk sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, karena beranggapan bila masuk sekolah akan meninggalkan adat-adat serta tata cara hidup lama.

Samin Surosentiko sebagai pemimpin gerakan petani di daerah Blora, menjadi lebih besar pengaruhnya, setelah ia menerima wahyu / wangsit serta menyebarkan ajaran-ajarannya. Unsur-unsur gerakan Samin tidak hanya masalah-masalah ini saja, tetapi juga mempunyai sifat-sifat keagamaan, sebab dari dasar

keagamaan inilah ajaran-ajaran kebatinan Samin dapat memperkuat perlawanannya.

Protes sosial itu sering diperkuat oleh perasaan keagamaan. Munculnya kembali kekuasaan dan kepercayaan religius yang berakar dalam tradisi rakyat adalah usaha untuk melawan pengaruh dari dan bahaya ekspansi kekuasaan kolonial. Hampir tak ada gerakan yang tak dijiwai oleh rasa keagamaan, dalam lingkungan sosio kultural pada masa itu loyalitas dan sentiment, pokok tidak lain dari pada sentiment religius, maka agitasi atau reaksi terhadap tantangan barat pada hakekatnya bersifat religius. ¹⁴⁾

Kepercayaan orang-orang Samin dapat dikelompokkan dalam " Kepercayaan asli ", yang berbeda dengan sistem-sistem kepercayaan atau agama-agama besar lainnya. Kepercayaan atau agama asli itu mengalami krisis dengan masuknya berbagai macam paham baru. Untuk sementara kepercayaan asli itu masih dapat bertahan, tetapi dalam perkembangan selanjutnya telah mengalami perubahan.

Menyadari semakin kuatnya paham-paham baru yang masuk dan terdapat di Indonesia, maka kepercayaan atau agama asli itu muncul kembali dalam bentuk gerakan kebatinan sebagai perwujudan dari lahirnya kembali kepercayaan lama, memiliki sifat-sifat khusus, dan bentuknyapun bermacam-macam.

Orang Samin termasuk kelompok yang sangat tebal kesadaran akan kepercayaan dan budaya tradisionil, termasuk warisan budaya Jawa Kuno. Gerakan Samin lebih menitik beratkan kepada duniawi, atau hal-hal yang nyata, sehingga tidak pernah memikirkan atau mempersoalkan hal-hal yang abstrak atau dunia akhirat. Karena hal yang diperhatikan terutama adalah masalah-masalah sekarang, maka mereka tidak membuat renungan tentang nasib akhir manusia. Dengan demikian gerakan ini agak berbeda pula dibandingkan dengan gerakan kebatinan lainnya atau agama-agama murni. Dalam hal ini mungkin gerakan Samin dapat dimasukkan dalam suatu gerakan yang bersifat syukretis-

me antara agama asli dengan agama Hindu atau Budha. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kepercayaan, bahwa seseorang yang telah mati atau "salin sandangan" akan dilahirkan kembali atau reinkarnasi, sesuai dengan perbuatannya di waktu hidupnya dulu.

Dalam beberapa hal munculnya gerakan-gerakan sekte keagamaan sebagai suatu jawaban terhadap situasi sosial yang diciptakan oleh dominasi kolonial. Gerakan-gerakan agama sering kali menunjukkan corak umum dari gerakan-gerakan perbuatan lainnya, dan sering pula mengundang unsur-unsur protes rakyat terhadap tekanan dari golongan yang berkuasa. Gerakan-gerakan itu telah memberi suatu sistem kepercayaan yang bulat beserta kepemimpinannya terhadap mereka yang sedang tergoncang dari pegangan kehidupan tradisionilnya. Beberapa penelitian gerakan agama di Jawa Tengah, memberikan suatu keterangan bahwa gerakan yang tidak dilembagakan cenderung untuk mencari tujuan yang bersifat kebendaan dan keduniawiaan. Demikian pula kalau kita perhatikan pada gerakan Samin.

Gerakan Samin sebagai salah satu gerakan sosial memiliki ciri-ciri khusus, baik dalam taktik yang dilakukan maupun ajaran-ajaran yang berhubungan dengan tatacara hidup, struktur masyarakat, falsafah hidup, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Apabila diperhatikan berbagai aspek kehidupan masyarakat Samin beserta pandangan hidupnya, nampak jelas bahwa sikap mereka dalam menghadapi penguasa / pemerintah asing tidak mengenal kompromi sama sekali. Mereka bersikap menentang atau menolak. Mereka tidak ingin diganggu oleh penguasa-penguasa kolonial serta peraturan sosial yang sedang terjadi. Hal ini terlihat waktu mereka diminta untuk membayar pajak atau disuruh menjalankan kerja paksa dan lain-lain. Jadi pada umumnya dapat dikatakan bahwa pergerakan sosial di Jawa, termasuk di dalamnya pergerakan Samin adalah manifestasi dari protes sosial terhadap perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh dominasi asing.

Untuk dapat mengadakan perlawanan terhadap penguasa kolonial, sangat diperlukan adanya unsur pimpinan. Ini disebabkan karena pemimpin yang dianggap sebagai guru orang sakti, atau penerima wahyu/wangsit, sangat besar pengaruhnya untuk menggerakkan massa. Jadi unsur pemimpin sangat menentukan dalam pergerakan sosial. Pimpinan itu umumnya adalah di tangan elite kulturil yang mengetahui tentang tradisional, baik yang tertulis maupun yang lisan. Ilham atau wahyu yang mereka terima menjadi dasar bagi otoritasnya terhadap rakyat. Golongan elite agama, baik kyai ataupun guru agama menjadi faktor utama di dalam perkembangan pergerakan sosial. Golongan elite ini dalam kenyataan merupakan simbul dari sebagian besar elite yang ada dalam alam pedesaan. Pada tingkat pedesaan sering memikul sebagai pimpinan politik.

Demikian pula pada pergerakan Samin, pengaruh Samin Surosentiko sangat kuat dan menentukan corak perlawanan dari semua pengikut-pengikutnya. Dapat dikatakan bahwa apa yang menjadi cita-cita dari seorang pemimpin atau Kyai Samin, itulah yang akan diperjuangkan dan dituntut oleh pengikut-pengikutnya atau masyarakat Samin. Masyarakat atau pengikut-pengikut Samin, sebagai pemegang teguh ajaran-ajaran dari pemimpinnya, dengan sendirinya merupakan perwujudan dari segala bentuk tindakan-tindakan dan ajaran dari Kyai Samin.

Sebagai salah satu contoh dari pergerakan sosial yang menggunakan cara pasif tanpa kekerasan adalah pergerakan masyarakat Samin. Mengapa pergerakan Samin menggunakan cara itu? mungkin oleh karena sifat dari ajaran-ajaran Samin. Menurut ajarannya, orang dilarang membohong, mencuri, berzinah dan membalas kejahatan dengan kejahatan, dalam segala-galanya orang diharuskan sabar, pangan dan uang harus semata-mata diperoleh dari bekerja sendiri, dan segala ini harus diberikan jika diminta oleh pihak lain. ^{1 5)}

Berdasarkan ajaran-ajaran itu, maka segala tindakan bersifat lahiriah merupakan manifestasi dari keadaan batinnya. Karena itu dalam melakukan perlawanan terhadap pemerintah ko-

lonial Belanda, para penganut Saminisme menggunakan taktik yang bersifat non Violence atau tidak dengan kekerasan dan bersifat pasif. Dengan taktik semacam itu para pengikut Samin hanya ingin supaya diri mereka jangan diganggu, agar dapat menjalankan kehidupan sendiri yang sama sekali tidak akan menyusahkan orang lain.

Jadi jelas bahwa tujuan dari pergerakan Samin adalah untuk menentang dominasi asing dalam segala bentuk dan coraknya, serta ingin tetap mempertahankan nilai-nilai lama atau tradisinya. Aliran yang boleh dikatakan satu-satunya yang memperjuangkan supaya yang lama dipertahankan ialah pergerakan Samin yang primitif di Jawa Tengah, pengikut-pengikutnya ingin kembali ke persekutuan desa yang tak kenal uang, yang pra kapitalistis, pra feodal. ¹⁶)

DAFTAR FOOTNOTE

1. Sartono Kartodirdjo, *Sedjarah Pedesaan dan Pertanian*, dalam *Prisma*; Nomor Khusus, 17 - 8 - 1976, hal. 66.
2. A. Lysen, *Individu dan Masyarakat*, Sumur Bandung, 1964 hal. 79.
3. W.F. Wertheim, *Indonesian Society in Transition*, W. Van Hoeve LTD, The Hague, Bandung 1956, hal. 91.
4. Sartono Kartodirdjo, et al, *Sedjarah Nasional Jilid IV*; Dep. P dan K Balai Pustaka, Jakarta, 1977, hal. 248.
5. W.F. Wertheim, *Op Cit*, hal. 312.
6. Sudjito Sosrodihardjo, *Perubahan Struktur Masyarakat di Jawa, Suatu Analisa*, Penerbit Karya, Yogyakarta, 1968, hal. 14.
7. Harry J. Benda and Lance Castles, *The Samin Inovement*, dalam : *Bijdragen tot de taal, Land en Volkenkunde*, deel 125, 1969, hal. 219.
8. Harry J. Benda; *ibid*, hal. 222.
9. Robert Van Thil, *The Emergence Of The Modern Indonesia Elite*, W. Van Hoeve, LTD, The Hague, 1970, hal. 82.
10. *Ensiklop Umum*, Penerbit Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1973 hal. 159.
11. Wawancara dengan penganut Saminisme, Pak Jogo Gudel dan Pak Trimu, dukuh Belik, Kalurahan Temurejo tanggal 21 - 9 - 1981.
12. *Encyclopedia Van Nederlandsch Indie*, Tweede Druk (S. Gra-venhage), Martinus Nijhoff, 1919 hal. 684.
13. Republik Indonesia : *Propinsi Jawa Tengah*, Jawatan Pene-rangan Semarang, 1952 hal. 480.
14. Sartono Kartodirdjo : *Pergolakan Sosial Dalam Sejarah Indo-nesia*, Pidato Dies Natalis UGM Yogyakarta, dalam Lembaran Sejarah No. 7, 1971, hal. 41.
15. *Ensiklopedi Umum*, penerbit Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1973, hal. 1159.

16. DH. Burger, *Perubahan-perubahan struktur dalam Masyarakat Jawa*, Bhratara, Jakarta, 1977, hal. 193.
-

BAB. VII

PERLAWANAN KUSIR GEROBAG GENUK TAHUN 1935

Desa Genuk merupakan bagian wilayah Kabupaten Demak, yang letaknya berdekatan dengan Semarang. Di desa ini banyak penduduk bekerja sebagai kusir gerobag mereka mengangkat berbagai macam barang dari desa ke kota Semarang. Peristiwa perlawanan para kusir gerobag ini merupakan salah satu bentuk gerakan untuk menentang kekerasan.

Faktor utama yang menyebabkan perlawanan para kusir gerobak itu ialah masalah pembayaran pajak atau peneng gerobak dan kuda. Mereka menolak untuk membayar pajak kepada pemerintah Kota praja Semarang, karena mereka telah membayar pajak kepada pemerintah Kabupaten Demak. Petugas-petugas Kotapraja Semarang tetap berprinsip harus membayar pajak lagi, sebab gerobaknya melewati jalan dan jembatan wilayah Semarang. Penolakan pembayaran pajak dua kali ini menjadi sebab langsung timbulnya pemberontakan para kusir Genuk.

Peristiwa perlawanan kusir mulai meletus pada bulan Pebruari 1935, ketika polisi memeriksa setiap kendaraan yang akan masuk ke kota di Kaligawe. Perlawanan para kusir ini dipimpin oleh Sukaemi. Ia membagi-bagikan karcis seharga lima sen sebagai tanda masuk kota, karena ia menganggap yang memiliki kekuasaan dalam mengawasi pemasukan itu. ¹⁾

Dalam peristiwa tersebut beberapa petugas terluka, dan juga para kusir antara lain Ngadiman. Akhirnya Sukaemi dan pembantu-pembantunya yang terkemuka ditangkap yaitu Sarimun, Saiman, Djairi, Surodidowo, Kamri. ²⁾

Mereka kemudian dibuang ke Aceh, Sumatera. Sedang para kusir lain yang dianggap ikut terlibat dipenjara di Semarang. Beberapa orang yang masih hidup sekarang ialah Pak Tambah, Rakisan Sarikun.

Pemberontakan para kusir itu menunjukkan reaksi terhadap

penekanan dan ketidak senangan kepada pihak pemerintah Belanda. Disamping pungutan pajak yang berat, juga kesulitan-kesulitan ekonomi pada umumnya ikut mempengaruhi keadaan.

DAFTAR FOOTNOTE

1. Sartono Kartodirdjo, et al, Sejarah Nasional Indonesia jilid IV, Dep. P dan K, 1977, Balai Pustaka, hal. 274.
2. Wawancara dengan Rasidin, salah seorang yang terlibat / ikut dalam peristiwa perlawanan kecil, tanggal 15 Oktober 1981.

BAB. VIII

PERGERAKAN KYAI TAMBAK MERANG DI DAERAH WONOGIRI SEKITAR TAHUN 1935

A. RIWAYAT HIDUP DAN PERJUANGANNYA

Kyai Tambak Merang dilahirkan pada tahun 1875 dengan nama kecilnya Sarimin, di desa Sunggingan, Kelurahan Sidokerto, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri. Ayahnya bernama Partoredjo, seorang petani tergolong miskin di daerahnya. ¹⁾ Keadaan sosial ekonomi keluarga yang kurang baik, membawa Sarimin harus berjuang untuk meringankan beban dengan mengabdikan diri pada keluarga cukup kaya di desanya.

Ketika berusia 25 tahun Sarimin kawin dengan salah satu anak Irodromo, seorang petani di desa Tambak Merang. Sebagai keluarga baru banyak kesulitan yang harus dihadapi. Untuk mengatasi kesulitan hidup ini, ia berguru pada seorang " Guru ngelmu " yaitu Kyai Sidik Premana, di desa Karakan, Kelurahan Dlepih, Kapanewon Tirtomoyo. Dengan tekun diikuti dan dilaksanakan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Kyai Sidik. Melalui jalan ini secara batiniah Sarimin memperoleh kekuasaan batin. Disamping berguru pada Kyai Sidik juga berguru kepada Kyai Somowidjojo di daerah Yogyakarta. Akhirnya dengan ilmu yang diperoleh dari guru-gurunya, Sarimin alias Wirosandjojo menyatakan diri sebagai seorang guru ilmu.

Dalam usaha memperluas pengaruhnya maka ia memberikan pertolongan atau membantu kepada tetangga atau orang-orang sakit yang percaya untuk disembuhkan. Wirosandjojo juga meramalkan bahwa pada bulan Sura tahun itu akan terjadi bencana banjir. Barang siapa berada di dekat Kyai Wirosandjojo dan memiliki ilmunya akan terhindar dari bencana. Tertarik oleh ilmu itu maka banyak orang yang meninggalkan kampung halaman serta kewajiban-kewajibannya dan berkumpul di tempat Kyai Wirosandjojo. Melalui jalan ini secara langsung ditanamkan

ajaran-ajaran kebatinan agar seseorang memperoleh ketentraman hidup.

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN TIMBULNYA GERAKAN KYAI TAMBAK MERANG

Faktor utama timbulnya pergerakan di daerah Wonogiri ini adalah penderitaan dan kesengsaraan hidup, akibat penjajahan kolonial Belanda. Penderitaan itu diperkuat oleh keadaan tanah di wilayah Wonogiri yang kurang subur. Faktor lain yang ikut menentukan gerakan itu ialah sikap dari para pamong praja yang lebih dekat hubungannya dengan pihak penjajah dan tidak memperhatikan nasib rakyat. Akibatnya timbul ketidakpuasan kepada pemimpin-pemimpin formal yang hanya melaksanakan perintah berdasarkan kekuasaan formal. Akhirnya rakyat lebih patuh dan menghormati seorang pemimpin yang memiliki kewibawaan informal atau seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan kharismatis yang lebih dikenal dengan sebutan " wahyu " Pulung atau Cahyanurbuat. ²)

Kehidupan rakyat yang serba kurang, berbagai macam tekanan dan tidak adanya kebebasan, dapat dipahami mengapa mereka dengan mudah berkumpul berdekatan dengan seorang kyai yang dianggap sebagai penyelamat. Banyak orang meninggalkan kampung halaman. Mereka ingin bebas dari bermacam-macam kewajiban seperti kerja paksa, pembayaran pajak dan lain-lain, yang dirasa sangat berat. Banyak orang mendatangi pemimpin yang dianggap lebih ulung, karena mereka percaya apabila berdekatan dengan pemimpin ini akan memperoleh kebahagiaan hidup.

Terdorong hasrat untuk menyelamatkan diri maka banyaklah orang yang masuk menjadi murid Kyai Tambak Merang. Setiap hari muridnya bertambah dan jumlahnya telah mencapai 3.000 orang. Kyai itu hidup sebagai raja dengan meniru tata cara kraton di Solo. Sebagai pusat kegiatan Kyai didirikan bangunan-bangunan dimana Kyai Wirosandjojo hidup di tengah-

tengah muridnya dan mengangkat dirinya sebagai Ratu Adil. Memperhatikan semakin besarnya pengaruh Kyai Tambak Merang itu pemerintah kolonial merasa tidak senang. Lebih-lebih dengan banyaknya orang meninggalkan kampung halaman dan kewajibannya sehari-hari dianggap akan mengganggu keamanan dan ketertiban. Gerakan kebatinan dengan segala kemungkinannya selalu diawasi secara ketat oleh pemerintah Belanda. Apabila tersiar berita turunnya wahyu-wahyu, penantian kedatangan Ratu Adil dan kepercayaan akan kebalnya seorang guru, yang kemudian menimbulkan pemberontakan kaum petani di bawah pimpinan seseorang yang dianggap mempunyai kharisma.³⁾

Pada waktu Raden Ngabehi Tjitrowahono menjabat Mantri Gunung atau orang yang mengepalai daerah kapanewon Gunung, ia telah memperingatkan Kyai Tambak Merang agar membubarkan murid-muridnya. Akan tetapi perintah itu tidak dilaksanakan. Karena merasa peringatannya tidak berhasil, Tjitrowahono melaporkan keadaan perguruan Tambak Merang kepada Bupati Hardjowiratmo. Hal ini menjadi perhatian yang berarti, juga perhatian pihak kolonial.

C. PERLAWANAN KYAI TAMBAK MERANG

Kyai Wirosandjojo secara tidak langsung telah menghimpun massa melalui murid-muridnya yang setia dan berpengaruh terhadap masyarakat setempat. Gejala tidak senang atau kebencian murid-murid terhadap penguasa formal meningkat ketika manteri Gunung memberikan peringatan. Kesetiaan murid kepada guru yang telah memberikan ilmunya telah memperkuat kepercayaan tentang kemampuan pribadi. Dengan mengumpulkan murid yang demikian banyak berarti ia telah melakukan perlawanan, yaitu tidak lagi membayar pajak dan kerja paksa serta tugas-tugas lain yang diberikan pemerintah kolonial. Murid-murid itu sendiri sekarang lebih setia kepada sang Kyai dan tidak mau menjalankan perintah yang diberikan oleh penguasa formal.

Waktu Bupati Wonogiri datang mengadakan peninjauan di tempat, ia memberikan penjelasan kepada Kyai Wirosandjojo bahwa gerakannya itu membahayakan masyarakat dan diperintahkan untuk menghentikan atau membubarkannya. Murid-muridnya menjadi marah dan hendak menganiaya. Polisi kolonial memberikan tembakan peringatan, namun tidak dihiraukan, karena mereka merasa mempunyai kekebalan dari ilmunya. Dalam peristiwa ini dua orang meninggal yaitu Marto Bodong dan Gombloh karena kena tembakan polisi, satu orang tertembak ringan yaitu Kasan Widjojo dan beberapa orang lain luka-luka ringan. ⁴⁾ Meskipun demikian mereka masih terus maju. Mereka baru berhenti setelah Bupati menghunus kerisnya, Kyai Gringsing dan menantang siapa yang berani melawan.

Akhirnya Kyai Tambak Merang dengan beberapa murid setianya ditangkap dan dijatuhi hukuman penjara. Setelah Kyai Wirosandjojo ditahan perguruan Tambak Merang bubar dan pengikut-pengikutnya kembali ke tempat daerah masing-masing. Ketika Jepang masuk di Indonesia tahun 1942, ia dibebaskan. Dua setengah tahun kemudian meninggal, jenasahnya dikuburkan di tempat pemakaman desa Tambak Merang.

Gerakan Messianistis ini timbul karena terdorong oleh keadaan sosial ekonomis, peristiwa itu terjadi karena rakyat hidup dalam kemelaratan. Dalam usaha mengatasi kemiskinan dan kesulitan hidup, orang mudah terbawa pada ramalan-ramalan yang memberikan harapan akan datangnya keadaan lebih baik melalui messias, Ratu Adil atau Imam Mahdi. Sikap perlawanan mereka merupakan suatu protes sosial terhadap tekanan-tekanan dari pihak pemerintah kolonial. Reaksi itu diberikan karena perlakuan tidak adil semakin dalam dan dirasakan oleh setiap penduduk. Kesengsaraan rakyat sebagai sebab mengapa rakyat mudah percaya dan selalu mengharapkan pertolongan seorang kyai atau dukun yang mengaku sebagai Ratu Adil, Imam Mahdi atau Wali. ⁵⁾

DAFTAR FOOTNOTE

1. Wawancara dengan Ki Demang Pancasaroyo, Kepala Desa Tambak Merang.
 2. Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia*, Balai Pembinaan Administrasi UGM, Buletin No. 2 Maret 1974, hal. 7.
 3. Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Gajah Mada University, 1978, hal. 30.
 4. Wawancara dengan Bapak Hatmokartiko, bekas petugas keamanan pada waktu meletus Peristiwa Tambak Merang.
 5. Sartono Kartodirdjo, messianisme dan millenarisme dalam Sejarah Indonesia lembar sejarah No. 7, Juni 1977 ha. 23.
-

BAB. IX

GERAKAN HAJI JENAL NGARIP TAHUN 1847 DI KUDUS

Ketidak puasan masyarakat di daerah Kudus timbul disebabkan karena banyaknya tanah-tanah yang subur digunakan untuk penanaman tebu. Dalam praktek penanaman tersebut dilakukan secara paksa. Banyak waktu digunakan untuk mengerjakan penanaman-penanaman wajib itu sehingga bagi rakyat sendiri kurang ada kebebasan bekerja demi kepentingan keluarga.

Akibat tekanan dan sikap para petugas dinas perkebunan yang kurang menyenangkan, timbul perlawanan rakyat yang dipimpin Haji Jenal Ngarip pada tahun 1847. Bersama-sama dengan rakyat ia berusaha untuk menyerang dan menghancurkan pabrik gula/tebu Kudus dan membunuh orang-orang Belanda yang ada di sana. Namun gerakan ini dapat dipadamkan sebelum massa berhasil masuk di pabrik. Setelah Haji Jenal Ngarip ditangkap, maka gerakan tersebut tidak terdengar lagi.

Karena perlawanan tersebut secara spontan tanpa terorganisir secara teratur, maka mudah dipadamkan oleh penguasa. Reaksi terhadap kelompok yang menekan merupakan pernyataan, bahwa mereka berusaha mengatasi perlakuan yang tidak adil dan menuntut adanya kebebasan serta perbaikan nasib. Gerakan-gerakan sosial yang memprotes keadaan atau peraturan yang dirasakan tidak adil dapat diperhatikan pada tahun 1850 di Banyumas.

Penduduk Banyumas menentang kewajiban untuk bekerja pada bangunan-bangunan di Cilacap. Hal ini merupakan suatu penolakan atau reaksi terhadap kerja paksa atau radi. Pada tahun 1850 ini juga petani-petani dari bagian utara Demak secara beramai-ramai pergi ke Semarang untuk menuntut agar pembayaran pajak tanah dapat dilakukan dengan penyeteroran padi. ¹⁾

DAFTAR FOOTNOTE

1. Sartono Kartodirdjo, Pergerakan Sosial dalam Sejarah Indonesia, dalam lembar sejarah No. 7, Juni 1971, hal. 43.
-

BAB. X

GERAKAN-GERAKAN SOSIAL YANG TERKENA PENGARUH GERAKAN SAREKAT ISLAM DI DAERAH JAWA TENGAH

A. LASEM (REMBANG)

Di daerah Lasem terjadi pernyataan tidak puas para petani, disebabkan karena menolak untuk membantu pekerjaan mengklasifikasi tanah yang dilakukan oleh para Manteri ukur tanah, dalam melaksanakan peraturan tanah yang baru. Mereka menolak memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan mengenai tanah. Said Abdullah, pemimpin Sarekat Islam Lasem dicurigai sebagai orang yang melakukan agitasi. Ada bukti-bukti yang memperkuat beberapa pemimpin Sarekat Islam menentang pelaksanaan klasifikasi tanah. ¹⁾

B. DESA BULUSAN, SAYUNG, DEMAK

Peristiwa lain terjadi di desa Bulusan, ²⁾ daerah Sayung, Demak. Dibawah pimpinan Kasan dengan dukungan anggota-anggota Sarekat Islam lain, Kepala desa dan stafnya diancam dan diserang karena uang sewa empang dinaikkan. Peristiwa itu berhasil diatasi setelah penguasa dari Demak datang.

DESA PUNGGUR SUGIH DI BLORA

Peristiwa di Punggur Sugih terjadi karena pertentangan antara petani dengan pejabat-pejabat setempat. Penduduk di desa ini menuntut uang sewa kepada orang Cina pemilik angkutan yang menggunakan jalan desa tersebut. Ketika uang sewa dinaikkan, orang Cina tersebut menolak untuk membayar. Pemimpin-pemimpin Sarekat Islam bersama anggota masyarakat di desa itu bertindak menutup jalan tersebut. Kemudian datang pejabat-pejabat setempat seperti Wedana, Kepala Polisi dan lainnya, meminta supaya jalan dibuka kembali untuk kepentingan lalu lin-

tas umum. Orang-orang tersebut menjadi marah dan menyerang para pejabat-pejabat tersebut. Peeristiwa ini merupakan salah satu contoh perlawanan yang terang-terangan terhadap penguasa. ³⁾

C. SEMARANG

Lahirnya Sarekat Islam telah membawa pengaruh baru terhadap pernyataan atau protes dari masyarakat Jawa Tengah khususnya, melalui cara-cara yang lebih terbuka dan langsung. Beberapa faktor lain yang menjadi penyebab disamping unsur keagamaan, juga persaingan ekonomi dan pertumbuhan kesadaran nasional Indonesia.

Suatu ketegangan langsung dirasakan para pedagang-pedagang Cina yang kecil dan warung-warung atau toko-tokonya mengalami kemunduran jumlah langganan. Di Brondongan, sebuah kampung di Semarang, berdiri sebuah toko yang dibuka oleh anggota-anggota Sarekat Islam. Akibatnya seorang Cina bernama Liem Mo Sing, di kampung itu kehilangan banyak langganan sehingga menjadi marah terhadap Sarekat Islam. Keributan terjadi karena ada laporan bahwa Liem Mo Sing melempar daging babi ke dalam sebuah langgar. Juga orang-orang Cina mengadakan aksi-aksi memukul kaleng-kaleng waktu orang Islam melakukan sembahyang. Akhirnya keadaan semakin tegang dan terjadilah kerusuhan yang mengakibatkan jatuhnya beberapa korban orang Cina. ⁴⁾

DAFTAR FOOTNOTE

1. Sartono Kartodirdjo, etal, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid IV, Dep. P dan K, Balai Pustaka, Jakarta, 1977, hal. 327.
 2. Sartono Kartodirdjo, ibid. hal. 327.
 3. Sartono Kartodirdjo, ibid. hal. 329.
 4. Sartono Kartodirdjo, ibid. hal. 312.
-

BAB. XI

PERLAWANAN TERHADAP KOLONIALISME DI JAWA TENGAH PADA ZAMAN JEPANG

A. DI KENDAL KALIWUNGU

Kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada persiapan pemuda dalam hal usaha mengawal revolusi Indonesia juga terjadi di Weleri, Kaliwungu Kendal. Pusat kegiatan pemuda revolusioner pada waktu itu berpusat di Weleri, tegasnya di pabrik besi Gumuh dan di pabrik gula Cepiring menjelang tahun 1945.

Di daerah Kecamatan Gumuh terdapat suatu gerakan pemuda militan, yang menamakan dirinya *Gerakan Minarai Tinggi*.

Gerakan ini terdiri dari para pekerja di kedua pabrik tersebut. Pemimpin buruh membina dan membentuk kelompok pemuda radikal, yang terdapat di sekitar pabrik tersebut. Mereka juga terkenal dengan nama "*Seinendan Istimewa*". Mereka berlatih keras tentang kemiliteran dan masalah disiplin, disamping ditempa tentang semangat kebangsaan.

Menjelang tahun kemerdekaan Gerakan Minarai Tinggi atau Seinendan Istimewa mendapat partner kuat dari gerakan Pasukan Hisbullah dibawah pimpinan Kyai Haji Mastur, yang pernah mengikuti latihan PETA di Bogor.

Perlu dikemukakan disini salah seorang tokoh pejuang di daerah tersebut ialah Sudiarto. Ia seorang pemuda dari Kaliwungu yang terkenal pemberani, menentang pemerintah Jepang. Sayangnya, ia gugur waktu zaman agresi Belanda; namanya lalu diabadikan sebagai nama salah satu jalan di Semarang.

B. DI DAERAH CILACAP

Peristiwa perlawanan terhadap kolonialisme pada zaman Jepang juga terjadi di Cilacap, yang dilakukan oleh sekelompok prajurit PETA. Dalam melakukan pemberontakan mereka ba-

nyak memperoleh dukungan dari orang-orang Islam di Karesidenan Banyumas dengan para ulamanya. Kyai Bugel dan Kyai Lubeng dari Cilacap, Kyai Yuhdi dari Rawalo, dan Kyai Haji Muhammad Sidik dari Banjarnegara banyak memberikan nasehat dan wejangan-wejangan kepada kelompok pejuang PETA di Gumilir, Cilacap. Pasukan PETA di Gumilir terdiri dari *Daidan* Cilacap dibawah pimpinan komandannya Sutirto. Dan komandan-komandan regunya ialah : Kusaeri, Hadi, Mardiono, Suryono, B. Wiryosukarto, Taswan dan Sujud. Mereka itu pada tanggal 5 April 1945 memutuskan untuk melakukan pemberontakan terhadap Jepang di Cilacap. Keputusan mereka bersama disertai dengan rencana operasional yang rapi. Pemberontakan akan dikobarkan pada tanggal 21 April 1945 jam 23.00. Tepat pada waktu yang telah direncanakan aksi dimulai. Pasukan penjaga gudang senjata sikapnya ragu-ragu, maka oleh anggota PETA lainnya yang militan mereka disergap dan diikat tangannya, sehingga pasukan pemberontak dengan mudah mengeluarkan senjata-senjata dan amunisi dari dalam gudang simpanan senjata milik Jepang. Seluruh isi gudang dikurasnya. Pasukan PETA pemberontak yang berjumlah 15 orang, semuanya memiliki senjata lengkap dengan amunisi cukup, hasil rampasan.

Kemudian mereka bergerak meninggalkan sarana PETA di Gumilir, terus menuju basis pusat gerakan mereka di suatu gunung yang bernama Gunung Srandil.

Di saat mereka berada di tempat ini *Daidanco* Sutirto memanggil mereka agar kembali ke induk pasukannya, tetapi mereka menolak mentah-mentah.

Dengan adanya pemberontakan PETA di Gumilir pemerintah militer Jepang di Jakarta menuduh Sudirman mendalangi pemberontakan itu. Seperti diketahui bahwa Sudirman adalah menjabat sebagai *Dai danco* PETA di Kroya.

Seorang opsir Jepang dari Jakarta, yang diberi tugas mengatasi pemberontakan itu langsung menuju Kroya. Ia bersama *Dai danco* Sudirman terlibat dalam perdebatan sengit tentang

syarat-syarat bagaimana memadamkan pemberontakan itu.

Sudirman bersedia membantu Jepang dengan mengajukan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Seluruh pasukan PETA yang menyerah tidak boleh di-siksa.
2. Desa-desa tempat persembunyian Kusaeri dan anak buahnya tidak boleh ditembak.

Kedua syarat tersebut dipenuhi oleh Jepang. Sudirman bersama opsir Jepang dari Jakarta menuju tempat persembunyian Kusaeri. Karena taat kepada pimpinan, Kusaeri dan anak buahnya keluar dari daerah kantong gerilya.

Pemberontakan telah dapat diatasi dengan baik. Semua pihak lega berkat kebijaksanaan Sudirman, yang kemudian hari-nya terkenal dengan Jendral Sudirman.

Suatu hal yang patut disayangkan ialah Jepang telah ingkar janji. Kusaeri dengan anak buahnya diangkut dengan mobil dari Cilacap dalam posisi ditelungkupkan dan diikat tangannya serta diduduki punggungnya oleh pengawal Jepang.

Setelah mengalami penyiksaan yang amat kejam, Kusaeri beserta 18 orang kawannya, termasuk Kyai Bugel dibawa dan diadili di Jakarta. Keputusan Hakim Jepang ialah hukuman mati untuk Kusaeri, dan hukuman seumur hidup atau 15 tahun untuk lainnya.

Pada bulan Mei 1945 kedudukan Jepang di Indonesia mulai merosot. Hal itu disebabkan medan tempurnya di Pasifik berhasil didominasi oleh SEKUTU. Situasi semacam itu mempe-ngaruhi pelaksanaan hukuman terhadap Kusaeri dkk. Hukuman terhadap mereka tidak jadi dilaksanakan.

Kusaeri dkk. bebas dan menikmati kemerdekaan Indone-sia.

C. DI DAERAH SEMARANG

Menjelang akhir penduduk Jepang, pemuda Semarang di-gerakkan untuk aktif dalam menyelenggarakan Persiapan Ke-

merdeka Indonesia menurut konsepsi Jepang. Jepang mengharapkan bantuan pemuda Semarang, agar ikut melawan Sekutu, sesudah itu baru diberikan Kemerdekaan. Sebaliknya pemuda Semarang menghendaki agar Kemerdekaan diberikan lebih dahulu, baru membantu Jepang melawan SEKUTU. Hal itu merupakan perbedaan prinsip antara kedua belah pihak.

Untuk mengatasi pertentangan dimana-mana, Jepang segera mencari pemecahan dengan cara mengadakan *KONGGRES ANGKATAN MUDA* di Bandung. Dalam Kongres tersebut, utusan Pemuda Semarang tetap berpendirian bahwa Kemerdekaan harus diberikan lebih dahulu. Sekembali dari kongres di Bandung, mereka mendapat semangat baru. Mereka menghadapi tugas yang lebih berat. Mereka harus menyusun taktik secara illegal, tetapi di lain pihak Jepang akan menggunakan tenaga pemuda melawan SEKUTU. Pemuda-pemuda Semarang mengkonsolidasikan dirinya dengan kekuatan yang lebih besar. Perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka dapat dihilangkan sehingga terciptalah suatu kekuatan yang utuh untuk menghadapi kekuasaan Jepang di Semarang.

Tanggal 15 Agustus 1945 di malam hari datanglah utusan dari Jakarta, untuk menyampaikan situasi umum tentang politik dan persiapan perjuangan tokoh-tokoh Indonesia di Jakarta. Dengan adanya berita tersebut, maka para pemuda Semarang menyelaraskan diri dengan bentuk dan pola perjuangan Pemuda Jakarta.

Pada tanggal 16 Agustus 1945, bertempat di salah satu ruangan Rumah Sakit Dokter Karyadi, yang dahulu bernama PURUSARA atau C.B.Z. diselenggarakan pertemuan antara pemuda dengan tokoh-tokoh perjuangan, untuk menilai situasi terakhir, dan menyusun langkah-langkah penting,

Tokoh Angkatan Muda Semarang bernama Ibnu Parna dan S. Karna mengusulkan dengan keras agar Semarang sebagai ibu kota Jawa Tengah segera menyatakan kemerdekaannya. Sebaliknya tokoh-tokoh tua masih memperhitungkan kekuatan Je-

pang yang berkuasa dan bersenjata lengkap.

Akhirnya pada hari itu juga, yaitu tanggal 16 Agustus 1945 dicetuskan sesuatu keputusan penting di Jl. Gendong nomer 124, milik S. Karna yaitu menyusun kekuatan untuk merebut kekuasaan Jepang di Semarang. Program disusun dengan rapi, pembagian tugas segera dibagi, termasuk mengatur strategi.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 yaitu setelah Proklamasi dikumandangkan di Jakarta, di Semarang diadakan peresmian pembukaan markas Angkatan Muda Semarang di Jl. Karang Tempel yaitu rumah Taman Siswa, milik Hadi Sunarto. Dengan demikian maka markas Angkatan Muda Semarang pindah dari Jl. Gendong ke Jl. Karang Tempel. Di markas yang baru inilah, kegiatan Angkatan Muda Semarang bertambah banyak, karena pada tanggal 14 Agustus 1945 telah merencanakan mengadakan Gerakan Penerangan Massal, untuk menginsyafkan rakyat Semarang tentang apa yang telah terjadi di Jakarta, dan semua rencana pemuda Semarang.

D. DI SALATIGA

Seperti diketahui bahwa pendaratan Jepang di Jawa Tengah yang pertama adalah di Kragan, dari tempat ini pasukan Jepang bergerak ke Purwodadi Grobogan, Cepu dan Solo. Selanjutnya ke Salatiga. Gerakan cepat pasukan Jepang di wilayah Jawa Tengah sedemikian rupa, juga di Salatiga, langkah pertama yang ditangani penjajah Asia ini adalah menurunkan bendera Belanda di kediaman Asisten Nuson. Dengan demikian kini kota Salatiga secara formal beralih dari tangan Belanda ke tangan pemerintah Jepang. Perubahan status yang baru ini membawa perubahan besar bagi warga Salatiga, karena penjajahan kini bukan terjadi dengan proses yang lamban namun dengan proses yang keras dan cepat.

Proses ini nampak pada cara-cara yang dilakukan Jepang di daerah itu seperti pengerahan massa untuk kepentingan pertahanan dan perang yang dilaksanakan pada saat itu, seperti mem-

buat tempat-tempat perlindungan dan kubu-kubu pertahanan untuk wilayah Salatiga, bahkan lebih dari itu tenaga rakyat dikerahkan untuk mendapatkan dan menanam bahan keperluan perang, seperti antara lain jarak dan bahan cadangan makanan rakyat, seperti iles-iles karena bahan makanan pokok rakyat itu yaitu beras dikuras dan dirampas untuk kepentingan Jepang. Pemerasan tenaga rakyat yang semacam ini menyebabkan tanah-tanah pertanian terlantar dan tak menghasilkan hasil yang wajar, lebih-lebih tenaga mudanya dikerahkan untuk ikut dalam proses persiapan perang dan pertahanannya untuk kawasan Asia. Sebagai hasil dari cara-cara penjajahan yang semacam ini, maka halnya kemelaratan dan penderitaan saja yang diterima rakyat Salatiga. Bentuk-bentuk penderitaan ini hampir sama dengan daerah Jawa Tengah yang lainnya, seperti kelaparan dalam bentuknya yang mengerikan yaitu *hongerodim*, sudah menjadi kenyataan sehari-hari di Salatiga.

Dalam keadaan yang serba susah ini memang pemerintah Jepang mendorong rakyat untuk menanam jenis ubi-ubian seperti tanaman singkong, ketela rambat dan sebagainya, namun kenyataannya hasil itupun harus dijual dengan harga yang ditetapkan oleh Jepang bahkan lalu dirampas pula untuk kepentingannya. Dengan adanya kenyataan semacam ini maka rakyatpun menaruh rasa benci yang mendalam, sehingga secara diam-diam atau terang-terangan lalu mengadakan perlawanan terhadap tindakan yang semacam itu. Diantara tokoh yang perlu ditampilkan adalah pernuda yang bernama Mulyadi, dialah yang secara ilegal mengerahkan para pemuda Salatiga guna melawan tentara Jepang.

Bangkitnya perlawanan terhadap Jepang di Salatiga ini, bukan saja sebab penderitaan fisik saja, melainkan karena banyak faktor. Hal-hal semacam ini dapat diketahui bahwa ketika pemerintahan Jepang berdiri di Salatiga, maka dapat diketahui bahwa semua aparat pemerintahan diharuskan menandatangani surat pernyataan setia kepada Pemerintahan Bala Tentara Jepang dan dikenakan wajib memakai tanda ban lengan putih, dengan ben-

dera merah di tengah atau bendera Jepang. Kegiatan semacam ini diteruskan dengan mengganti nama Jawatan dengan nama istilah Jepang, yang kemudian disusul dengan kewajiban mempelajari bahasa Jepang bagi setiap warga negara, dan kewajiban melakukan upacara bendera serta menyanyikan lagu kebangsaan Jepang sambil menghormat ke arah timur dengan membungkuk. Japanisasi yang bersifat spiritual tersebut di atas juga disertai perubahan beberapa wilayah di Salatiga, seperti nampak bahwa daerah Tanduk, Sidomulyo, Banyuanyar dan Suboto, yang semula termasuk wilayah Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang dimasukkan daerah bagian Surakarta Kooti atau Kawedanan Ampel, Kabupaten Boyolali. Perubahan tersebut di atas dapat diperkirakan maksudnya yaitu untuk memperkuat kepatuhan kepada penguasa seperti yang biasa terjadi pada masyarakat kerajaan.

Japanisasi yang sifatnya struktural dan horizontal itu disertai dengan diputuskannya hubungan Salatiga dengan dunia luar dengan cara mensegel dan mendaftarkan setiap pesawat radio yang ada di wilayah Salatiga, dan dihapuskannya jabatan asisten residen di Salatiga tetapi diganti dengan Kepala Kota atau Shinco. Namun sementara Euson diberhentikan, jabatannya masih sempat diganti oleh R. Soejitman Djojohadiprawiro sebagai Gunco atau Wedana Salatiga. Jabatan di atas Wedana yang dikenal pada masa itu adalah asisten residen, yang untuk sementara dipegang oleh R. Roeslan, yang semula menjadi Patih Semarang. Selanjutnya jabatan walikota Salatiga berturut-turut dijabat oleh R. Soemardjo sampai dengan tanggal 30 Juni 1945, dan dilanjutkan oleh R. Pramono, yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala Keuangan Propinsi Jawa Tengah. Jabatan ini proforma saja karena dia lalu diganti oleh Soemitro.

Perlu dikemukakan dalam tulisan ini bahwa bersamaan dengan usaha Japanisasi dalam lingkungan wilayah Salatiga, pergerakan politik, juga tak boleh melakukan aktifitas. Namun demikian semangat kebangsaan yang tumbuh dan berkembang pada

zaman sebelumnya, pada zaman Jepang inipun hidup terus di Salatiga. Hal ini terbukti dari adanya gerakan dari Partai Nasional Indonesia, yang dipimpin oleh Sdr. Fatah, bahkan di saat itu tumbuh Partai Masyumi, yang menyalurkan aspirasi politik dan spiritual agamanya ke dalam kehidupan partai.

Disamping kedua partai tersebut di Salatiga juga diketemukan Partai Sosialis Indonesia yang dipimpin oleh Sdr. Soeyitno dan gerakan Kelaskaran Rakyat, yang ditokohi oleh Sdr. Suyud. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktifitas gerakan kebangsaan pada masa Jepang di Salatiga ini cukup besar dinamikanya, baik yang bergerak secara legal maupun yang bergerak secara illegal.

Adapun gerakan illegal atau gerakan di bawah tanah yang giat menentang penjajahan Jepang di Salatiga ini dan terorganisir rapi dipimpin oleh Sdr. Mulyadi, Dardjono dan Taso. Golongan inilah yang tidak bersedia bekerja sama dan tidak percaya kepada pemerintahan Jepang di Salatiga. Mereka ini pula yang banyak melakukan sabotase terhadap kegiatan Jepang di daerahnya, disamping selalu memonitor perkembangan perang dunia II di kala itu.

Disamping gerakan illegal tersebut di atas di Salatiga juga diketemukan gerakan legal, dalam arti gerakan sementara dari para pejabat di daerah ini yang secara vertikal mendudukkan jabatan dalam pemerintahan. Dari pengamatan sekilas nampak bahwa mereka ini mau bekerja sama dengan pemerintahan bala tentara Jepang, terutama dalam lembaga-lembaga pemerintahan setempat. Namun kerja sama semacam inipun tidak mengendorok semangat dan tujuan gerakan kebangsaan. Hanya untuk mencapai tujuan pergerakan kebangsaan, para tokoh ini memperhitungkan keadaan dan strategi yang dilakukannya, agar rakyat tidak menjadi korban dari penindasan dan penyiiksaan yang lebih lanjut dalam mencapai Indonesia merdeka. Beberapa tokoh gerakan kemerdekaan yang legal ini antara lain Sukiswo, Sumardi, Subiyanto dan Dr. Sampurno.

Di atas telah disebutkan bahwa Jepang telah melarang kegiatan politik diawal kedatangannya di daerah Salatiga, namun

di akhir tahun 1942, penjajah Asia ini telah membentuk organisasi yang menggunakan tenaga rakyat seperti Sainendan dengan anggotanya yang baru berusia 14 — 22 tahun. Diantara para bekas anggotanya ini yang dikenal sebagai pejuang-pejuang kemerdekaan antara lain Mulyadi, R. Patah, Supardi, Suyitno, Trenggono, dan Suyud.

Kemudian di awal bulan September 1943, Jepang telah membentuk Barisan Suka Rela untuk membela tanah air dari serangan musuh, pasukan ini kemudian terkenal dengan sebutan Pasukan Pembela Tanah Air atau PETA. Diantara tokoh PETA di Salatiga antara lain Moehari Djojoadjoko, Rustamaji, dan Sutrisno Sudomo. Pengalaman mereka di masa pemerintahan Jepang ini, di awal masa-masa kemerdekaan memegang peranan penting, seperti organisasi para pemuda Salatiga yang menamakan dirinya Angkatan Muda Republik Indonesia. Peranan mereka bukan hanya kemampuan untuk mempersatukan tenaga guna melawan Jepang di Salatiga tetapi juga dalam mengkoordinir kegiatan-kegiatan perlawanan, seperti nampak dikala Angkatan Muda Republik Indonesia menjadi besar jumlah anggotanya, mereka sebagian tetap dalam kesatuan Angkatan Muda Republik Indonesia di Salatiga, dengan pimpinannya Mulyadi. Di pihak lain dengan pimpinannya Prawirodihardjo membentuk badan perjuangan yang bernama Barisan Pemberontak Republik Indonesia. Badan kelaskaran tersebut berbeda nama tetapi tujuan perjuangan sama karena semata-mata untuk menghindarkan diri dari kemungkinan penangkapan oleh aparat pemerintah Jepang saja.

Strategi yang tersebut di atas perlu sekali dilaksanakan mengingat keadaan makin hari makin gawat, lebih-lebih setelah bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Kemerdekaan yang diproklamkan di Jakarta tersebut sampai di Salatiga pada tanggal 19 Agustus pada tahun yang sama. Para pejabat vertikal kota ini secara estafet langsung menyampaikan informasinya kepada aparat di lingkungannya dan bawahannya. Pada saat itu Walikota Salatiga adalah R. Su-

mitro, yang menyampaikan berita proklamasi kepada Wedana Salatiga yaitu Sukrisno dan Sudarmo selaku Kepala Polisi setempat.

Di samping tokoh-tokoh tersebut, Wedana Salatiga amat besar peranannya dalam menyampaikan berita proklamasi kepada rakyatnya, dia langsung mengadakan konperensi dengan delapan lurah seperti lurah desa Sidorejo utara, Salatiga Krajan, Kutowinangun, Kalicacing, Mangunsari, Gendongan, Tegalrejo dan Ledok, dan mereka diwajibkan menyampaikan berita proklamasi tersebut kepada rakyatnya dari orang ke orang lain. Sejak itu kita merdeka, menjadi salam rakyat setiap saat dan membuat rakyat Salatiga bangga karenanya.

Setelah proklamasi sampai di Salatiga, maka di kota ini lalu dibentuk Badan Keamanan Rakyat, dengan maksud mengamankan proklamasi yang telah menjadi miliknya dan mengamankan kotanya dari kemungkinan-kemungkinan kekacauan yang timbul di saat revolusi. Badan ini merupakan bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang atau BPKKP.

Di kota ini dapat disebutkan bahwa anggota Badan Keamanan Rakyat adalah bekas anggota PETA, Haiho dan Badan Kelaskaran yang lain. Bertindak sebagai komandannya adalah Kapten Moehari Harjosajoka dengan kekuatan pasukannya satu bataliyon. Pusat kegiatan B.K.R. ini selain dipusat kota Salatiga, tepatnya di rumah Kwik Tjoen Eng, di Hotel Kalimantan, dan di Kantin Makutoromo sekarang, juga menjaga di batas-batas kota seperti di Tingkir, Ngawen, Bancakan dan Domas.

Di samping timbulnya Badan Keamanan Rakyat, di Salatiga juga lalu terbentuk Tentara Keamanan Rakyat atau T.K.R. dengan komandannya bekas Badan Keamanan Rakyat yaitu Kolonel Moehari Djojosaoko. Kegiatan Tentara Keamanan Rakyat ini meliputi :

1. Desa Kalicacing, dengan komandannya T.K.R. Soetarno dan Ashari.
2. Desa Sidorejo utara, dengan komandan Barisan Bentengnya Damaroh.

3. Desa Kutowinangun, dengan komandan Laskar Islamnya Soepardi.

4. Desa Ledok, dengan komandan Barisan Pemberontak Republik Indonesianya Moelyadi.

Kegiatan para pemuda yang tergabung dalam kesatuan tersebut diatas tidak hanya terbatas di daerah Salatiga saja, tetapi seperti halnya kegiatan pemuda daerah lain di Indonesia yaitu selalu membantu kegiatan pemuda diluar daerahnya dalam memerangi Jepang. Dikala pemuda Semarang bertempur melawan Jepang dan yang terkenal dengan nama Pertempuran Lima Hari di Semarang, Moehari sebagai komandan Tentara Keamanan Rakyat Salatiga mengirimkan bantuannya dan yang dipimpin oleh Sujiono.

Berkat bantuan tersebut dan kemampuan Salatiga yang dapat menciptakan ketenteraman wilayahnya di saat revolusi fisik, maka Residen Semarang S. Karna beserta stafnya sempat pula menyingkir ke daerah Salatiga. Dengan demikian kota Salatiga yang berhawa sejuk ini, menjadi bertambah penting kegiatannya dalam melawan kolonialisme Jepang di Jawa Tengah.

Disamping hal-hal tersebut, juga ketika Palagan Ambarawa berkobar di sekitar awal Desember 1945, kota Salatiga pun mengirimkan bantuannya dan yang diwakili oleh batalyon Tentara Keamanan Rakyat dari Divisi IV. Komandan Divisi IV yang terlibat pada pertempuran Ambarawa ini adalah Mayor Sunarto.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa peranan Salatiga dalam melawan kolonialisme di Jaman Jepang ini cukup besar, bahkan mengambil bagian juga dalam mempertahankan kemerdekaan dikala Belanda dengan NICA nya akan mengembalikan kekuasaannya seperti yang nampak pada Palagan Ambarawa pada tanggal 15 Desember 1945.

E. DI DAERAH PEKALONGAN

Seorang Sanco atau Camat dari Pulosari Kabupaten Pematang bernama Mochtar telah menganjurkan kepada penduduk

agar melaksanakan lumbung hidup di halaman rumah-rumah masing-masing. Disamping itu dalam rangka meningkatkan ketahanan rakyat ia telah pula mengadakan latihan baris berbaris bagi para pemuda. Aktifitas tersebut dilakukan pada sekitar tahun 1942.

Berkat keaktifannya tersebut Sonco Mochtar ditingkatkan sebagai pelatih di Kabupaten Tegal. Di daerah ini ia terus meningkatkan keaktifannya, melatih kemiliteran untuk para pemuda, disamping melatih nyanyian Jepang dan cara-cara pertanian.

Tugas tersebut dilaksanakan dengan maksud dan tujuan yang dalam, yaitu agar para pemuda dapat bertindak terhadap Jepang apabila penjajah ini memungkiri janjinya untuk memberikan kemerdekaan Indonesia di kemudian hari.

Sonco Mochtar dikemudian hari terus meningkat kariernya, dan terakhir menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah sekitar tahun 1965.

Situasi kemelaratan dan peristiwa penyiksaan oleh Jepang terhadap penduduk di Jawa Tengah pada saat itu sudah merupakan hal yang biasa, tetapi mengenai adanya informasi diperalatnya pejabat Indonesia di Amepel Gading Kecamatan Pulosari Pemalang perlu diutarakan tersendiri. Pada bulan Maret 1945 rakyat di Kecamatan Ampel Gading berontak.

Pemberontakan rakyat Amepel, Gading disebabkan tindakan camatnya yang terlalu keras. Sikap tersebut diperlihatkan waktu ia menggeledah rumah penduduk untuk mencari tumpukan padi. Tindakan Pak Camat ini tentunya untuk mencari muka terhadap atasannya, yaitu Jepang.

Akibat perbuatan Camat yang kurang simpatik itu rakyat dengan cara beramai-ramai memukuli, dan membunuhnya dengan senjata bambu runcing.

Sebagai balasan, maka penguasa setempat menangkapi para pemberontak dan memenjarakannya. Empat bulan setelah terjadi peristiwa ketidakpuasan rakyat Kecamatan Ampel Gading, seperti diutarakan di atas, maka di Pekalongan terjadi hal-hal yang sebaliknya karena baru 2 hari setelah proklamasi ke-

merdekaan datanglah kurir dari Jakarta yang bernama R. Soepratto, seorang karyawan Sendenbu, memberi khabar tentang kepastian Bung Karno dan Bung Hatta memproklamirkan Indonesia atas nama Bangsa Indonesia.

Pengurus BPKKP atau Badan Penolong Keluarga Korban Perang yang sudah mendapat legalitas dari Pemerintahan Jepang mengurus keluarga korban perang, yang terdiri dari : dr. Ma'as, M.A.L. Tobing, R. Sarpan, A. Kadir Bakri, Jauhar, Arifin, Ali Jahri dan Abdullah Soegono sangat berperan dalam kegiatan penyiaran berita ini. Dengan berkedok sebagai pengurus BKKP mereka menyebar ke arah timur dan barat. Dalam sekejap mata tersebarlah berita proklamasi itu ke seluruh pelosok Karesidenan Pekalongan.

Semangat proklamasi telah menjiwai rakyat Pekalongan. Rasa takut kepada Jepang telah lenyap. Para pemimpin pemuda memakai lencana merah putih, dan diikuti seluruh rakyat.

Sebaliknya di pihak Jepang timbul rasa kecemasan. Mereka telah bungkam seribu bahasa. Baru pada tanggal 22 Agustus 1945 di kantor Sjucho diumumkan oleh Jepang bahwa Sekutu akan datang, tanpa mempersoalkan proklamasi yang telah diucapkan oleh Sukarno — Hatta.

Dengan menyaksikan sendiri kehebatan rapat raksasa di lapangan IKADA Jakarta pada tanggal 19 September 1945, pemuda-pemuda A. Kadir, Bakri dan Sutarto dari Pekalongan dengan aktif sekali memompa angkatan muda Pekalongan yang cukup revolusioner. Maka dengan cepat terbentuklah angkatan muda di kampung-kampung dan di kantor-kantor, dengan kegiatannya sendiri-sendiri.

Dokter Sumbadji, ketua KNI Daerah Karesidenan Pekalongan, yang sementara sudah terbentuk pada tanggal 28 Agustus 1945 dengan segera membentuk badan kontak yang terdiri dari para wakil partai politik di masyarakat. Tujuan badan kontak tersebut ialah untuk menampung aspirasi masyarakat, agar segala tindakan dapat dapat manunggal dan terkoordinir dengan baik.

Mr. Besar sebagai Fuku Syuchokan, berpendapat bahwa badan kontak tersebut tak perlu berwujud formal, tetapi cukup menyerahkan saja fungsi kontak dan koordinasi tersebut kepada Badan Eksekutif KNI yang sudah mempunyai nama legalitas penuh.

Pendapat Mr. Besar didasarkan atas pertimbangan bahwa Jepang tidak akan mencurigai pihak Indonesia. Lagi pula segala aliran masyarakat sudah tercakup dalam KNI Daerah Pekalongan tersebut.

Anggota Badan Eksekutif KNI Karesidenan Pekalongan terdiri dari :

1. Dr. Sumbadji, ketua.
2. Dr. Ma'as, wakil ketua.
3. R. Soeprapto, anggota.
4. Kromo Lawi, anggota.
5. A. Kadir Bakri, anggota.
6. K.H. Moh. Ilyas, anggota.
7. Jauhar Arifin, anggota.
8. S. Wignyosuprpto, sekretaris.

Kelompok BPKKP, KNI dan Angkatan Muda selalu berkonsultasi bertempat di kantor BPKKP. Hal ini merupakan pertemuan routine dan bersifat konsultatip, untuk merencanakan langkah-langkah yang perlu diambil sesuai dengan perkembangan.

Mengenai pelaksanaan pemindahan kekuasaan dari Jepang semula direncanakan dengan pihak Jepang pada tanggal 1 Oktober 1945, namun karena permintaan Jepang perundingan tersebut ditunda sampai tanggal 3 Oktober 1945 jam 10.00 pagi, di markas Kenpetai.

Angkatan Muda yang diwakili oleh Margono Jenggok dan Mumpuni selalu berunding dan memberi dorongan kepada para delegasi dalam perundingan dengan Jepang, yang terdiri dari Mr. Besar dan anggota Eksekutif KNI Pekalongan, dan diketuai oleh dr. Sumbadji. Tuntutan Indonesia dalam perundingan tersebut adalah :

1. Pemindahan kekuasaan dari Jepang kepada Indonesia dilakukan dengan cepat dan dalam suasana damai.
2. Semua senjata Jepang diserahkan kepada pihak Indonesia.
3. Indonesia memberi jaminan kepada Jepang atas keamanan dan perlindungan diri. Mereka harus berkumpul menjadi satu di markas Kenpetai, yang sekarang Kantor Pemda Pekalongan.

Perundingan tanggal 3 Oktober 1945 ditandai dengan meluapnya manusia menghadiri di luar gedung. Mereka terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dan rakyat umum. Senjata siap di tangan, yang terdiri dari klewang, arit, parang, pentungan kayu, potongan besi, bambu runcing dan lain-lainnya. Disamping itu ada pula yang membawa minyak tanah, untuk membakar gedung Kenpetai bila dianggap perlu.

Teriakan-teriakan massa membentengi suasana perundingan dan terdengar sebagai berikut :

1. Hidup Republik Indonesia.
2. Jangan mundur selangkahpun.
3. Hidup wakil-wakil rakyat Pekalongan.
4. Kami tidak akan bubar sebelum Bapak-Bapak kembali dan berhasil.

Pemuda Rahayu dan Bismo dengan keberaniannya yang luar biasa masuk halaman dan menancapkan Merah Putih di atas markas Kenpetai dalam rangka mengobarkan semangat rakyat.

Diantara rakyat yang berjubel terdapat juga tokoh-tokoh seperti : Hoegeng, Suwarno, Sunaryo, Utarman, A. Bustami.

Para pemuda telah berhasil menyandera 15 orang Jepang, sebagai jaminan, bahwa apabila perundingan gagal ke 15 sandera tersebut akan dibunuh.

Ketika perundingan sedang dilaksanakan, di luar terjadi tembak menembak antar pengawal Jepang dengan rakyat bersenjata. Diketahui kemudian bahwa 37 orang gugur dan 12 cacat, sedang di pihak Jepang 15 orang sandera dibunuh tanpa

ampun, Perundingan gagal total.

Daidanco Iskandar Idris meminta bantuan dari Semarang tetapi Semarang tak dapat membantu, sebab masih menghadapi ulah Kido Butai. Kemudian mengadakan hubungan dengan Daidanco Sudirman di Purwokerto, ternyata disanggupi untuk memberi bantuan seperlunya.

Sementara itu para korban keganasan Jepang di halaman markas Kenpetai tersebut ditolong oleh PMI atau Embrio PMI, yang terdiri dari : dr. Sumakno, dr. Agus Sumadi, dr. J.J. Tupamahu, dr. I.S. Lisapally, dr. Sunaryo Said dan dr. Sumbadji.

Tiga hari setelah peristiwa pembantaian tersebut baru ada kesepakatan dengan pihak Jepang, mengenai penguburan jenazah yang sudah membusuk. Jepang mengajukan syarat, bahwa yang mengangkut jenazah harus para dokter sendiri, bukan massa rakyat, maka yang mengangkut jenazah tersebut terdapat Hardinar Mulyadi, yang sekarang Ny. Maryono, SH, Mary Sumakno yang sekarang Ny. Hoegeng.

Setelah melalui diplomasi yang ketat Daidanco Sudirman di Purwokerto berhasil menyelesaikan perundingan dengan pihak Jepang, yang hasilnya ialah :

1. Seluruh orang Jepang baik sipil maupun militer akan diangkut oleh Butaicho ke Purwokerto.
2. Semua peralatan perang akan ditinggalkan, dan diserahkan kepada Daidanco Pekalongan.
3. Pemerintahan diserahkan kepada pihak Indonesia dengan cara " geruisloos " yaitu tanpa upacara dan tanpa serah terima.
4. Tanggung jawab keamanan beralih ke tangan orang-orang Indonesia.

Peristiwa 3 hari antara tanggal 3 sampai dengan tanggal 5 Oktober 1945 terkenal dengan sebutan " PERTEMPURAN TIGA HARI PEKALONGAN ", yang selalu diperingati oleh masyarakat setempat tiap tahun, dalam rangka memperingati Hari Angkatan Bersenjata 5 Oktober.

F. PEREBUTAN SENJATA DI PEKALONGAN (PERISTIWA 3 OKTOBER)

Bekas Cudanco Isnaeni dan bekas Heigi Shodanco Mardjohan berhasil menghimpun para anggotanya yang telah dibubarkan. Dalam rapatnya pada awal September 1945 diambil keputusan sebagai berikut :

1. Membentuk BKR.
2. Menggunakan lencana Merah Putih.
3. Mengganti Hinomaru dengan bendera Merah Putih.
4. Mengumandangkan pekik " merdeka ".

Pemuda Kereta Api dan Pemuda Jawatan Tilpun sangat berjasa menegakkan kemerdekaan di Pekalongan. Pemuda Kereta Api dibawah pimpinan Ir. Mumpuni sangat gigih melawan kekuasaan Jepang.

Di halaman stasiun Pekalongan telah dibangun tiang bendera setinggi 45 meter oleh Ir. Mumpuni, dengan dasar fondasi sebuah tubu yang amat kokoh.

Tokoh-tokoh BKR Kereta Api di Pekalongan ialah :

1. Sunaryo Tirtonegoro, karyawan Telegraf stasiun Pekalongan.
2. Ir. Mumpuni, Pegawai Kereta Api bagian lalu lintas K.A.
3. Pemuda Rahayu, yang sangat terkenal keberaniannya.
4. Margono Jenggot, pegawai stasiun Pekalongan.

Pemuda Rahayu dengan keberaniannya telah mengganti Hinomaru dengan Merah Putih di Stasiun Pekalongan. Oleh seorang anggota Kenpetai yang terkenal bengis, Nakamura, Rahayu telah ditempeleng. Berita penempelengan ini telah tersebar luas di kalangan pemuda. Lalu mereka mengepung markas Kenpetai diikuti massa rakyat.

Residen Pekalongan, Mr. Besar, yang berkantor di sebelah markas Kenpetai tersebut segera diungsikan untuk menjaga segala kemungkinan.

Seorang pemuda bernama Masduki berhasil membunuh orang Jepang yang sedang cukur di dekat markas tersebut. Men-

dengar berita itu Jepang yang ada di dalam markas membabi buta menembaki kerumunan orang-orang di depan markas, sehingga korban berjatuhan, terutama yang berada di sekitar SD Muhammadiyah.

Pemuda Rahayu dan Bismo tak mengenal takut memanjat gedung Kenpetai melalui samping kiri, langsung menuju puncak gedung untuk mengibarkan bendera Merah Putih. Dengan dikawal pemuda Sunaryo yang membawa senjata bren di bawah, mereka berhasil mengibarkan Merah Putih di puncak gedung. Tetapi mereka diketahui oleh Jepang, dan ditembaki dengan gencar. Mereka jatuh terkulai tanpa ada yang berani mengurusnya. Pada sore harinya dapat diketahui bahwa mereka berdua tidak luka sedikitpun. Pihak Jepang menaruh hormat kepada Rahayu dan Bismo, serta menghadihkan senjata yang dipakai menembak dirinya tersebut, setelah pertempuran berakhir.

Cerita keberanian kedua pemuda tersebut telah menjadi cerita legendarir. Rakyat Pekalongan bangga mempunyai pemuda yang gagah berani. Hanya sayang, bahwa kedua pemuda tersebut belakangan diketahui telah berubah ingatannya.

Tokoh-tokoh masyarakat dan pimpinan B.K.R. mengkhawatirkan kejadian tersebut berlarut, yang menimbulkan banyak korban. Maka mereka berunding mencari pemecahan bagaimana menghentikan pertempuran antara pemuda dan Jepang. Mereka yang berunding antara lain :

- | | |
|--------------------------|---|
| Kyai Iskandar Idris | — Ex Daidanco Pekalongan. |
| Mr. Besar | — Residen Pekalongan. |
| Wadiono | — Ex Cudanco. |
| H. Sudarmo Djojodiwongso | — Ex Cudanco. |
| R. Sunaryo | — Kepala Polisi Karesidenan Pekalongan. |
| Kyai Haji Safii | — Unsur Alim Ulama. |

Jepang telah diperingatkan agar tidak melakukan penembakan lagi, tetapi tidak dihiraukan. Maka ex Cudanco Wadiono memutuskan pipa air minum dan sambungan listrik yang menu-

ju markas Kenpetai. Akibatnya Jepang menderita kekeringan dan kegelapan, dan menyerah.

Dalam perundingan dengan Jepang, Indonesia diwakili oleh Iskandar Idris, Mr. Besar dan Sunaryo. Sementara itu ada informasi dari pihak ABRI bahwa Pak Dirman ikut dalam perundingan tersebut. Sedangkan dari pihak Jepang diwakili oleh Oka Tai, bekas pelatih PETA yang baik hati.

Dengan perundingan tersebut dicapai kata sepakat sebagai berikut:

1. Pasukan Jepang bersedia menyerahkan kekuasaan kepada pihak Indonesia di Pekalongan.
2. Pihak Pemuda berjanji menjaga keselamatan tentara Jepang sampai keluar dari Pekalongan.

Keesokan harinya dengan dikawal pasukan BKR dibawah pimpinan Wadiono dan Bustomi, pasukan Jepang sebanyak 2 truk diantar ke Purwokerto, agar dapat bergabung dengan induk pasukannya. Sedangkan senjata-senjata Jepang dihadiahkan oleh komandan pasukan Jepang, Oka Tai, kepada Wadiono sebagai modal untuk memperkuat pasukan BKR Pekalongan.

Komandan BKR, Haji Iskandar Idris, menetapkan gedung bekas markas Kenpetai sebagai markas BKR, dan sekarang gedung tersebut untuk Gedung Wisma Taruna Tama. Di muka gedung tersebut sekarang dibangun monumen Angkatan '45, dengan nama-nama para korban peristiwa TIGA OKTOBER diukirkan di dinding-dindingnya. Jumlah korban tercatat sebanyak 32 orang.

Kyai Haji Iskandar Idris ditetapkan sebagai ketua BKR dengan dibantu oleh :

1. R. Wadiono.
2. H. Sudarmo Djojodowongso.
3. Bustomi.
4. Wilujo Puspojudo.

G. DI DAERAH TEGAL

Setelah tanggal 19 Agustus 1945 para pemuda PETA dan Heiho yang telah dibubarkan, mendesak kepada Sityo Tegal, R. Sungeb Reksoatmojo, agar mau mengumumkan kemerdekaan di daerah Tegal. Mereka terdiri dari 4 orang pemuda, yaitu :

1. Moh. Jusuf.
2. Ideng Rana, yang keduanya dari bekas Cudanco PETA.
3. Soemarno.
4. Kadarisman.

Keempat pemuda menuntut kepada Sityo agar diijinkan mengganti Hinomaru dengan Sang Merah Putih. Namun permintaan mereka ditolak dengan alasan belum ada perintah dari pusat.

Empat pemuda tersebut mendatangi Rumah Penjara Tegal, dan berhasil mengibarkan Sang Merah Putih dengan diiringi suatu upacara khidmat dan sederhana, yang diikuti oleh beberapa upas bui di situ.

Giliran berikutnya ialah stasiun Kereta Api dan Kantor Air Minum Tegal. Di kedua tempat tersebut Merah Putih dapat berkisar dengan megahnya.

Moh. Jusuf kemudian meneruskan aksinya ke Slawi dan Jatibarang, dan ke Brebes, dengan maksud yang sama. Di Brebes Moh Jusuf mengibarkan bendera Merah Putih di atas tiang bambu di muka kantor Air Minum, karena di situ tidak terdapat menara.

Sejak saat itu pihak Jepang mulai curiga terhadap para pemuda. Langkah tegas yang diambil berikutnya ialah melucuti senjata yang masih ada di tangan pihak kepolisian.

H. GERAKAN PEMUDA BENGKEL KERETA API

Proklamasi telah berkumandang tiga minggu lamanya, tetapi Hinomaru masih berkibar di halaman bengkel kereta api. S. Rachmat, pemuda Kereta Api dengan berani mengibarkan Sang

Merah Putih dan menurunkan Hinomaru di bengkel itu. Tetapi setelah terjadi perdebatan sengit dengan kepala bengkel yang dijabat oleh orang Jepang, terpaksa Sang Merah Putih diturunkan kembali. Saat itu terjadi pada tanggal 6 September 1945, bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri.

Para pemuda bengkel tidak puas akan kejadian tersebut di atas, maka pada tanggal 10 September 1945 Moh. Junus dan Tjiptoardjo berhasil menaikkan Sang Dwiwarna dengan kawalan berpuluh-puluh pemuda yang bersenjata kelewang berani menentang Kenpetai yang memerintahkan menurunkan Sang Merah Putih. Setelah mereka berhasil mengusir Kempetai, mereka tambah berani lagi untuk mengambil langkah-langkah selanjutnya. ¹⁾

Pada tanggal 11 September para pemuda bengkel mengadakan demonstrasi pengibaran Merah Putih di kantor-kantor pemerintah di kota Tegal. Giliran pertama adalah pabrik tekstil Tegal, lalu menyusul Kantor Perikanan dan lain-lainnya.

Kemudian Komandan Kenpetai mengepung Kantor KNI Tegal dengan senjata metraliyur. Tetapi pemuda Junus berhasil mempertemukan komandan tadi dengan Ketua KNI Tegal, Tji-trosatmoko, di meja perundingan. Setelah kantor KNI tersebut penuh dengan pemuda yang berdatangan, maka Kenpetai melarikan diri sambil melambaikan tangan dan mengucapkan kata-kata " merdeka " kepada para pemuda.

Pimpinan pemuda menyerukan kepada masyarakat agar setiap kali bertemu dengan orang Jepang, terus di " siap " dan dilucuti senjatanya. Akibatnya rakyat makin berani bertindak. Dua orang Jepang pimpinan Bank Exim diseret dari rumahnya di Jl. Gilitugel dibawa beramai-ramai lalu dibunuh tanpa ampun. Jenasahnya dikuburkan di kuburan Cleret.

Sejak saat itu orang Jepang tak berani lagi berjalan sendirian, dan mereka berkumpul di markas Kenpetai.

I. PENGAMBIL ALIHAN KEKUASAAN DI TEGAL

Walikota Tegal, R. Soengeb dan Kepala Polisi Kadarman sikapnya lemah terhadap Jepang. Kebetulan pada waktu itu tokoh pemuda API dari Jakarta datang ke Tegal untuk memberikan semangat kepada para pemuda Tegal. Setelah mendengar keadaan di Jakarta, lebih-lebih tentang penculikan terhadap diri Bung Karno dan Bung Hatta, maka pimpinan pemuda Tegal setuju untuk mengadakan gerakan penculikan atas pejabat-pejabat yang ragu-ragu. Dalam pertemuan mereka berikutnya maka diambil keputusan sebagai berikut :

1. Moh. Junus Pitojo dan Anas ditugasi untuk menculik Kadarman, Kepala Polisi Tegal.
2. Prawoto, Sutojo dan Anas ditugasi untuk menculik Wirjono, Kepala Pabrik Tectil Tegal.
3. Penculikan terhadap Walikota Tegal, R. Soengeb Reksoatmodjo dilakukan oleh gabungan kedua kelompok tersebut.

Kejadian tersebut terjadi pada tanggal 13 September tahun 1945. Tokoh pemuda API, dari Jakarta, Mansyur selalu mengikuti kejadian tersebut.

Dengan berbagai tipu muslihat maka para petugas penculikan berhasil menjalankan tugasnya dengan baik. Moh. Mansyur juga berhasil menginsyafkan para pejabat, sehingga mereka bersedia melaksanakan pengambil alihan kekuasaan dari tangan Jepang.

Langkah pertama sebagai permulaan pemindahan kekuasaan tersebut ialah :

1. R. Soengeb sebagai Walikota, menginstruksikan kepada seluruh warga atau rakyat Tegal untuk mengibarkan Sang Merah Putih di depan rumah dan kantor-kantor.
2. T. Kadarman, sebagai Kepala Polisi Tegal, dengan segepan anak buahnya kembali merebut senjata yang telah dilucuti oleh Kenpetai sebelumnya.

J. PENYERBUAN MARKAS KENPETAI

Sebagai puncak kemarahan rakyat, pada tanggal 19 September 1945 terjadilah penyerbuan, yang terletak di Jl. Gedung bekas Hotel Stork Tegal.

Penyerbuan didahului oleh demonstrasi pemuda berkeliling kota Tegal dipimpin Pamudji, saudara Moh. Jusuf.

Para bekas PETA, Heiho, Keibodan dan Polisi, disertai ribuan massa rakyat, kecuali Cina, berduyun-duyun datang mengepung markas Kenpetai tersebut. Mereka siap dengan membawa senjata berbagai jenis.

Para pemuda juga sempat memutuskan hubungan telepon markas Kenpetai dengan pihak luar. Disamping itu saluran air minum juga diputuskan.

Markas dikepung dari berbagai penjuru, sehingga membuat gentar pihak Jepang di dalam markas, dan akhirnya mereka menyerah minta berunding.

Perundingan dilakukan oleh Mr. Iskak Tjokrodisuryo dari pihak Indonesia sebagai wakil Residen Banyumas yang ditugaskan khusus ke Tegal. Perundingan dilakukan di rumah R. Soengeb di Jl. Gilitugel. Isi perdamaian sebagai berikut :

1. Kenpetai bersedia menyerahkan semua senjata kepada pihak Indonesia atau pemuda Tegal.
2. Pihak pemuda harus menjamin keselamatan orang-orang Jepang yang ada di Tegal.

Sebanyak 15 orang Jepang anggota Kenpetai diangkut dengan kereta api menuju Purwokerto. Semua senjata diserahkan kepada pemuda dan segera dibagi-bagikan kepada kesatuan-kesatuan yang ada.

Sejak saat itu kekuasaan pemerintah Daerah Tegal berada sepenuhnya di tangan bangsa Indonesia sendiri, dengan susunan pemerintahan sebagai berikut :

Walikota Tegal	; R. Soengeb Reksoatmodjo.
Bupati Tegal	: R.S. Soenaryo.
Wedana kota	: R. Basirun.

Asisten Wedana	: R. Sapoetro.
Susunan KNI Tegal	:
Ketua	: Tjitrosatmoko, seorang bekas guru Taman Siswo.
Wakil Ketua	: Mardjono.
Sekretaris	: Kadarisman.
Anggota Staf	: Sumaryo Sunaryo.
Kepala Polisi	: T. Kadarman.

DAFTAR FOOTNOTE

1. Ediningsih Soejanto, *PERTEMPURAN TIGA DAERAH*, Thesis, hal. 94.
-

K. DI DAERAH MAGELANG

Di daerah Magelang para politisi telah mengalihkan kegiatannya, dari bekerja sama dengan Jepang beralih kepada gerakan yang bersifat rahasia atau illegal.

Gerakan yang terjadi di Magelang, sudah mengarah kepada cita-cita mewujudkan kemerdekaan. Gerakan tersebut tidak menggunakan suatu nama tertentu, agar tidak diketahui oleh pihak penguasa Jepang.

Tokoh-tokoh gerakan di bawah tanah di Magelang antara lain : Soeprodjo, Tartib, Ir. Saksono, Soma Warsito, Soelito, Nirwono Joedo dan sebagainya.

Pada umumnya mereka ini menyusup kedalam tubuh pemerintahan, seperti menjadi pegawai jawatan, pegawai perusahaan. Dengan demikian mereka dapat mudah bergerak dalam operasinya.

Sementara itu, gerakan politik mereka ada yang tersamar, yaitu dengan cara mendirikan kedai makan. Dalam kedai semacam itulah para tokoh gerakan perlawanan terhadap Jepang sering berkumpul, untuk mengadakan koordinasi dan merapatkan barisan dengan cara-cara yang sangat rahasia.

Muhammad Susman sebagai tokoh PETA di daerah ini berjasa membina gerakan perlawanan rakyat terhadap Jepang.

L. PEMUDA MAGELANG MEREKUT SENJATA JEPANG

1. Insiden Merah Putih di Hotel Nataka

Setelah seluruh pegawai di Magelang berhasil mengambil alih kekuasaan, maka pada tanggal 23 September 1945 timbul masalah baru. Seperti diketahui pada saat itu Tentara Jepang masih aktif bekerja walaupun Indonesia telah merdeka. Pada tanggal tersebut para pemuda mengadakan rapat di markas pemuda di Jl. Poncol. Salah satu keputusannya ialah mengadakan aksi penempelan plakat dan Merah Putih di seluruh Magelang.

Selanjutnya pada tanggal 24 September 1945 seluruh kota

Magelang laksana lautan merah putih. Penempelan plakat dan Merah Putih termasuk juga di markas Jepang, dan di hotel-hotel.

Siang harinya jam 12.00 seorang prajurit Jepang menyobek plakat-plakat merah putih yang terpancang di Hotel Nataka. Pembuatan tersebut dilihat oleh pemuda-pemuda yang sedang lewat, maka terjadi pertengkaran mulut diantara pemuda dan prajurit tersebut. Pemuda-pemuda menyerukan " siap ", menyusul ratusan pemuda berkerumun membanjiri tempat kejadian tersebut. Para pemuda menuntut agar prajurit yang menyobek Merah Putih dihukum, sebab telah menghina bangsa Indonesia.

Pasukan polisi didatangkan ke tempat itu untuk mengawal perundingan, tetapi dalam perundingan tersebut tidak menghasilkan putusan apa-apa. Maka kedua belah pihak sepakat untuk berunding di markas Kenpetai di Jl. Tidar.

2. Demonstrasi Pemuda di Markas Kenpetai Dan Nakamura Butai.

Perundingan di Nitaka tak membawa hasil. Rakyat kemudian berbondong-bondong menuju markas Kenpetai. Dari pihak komandan Kenpetai memperoleh jawaban, bahwa pihaknya tidak ada wewenang untuk menghukum tentara yang bersalah, kecuali atas izin Nakamura Butai.

Mendapat jawaban demikian para demonstran tak puas, mereka melanjutkan tuntutan mereka ke Nakamura Butai. R.P. Soeroso bertindak selaku wakil para pemuda menemui komandan Nakamura. Namun pada perundingan inipun tidak diperoleh kepuasan karena Jendral Nakamura menolak untuk menghukum prajuritnya yang bersalah, yang telah menyobek Merah Putih di Hotel Nitaka.

Dengan kesal para demonstran mundur teratur. Salah seorang meneriakkan ajakan untuk mendaki Gunung Tidar dan mengibarkan Sang Merah Putih di sana. Hari Senin Wage tanggal 24 September 1945 menjelang malam Selasa Kliwon mereka beramai-ramai tirakatan di puncak Tidar.

3. Insiden Bendera di Puncak Tidar.

Pukul 06.00 pagi massa rakyat berbaris dengan khidmat di puncak Tidar, sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya peserta upacara menyaksikan jalannya Sang Merah Putih perlahan-lahan menuju puncak tiang bendera. Perasaan bangga dan haru memenuhi setiap dada para hadirin. Banyak juga yang meneteskan air mata. Dari puncak Tidar itulah rakyat Magelang mulai revolusinya. Peristiwa Tidar dipimpin oleh : Tartib, Judodibroto dan Atmodipuro Kepala SMP Magelang.

Sampai sekarang tradisi mengibarkan Sang Merah Putih di puncak Tidar terus dilakukan oleh masyarakat Magelang.

Selesai upacara terjadi percekocokan antara para pemuda yang pulang dari puncak Tidar, dengan tentara Jepang di depan markas Kenpetai. Empat orang tentara Jepang lari ketakutan menghadapi amukan pemuda-pemuda. Sebaliknya para pemuda makin berani, dan meluap-luap emosinya. Mereka menyerbu markas, tentara Jepang menjadi kalut dan membabi buta. Serentetan tembakan dari dalam markas diarahkan kepada kerumunan pemuda yang mengepung markas. Akibat tembakan tersebut empat pemuda gugur, dan sebelas lainnya luka parah, kemudian seorang lagi gugur dalam perjalanan. Kelima pemuda yang gugur itu ialah : Kusni, Djajus, Sujud, Samad Sastrodimedjo, dan Slamet.

Situasi menjadi kacau balau, Residen Kedu Raden Panji Suroso dan Kepala Polisi kota Magelang, Inspektur Legowo datang di tempat itu. Mereka meminta agar massa mengurungkan niatnya mengadakan tindakan balas dendam. Hal itu didasarkan atas pertimbangan bahwa jangan sampai korban bertambah lagi, sebab tentara Jepang semua siap senjata di tangan.

R.P. Suroso bersama massa menuntut kepada Nakamura agar tentara yang telah menembaki rakyat tersebut dihukum. Tuntutan tersebut dipenuhi, baru kemudian massa rakyat bubar. Tetapi kemudian ternyata bahwa janji tersebut tak pernah ditepati.

4. Pemuda Magelang Merebut Senjata Jepang.

Sejak selesainya insiden Tidar Tentara Jepang selalu diliputi rasa cemas. Secara diam-diam ada tentara Jepang secara pribadi menyerahkan senjatanya kepada polisi Indonesia. Maksudnya ialah menarik perhatian pemuda agar tidak mengadakan tindakan balas dendam. Kepala polisi kota, Legowo kemudian mengizinkan para pemuda untuk mengambil senjata sebanyak 200 pucuk dari dalam gudang kepolisian. Sejak saat itu banyak pemuda di Magelang yang telah memiliki senjata.

Melihat kenyataan bahwa semua senjata Jepang di markas Kotabaru Yogyakarta pada tanggal 7 Oktober 1945 berhasil dikuasai pemuda, maka goncanglah kedudukan Kenpetai di Magelang, di Jl. Tidar itu. Maka ditinggalkannyalah markas Kenpetai oleh penghuninya, yang mengundurkan diri ke Wonosobo. Mereka benar-benar takut akan balas dendam pemuda sejak peristiwa atau insiden Tidar yang baru lalu. Segera setelah itu pemuda mengambil alih gedung Kenpetai, dan digunakan untuk markas BKR.

Pada tanggal 12 Oktober 1945 diadakan perundingan diantara tokoh-tokoh, untuk membicarakan cara-cara melucuti senjata Jepang. Hadir dalam pertemuan itu antara lain : Raden Pandji Saroso, Residen Kedu Mr. Soejudi, Wakil Residen Winarno Danuatmodjo, Bupati Magelang RAA Sosrodiprodjo, Walikota Suprodjo, tokoh KNI Tartib Prawirodihardjo, Wakil BKR Marjadi. Wakil Polisi Legowo dan lain-lain. Dicapai kata sepakat untuk mengirimkan delegasi kepada pihak Jepang yaitu Jendral Nakamura. Sementara itu barisan pemuda dan massa rakyat berjaga-jaga di luar, dalam keadaan siap tempur, dibawah komando Suryosumpeno dan Suwito Haryoko. Pasukan pemuda itu diperkuat oleh kehadiran polisi istimewa dengan membawa kira-kira 80 pucuk senjata.

Dalam perundingan dengan pihak Nakamura yang berjalan tenang itu tak dapat dicapai kata sepakat. Jepang tetap terikat kepada perintah SEKUTU, yaitu menyerahkan senjatanya kepa-

da SEKUTU tidak kepada Indonesia.

Sebenarnya Jepang itu menaruh simpati kepada perjuangan Indonesia, tetapi mereka tidak mau melanggar disiplin. Mereka mau menyerahkan senjatanya apabila benar-benar terpaksa. Oleh sebab itu perlawanan Jepang terhadap usaha perebutan senjata di Magelang itu hanyalah bersifat sandiwara saja, untuk mengelabui mata Inggris.

Serbuan massa ke dalam markas Nakamura tak dapat dielakkan lagi. Mereka merampas senjata yang ada, bahkan juga barang-barang lainnya seperti mobil, pakaian, sepatu, perhiasan dan uang.

Sebanyak 300 pucuk senjata berhasil dirampas pemuda, terdiri dari pestol, kekidantu atau watermantol, pedang samurai, granat dan lain-lain. Melihat keberanian para pemuda itu sejumlah tentara Jepang yang ada di situ tidak memberikan perlawanan sedikitpun, walaupun mereka masih bersenjata lengkap. Selanjutnya tentara Jepang ditawan oleh pemuda dan keesokan harinya dikirim ke Kutoarjo.

Pasukan rakyat dibawah pimpinan Maryadi juga telah berhasil melucuti senjata Jepang di Homma Butai, terdiri dari 600 pucuk dari berbagai jenis, seperti karabein, kekidanto, pestol dan lain-lain. Senjata-senjata tersebut kemudian dibagi-bagikan kepada 4 resimen, yaitu resimen Magelang, Wonosobo, Purworejo dan Gombong. Sedangkan 1000 tawanan Jepang dimasukkan dalam penjara Magelang, Purworejo dan Kebumen.

Setelah selesai perlucutan senjata Jepang, masih saja terjadi ekses yang lain, yaitu penculikan 25 orang polisi Jepang oleh para pemuda yang ingin melampiaskan rasa dendamnya. Polisi Jepang tersebut dibawa ke Temanggung dan Wonosobo, dan selanjutnya dibunuh. Cara-cara pembunuhan tersebut benar-benar dilakukan, baik dengan senjata api maupun dengan senjata bambu runcing bahkan ada yang dibakar hidup-hidup.

Kekejaman-kekejaman inilah justru yang membangkitkan kemarahan Kido Butai di Jatingaleh Semarang, sehingga tindakan balasan mereka mengakibatkan 54 orang pemuda jadi kor-

ban, dan puluhan lainnya luka-luka. Disamping itu juga menyebabkan keganasan Kido Butai di Semarang dalam Pertempuran Lima Hari di Semarang.

Pada tanggal 19 Oktober 1945 satu brigade pasukan Inggris mendarat di Semarang yang dipimpin Brig. Jen. Bethell. Tujuannya untuk melindungi tawanan Sekutu dan menerima penyerahan kekuasaan dari tangan Jepang di Jawa Tengah, serta melucuti senjata Jepang. Selanjutnya pada tanggal 26 Oktober 1945 pasukan Sekutu yang terdiri dari tentara Inggris, Gurikha, Nica dan Belanda tiba di Magelang dibawah pimpinan Kolonel Aduard.

Dengan peristiwa tersebut rakyat mulai curiga, karena melihat adanya opsir-opsir Belanda bekas tawanan Jepang di Ambarawa, yang telah dipersenjatai. Rakyat Magelang mulai menyusun rencana untuk mengusir musuh-musuh itu.

Rakyat menuntut kepada pimpinan pasukan Inggris, agar di dalam menjalankan tugasnya hanya berhubungan dengan pemerintah RI setempat, bukannya langsung kepada Jepang yang sudah kalah dan dilucuti senjatanya oleh pemuda.

Dengan masuknya Inggris ke Magelang akan mempunyai arti bahwa kedudukan Markas Tertinggi TKR di Yogyakarta menjadi terancam. Maka pimpinan Pemberontakan Rakyat Indonesia atau PRI Yogyakarta, Bung Tardjo, sanggup membantu Magelang sekuat tenaga. Disamping itu bantuan moril juga datang dari kaum Protestan Yogyakarta, yang menyerukan agar umat Kristen seluruh dunia membantu perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Sementara itu kaum hartawan membentuk Barisan Revolusi Hartawan, guna membantu dana untuk perjuangan. Juga tidak ketinggalan seluruh lapisan masyarakat lainnya ikut memperkuat front revolusi di Magelang. Mereka terdiri dari wakil KNI, BKR, Masyumi, Serikat Sekerja, Serikat Sopir, Angkatan Muda, Pegawai Kantor, Persatuan Guru, Pangreh Praja, Persatuan Warung, Persatuan Pande, Persatuan Tukang Cukur dan Bengkel.

Sebelum serangan dimulai pimpinan BKR menunjuk bebe-

rapa pemilik rumah agar merelakan rumahnya untuk dapur umum, yaitu rumah Muhammad Muso Atmopawiro, Lurah desa Tulung, rumah Alladin di kampung Dukuh dan lain-lain. Daerah yang subur seperti Mungkid, Secang, Bandungan, dan Muntilan menjadi suply bahan makanan bagi dapur umum tersebut. Kelak daerah Mungkid mendapat penghargaan oleh pemerintah karena berjasa dalam masa perjuangan.

Inggris dalam menjalankan tugasnya telah menyeleweng dari sekedar mengurus Jepang, tetapi telah berbuat provokatif yang sudah bersifat politis, sehingga melanggar kaula RI.

Maka pada 30 Oktober 1945, hari Selasa Kliwon, meletuslah perlawanan rakyat Magelang melawan Sekutu. Pasukan Magelang jauh lebih kuat dari pada pasukan Inggris. Pasukan Magelang terdiri dari :

1. Badan Perjuangan Rakyat, pemuda, pelajar / pejuang.
2. BKR Magelang dibawah pimpinan Sarbini dan Ahmad Yani.
3. BKR berpengalaman dalam Perang Dunia II, yaitu bekas prajurit Jepang yang menyeberang ke pihak RI, pimpinan Sutoro, Suyono, Sukro dan Muhammad.
4. Pasukan dari pelosok Gunung Sumbing, Merapi, Merbabu.
5. Pasukan Muslimin Temanggung.
6. Barisan Pemuda dari Grabag, pimpinan Suryo Sumpeno.
7. Pasukan Hisbullah Bandungan dipimpin Kyai Haji Alwi.
8. Hisbullah Payaman dipimpin KH Sirad.
9. Laskar rakyat dari Solo.
10. Polisi dan TKR Yogyakarta pimpinan Letkol Palal dan Letkol Umar Slamet.
11. Bataliyon VII TKR pimpinan Mayor Saryono.
12. Bataliyon X TKR pimpinan Letkol Suharto.
13. Polisi istimewa pimpinan Oni Sastroatmodjo.
14. Pasukan Pemberontak Rakyat Indonesia, PRI, pimpinan Bung Pardjo.

15. BKR Purworejo pimpinan Mayor Kun Kamdani dan Kapten Sarwo Edi.

16. Bataliyon TKR Purwokerto pimpinan Imam Adrongi.

17. Bataliyon Wijayakusuma Purwokerto pimpinan Mayor Sugeng Tirtosewoyo.

Pasukan Sekutu di Magelang dikepung dari beberapa penjurukota. Kedudukan musuh menjadi terisolir. Hubungan dengan Semarang hanya dapat dilakukan melalui radio. Saluran telepon sudah diputus oleh Pemuda.

Dalam keadaan terjepit itu Inggris di Semarang menghasut Kido Butai Semarang, dengan melemparkan isu bahwa tawanan Jepang di Magelang dibunuh semuanya oleh pemuda Magelang.

Pada tanggal 31 Oktober 1945 pasukan Jepang 7 buah truk tiba di Magelang. Akibat serangan mendadak tersebut pertahanan di sebelah utara selanjutnya jadi korban. Tentara Jepang ternyata telah menjadi alat Sekutu.

Tembakan-tembakan membabi buta menyebabkan rakyat yang tidak berdosa menjadi korban. Dapur umum juga diserang oleh pasukan Jepang yang telah berhasil menyusup ke pelosok kota. Akibatnya banyak korban jatuh.

Tak dapat dilupakan pula peranan pelajar SMP Boton, yang ikut melakukan perlawanan terhadap serangan terhadap Kido Butai, seperti diketahui SMP tersebut digunakan sebagai Markas PMI. Jepang merebut PMI tersebut dari tangan pemuda, yang disebut perlawanan guru, pelajar dari SMP tersebut. Sepuluh pelajar dan dua guru menjadi korban.

N. DI DAERAH REMBANG

Masa Akhir Pemerintahan Jepang.

Perang Pasifik makin hari makin melemahkan Jepang, tidak ada jalan lain bagi Jepang untuk mencari dukungan rakyat, kecuali melaksanakan pendekatan baru. Pemimpin-pemimpin Indonesia dipandang sebagai partner yang harus didekati. Dalam situasi yang demikian parah pemimpin rakyat di Rembang ber-

kesempatan menjadi badan-badan pertimbangan, menjadi pejabat-pejabat penting, dan menjadi penasihat tentara Jepang.

Maka dengan mudah mereka menyusup ke dalam badan-badan resmi tersebut sambil menyusun taktik-taktik sebagai berikut :

1. Membentuk organisasi bawah tanah dengan nama : Field Preparation, dipimpin oleh R. Patah, dengan para anggota : R. Soekohardjo, Moh. Tayib, Soegiyono, Karmidin, R. Soetardi, R. Muhammad, RM Soehardjo Notoprodjo, Tahan Nitisiswoyo dan lain-lain.
2. Menyusupkan anggota-anggota FP ke dalam Badan Pengawasan resmi Jepang, Samboo Baipang. Mereka yang diselundupkan ialah R. Patah dan Karmidin.
3. Menyebar luaskan rencana perlawanan terhadap Jepang kepada segenap unsur perlawanan rakyat yang ada di Kabupaten Rembang. Untuk keperluan tersebut RM Soehardjo Notoprodjo, jabatan resmi sebagai Asisten Wedana, ditunjuk sebagai petugas khusus, yang tugasnya memberikan penerangan ke kecamatan-kecamatan se Kabupaten Rembang.

Berkat adanya penerangan keliling secara rahasia tersebut maka dalam waktu cepat rakyat di desa-desa pun insyaf akan adanya perubahan situasi, yaitu dari situasi Jepang sewenang-wenang dan angkuh berubah menjadi lemas tak bersemangat.

Rakyat selalu mengikuti keadaan tersebut dengan sikap kewaspadaan. Sebaliknya pihak Jepang mulai menaruh curiga kepada para pimpinan pemuda dan lasykar rakyat.

O. SIKAP RAKYAT DI REMBANG TERHADAP JEPANG

Proklamasi kemerdekaan RI dikumandangkan oleh Sukarno — Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945. Orang-orang Rembang banyak yang telah mendengar dari radio gelap tentang adanya proklamasi tersebut tetapi takut memberitahukan kepada orang lain.

R. Patah, sebagai tokoh pejuang Rembang, dan juga sebagai anggota-anggota Gerakan Bawah Tanah, segera membuktikan sendiri, datang ke Semarang untuk mencari berita proklamasi tersebut. Setelah bertemu dengan Mr. Ikhsan, seorang pimpinan Gerakan Bawah Tanah di Semarang, barulah ia yakin akan kebenaran proklamasi. Kemudian ia meyakinkan kebenaran itu kepada seluruh rakyat di Rembang.

Aksi pertama rakyat ialah mengadakan gerakan pemasangan plakat-plakat yang berisi teks kalimat proklamasi. Dengan menggunakan kertas seadanya kalimat proklamasi ditempelkan di tembok-tembok, pagar jembatan dan pintu-pintu gerbang. Plakat-plakat tersebut cukup ditulis dengan menggunakan alat tulis sederhana, seperti misalnya : kapur, gincu, arang dan lain-lain. Tidak luput pula dari penempelan plakat dan bendera merah putih ukuran kecil-kecil, yaitu tenggok-tenggok penjual sayur dan pada dokar-dokar.

Organisasi Bawah Tanah Rembang bekerja sama dengan Organisasi Bawah Tanah di Semarang, dalam rangka inilah R. Patah sering mondar-mandir antara Jakarta — Semarang.

Melihat cekatannya para pemuda di Rembang itu pihak tentara Jepang mulai khawatir akan nasibnya nanti. Sementara itu beberapa orang serdadu Jepang di Kragan yang melakukan bunuh diri dengan jalan minum racun. Seorang opsir Jepang bernama Tanaka melakukan bunuh diri dengan cara "harakiri", yaitu satu cara bunuh diri dengan menyobek perut, dengan mempergunakan pedang samurai. Mayat Tanaka kemudian dikuburkan di desa Buyuk Kecamatan Kragan. Perbuatan opsir tersebut lalu diikuti oleh beberapa orang kawannya.

P. PEMBALASAN PEMUDA TERHADAP KEKEJAMAN JEPANG

Setelah mengetahui bahwa Jepang sudah tidak berkuasa lagi maka serentak para pemuda di desa-desa dalam Kabupaten Rembang melakukan aksi-aksi pembunuhan terhadap tentara-

tentara Jepang yang masih belum terurus, dan masih tinggal di Benteng atau di markas. Beberapa cara pembunuhan itu sebagai berikut :

1. Pura-pura bersikap baik, menjamu Jepang di rumahnya, tetapi dengan diam-diam memasukkan racun ke dalam gelas minuman tentara Jepang. Akhirnya tentara Jepang mati semua.
2. Menghadang kendaraan-kendaraan tentara Jepang yang kebetulan akan kembali ke markas. Tentara Jepang disuruh turun, digiring ke tengah ladang setelah senjatanya dilucuti, dan kemudian tentara Jepang tersebut dibunuh oleh para pemuda secara kejam.
3. Ada pula pembunuhan cara perorangan. Penduduk yang sehari-harinya sudah intim dengan Jepang, pura-pura memberi jamuan dengan minum air kelapa muda, tetapi setelah Jepangnya menengadah penduduk tersebut memenggal kepala Jepang dengan jalan membatat lehernya.

Demikian cara pembunuhan terhadap tentara Jepang yang sudah kalah, yang dilakukan oleh penduduk di Rembang.

Sementara itu para pemimpin politik segera membentuk Komite Nasional Indonesia Daerah, untuk upaya persiapan pembentukan Pemerintah Daerah.

Komite Nasional Indonesia Daerah Rembang terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok Badan Pekerja dan Kelompok Anggota. Sedangkan kelompok anggota terdiri dari unsur-unsur jawatan, alim ulama, kelaskaran dan swasta.

Adapun keanggotaan (personalia) KNI Daerah Rembang lengkapnya sebagai berikut :

1. BADAN PEKERJA, terdiri dari pejabat-pejabat pemerintah :
 - a. dr. Soeprapto Setjodihardjo — Dinas Kesehatan Rembang.
 - b. R. Wibisono — Kepala Polisi Kota.
 - c. Karnen — Kepala DKA.
 - d. R. Wisnoe — Kepala Perikanan.

- e. R. Soegondo — Wedono Kota Rembang.
- f. RM Soehardjo Notoprodjo — Wedono Lasem.
- g. R. Oeripan — Kepala Sekolah Guru.

2. ANGGOTA, terdiri dari berbagai kekuatan sosial :

a. Jawatan :

- 1. R. Soekohardjo — Kepala Penjara Rembang.
- 2. RM Soediro Dikdokie-soemo — Patih Rembang.
- 3. Moh. Toyib — Asisten Wedono kota Rembang.
- 4. Ny. Soetrisno — Guru SMP Rembang.
- 5. Oerip Martodihardjo — Penilik Pendidikan Masyarakat.
- 6. Karmidin — Kepala Sekolah Rakyat.

b. Ulama-ulama.

- 1. Haji Taman — Lasem.
- 2. Haji Zuber — Sarang.
- 3. KH Bisri Mustofa — Rembang.
- 4. H. Abdulkarim — Rembang.
- 5. H. Abdulwahab — Rembang.

c. Kelasykaran.

- 1. Haji Muhammad Zein — BPKKP Rembang.
- 2. R. Darmadji — BPKKP Rembang.
- 3. Soepardi — Pemuda Kereta Api.
- 4. Haji Zaenuri — Hisbullah.
- 5. Haji Masykur — GPII Lasem.

d. Lingkungan swasta.

- 1. Hariyadi — Pedagang.

Sedangkan Bupati Rembang, RM Soedjono bertindak selaku Penasehat badan tersebut. Kantor KNI Daerah Rembang menggunakan gedung yang terletak di sudut simpang tiga jalan Raya Rembang dengan jalan Blora. Sekarang gedung tersebut dipakai untuk Kantor Kejaksaan Negeri Rembang.

Q. PEMBENTUKAN B K R

Atas anjuran pimpinan BKR Karesidenan Pati, Holan Iskandar, maka banyak para pemuda di Rembang memasuki BKR, terutama bekas PETA dan Heiho.

KNI Daerah Rembang mengadakan rapat di rumah R. Wisna, membahas tentang pendaftaran BKR, dan memilih komandan bataliyonnya. Dalam rapat tersebut terpilih sebagai komandan bataliyonnya adalah Mayor Munadi, yang dinilai sebagai seorang yang pemberani, dengan susunan kompi-kompi sebagai berikut :

1. Kompi Ngaeran berkedudukan di Lasem.
2. Kompi Tahan Nitiswojo berkedudukan di Pamotan.
3. Kompi H. Nursalam berkedudukan di Sulang.
4. Kompi Masrukin berkedudukan di Rembang.

R. PERANAN BKR REMBANG MEMBANTU PERTEMPURAN 5 HARI SEMARANG

Pada tanggal 14 Oktober 1945 pecah Pertempuran Lima Hari Semarang. Didorong oleh rasa setia kawan dan semangat untuk menegakkan kemerdekaan, seluruh kekuatan dikerahkan untuk membantu perjuangan pemuda di Semarang melawan Jepang.

Atas kesepakatan para orang tua, maka pimpinan pasukan dipercayakan kepada pimpinan BKR, Muhadi, dengan anggota-anggota pasukan seperti berikut : Tahan Nitiswojo, Haji Nursalam, Islan Subroto, Oerip Martodihardjo dan lain-lain.

Disamping itu ikut pula pimpinan laskar pemuda : Moh. Toyib dari Barisan Banteng, Haji Masykur dari GPJJ, Zaenuri dari Hisbullah, Darmadji dari BPKKP.

Para pejuang angkatan tua tidak ketinggalan ikut memperkuat barisan, dengan tujuan memberi dorongan semangat tempur kepada yang muda-muda. Mereka itu ialah : R. Soekohardjo, dr. Soeparto, R. Wisnoe, RM Soehardjo Notoprodjo, Harsono, R. Soemardi dan lain-lain.

Di dalam rombongan pasukan Rembang terdapat pula panitia urusan perbekalan, yang membawa obat-obatan, beras, nuk nasi, ikan asin.

Satu keistimewaan dari Rembang ialah ikut sertanya barisan pemuda, yang terdiri dari pada narapidana di Rumah Penjara Rembang. R. Soekohardjo, sebagai kepala penjara pada waktu itu, memilih orang-orang hukuman yang berbadan sehat, beritikad baik dan tidak meragukan, untuk ikut bertempur di Semarang. Mereka berjanji tidak melarikan diri. Sebagai imbalannya kepada mereka akan diberikan keringanan hukuman. Mereka digunduli kepalanya, maka disebut "Barisan Gundul."

Pasukan Rembang sesampai di Semarang menyelip di desa Bugangan dan desa Kudu Kecamatan Genuk. Tugas pasukan Rembang ialah merebut penjara Mlaten dari tangan Jepang. Tugas tersebut belum berhasil karena pertahanan Jepang amat kuat.

Setelah menyelesaikan tugas di Semarang, para pelaku pertempuran tersebut segera mengadakan rapat, bertempat di pendapa Kantor Asisten Wedono Kota Rembang. Atas usul RM Soehardjo Notoprodjo rapat mengambil keputusan penting, yaitu mengukuhkan komandan BKR Munadi menjadi komandan TKR Kabupaten Rembang.

Di samping keputusan tersebut atas usul R. Wisnoe segera akan dibuat Tugu peringatan kemenangan terhadap Jepang. Maket tugu tersebut dibuat oleh R. Soekohardjo, dibuat dari bahan sabun dan berbentuk lilin. Pembuatan maket tersebut dibantu para narapidana yang kebetulan kegiatannya sehari-hari membuat sabun. Maka sampai sekarang tugu kemerdekaan di Rembang disebut Tugu Lilin.

Untuk menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa para pejuang Rembang benar-benar giat dalam menyambut dan menegakkan kemerdekaan, maka para tokoh pejuang diikuti masyarakat luas, mengadakan pawai kemenangan keliling kota Rembang, dipimpin komandan TKR Mayor Munadi.

Sejak pawai tersebut, masyarakat Rembang bertambah semangatnya. Hal itu terlihat waktu menghadapi clas I dan II.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ediningsih Suyanto, *Pertempuran Tiga Daerah*, Thesis Jurusan Sejarah FKIS IKIP Semarang 1980, tidak terbit.

Handoyo MS, *Kota Salatiga 1942 - 1967*, Salatiga 1973, tidak terbit.

Ibrahim S, *Situasi Di Wilayah Kabupaten Rembang Pada Masa Penjajahan Jepang Dan Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia*, Thesis, tidak terbit.

Isran, *Riwayat Singkat Perjuangan Rakyat Gembong*, Pati, 1977, tidak terbit.

Japar, *Usaha Menegakkan Dan Mempertahankan Kemerdekaan Di Kendal*, 1945. Thesis Jurusan Sejarah FKIS IKIP Semarang, tidak terbit.

Mirza Sidharta, *Mengenang Pertempuran Lima Hari Di Semarang*, tidak terbit.

Mochtar, *Masa Revolusi Kemerdekaan 1942 — 1949*, ditulis di Semarang, 1979.

Sarekat, *Kebumen Di Sekitar Perang Kemerdekaan*, Skripsi Jurusan Sejarah FKIS IKIP Semarang, 1978, tidak terbit.

Suharyanti, *Peranan Gerilyawan Muria Dalam Masa Revolusi Pisisik 1945 — 1949 Di Wilayah Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati*. Skripsi Jurusan Sejarah FKIS IKIP Semarang, 1980, tidak terbit.

Sumarmo A.Y. *Perjuangan Menegakkan Dan Mempertahankan Kemerdekaan Di Magelang 1945*. Thesis Jurusan Sejarah FKIS IKIP Semarang, tidak terbit.

Supardjo, R, *Perjuangan Rakyat Kabupaten Daerah Tingkat II Purworejo*, Purworejo, 1978.

Suwito Eko Pramono, *Partisipasi Rakyat Daerah Purworejo Pada Masa Revolusi Pisisik Tahun 1945 — 1949*, Skripsi Jurusan Sejarah FKIS IKIP Semarang 1981, tidak terbit.

Tanaka, *Catatan Harian Dan Memoris Sersan Tanaka*, Suara Merdeka 10 Nopember 1975.

Wongsonegoro, SH, *Menjelang Saat-Saat Proklamasi 17 Agustus 1945*, di Semarang, Penelitian Sejarah No. 7 IV 1963.

Panitia Penerbit; Sejarah Pertempuran Lima Hari Di Semarang 1977.

....., **Peringatan 17 Agustus 1953, Satu Windu Kebumen Berjuang, Bagian Penerangan.**

Team AKABRI, *Sejarah Pengibaran Sang Merah Putih Yang Pertama Di Puncak Tidar, Magelang 1975.*

Team Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Magelang, *Naskah Perjuangan Rakyat Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang. Pemda Kab. Dati II Magelang.*

Team Penelitian Sejarah Dan Pembuatan Monumen Perjuangan Kabupaten Pati, *Sejarah Ringkas Kepahlawanan Di Daerah Gem-bong, Pati 1974.*

65